

Masdudi

Aplikasi
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN
Dalam Perilaku Sosial Individu

2015

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MASDUDI

Aplikasi Psikologi Perkembangan Dalam Perilaku Sosial Individu

Penulis: Masdudi/-Ed. 1. Cet. 1 -, 2015; 229 hlm., 16,5 x 24 cm

ISBN: **978-602-9757-89-7**

Cetakan Pertama, Maret 2015

Editor: Prof. Dr. H. Supiana, MA

Masdudi

APLIKASI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Dalam Perilaku Sosial Individu

Hak penerbit pada eduvision

Graha Bima Terrace A-60, Jl. Perjuangan, Cirebon, Jawa Barat

<http://eduvision.webs.com>

email: eduvision_publishing@yahoo.com

ISBN : 978-602-9757-89-7

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat kodrat dan iradat Allah SWT. di sela-sela kesibukan dalam menata kehidupan, penulis masih bisa meluangkan waktu untuk menyusun buku yang berjudul *"Aplikasi Psikologi Perkembangan Dalam Perilaku Sosial Individu"*. Buku yang penulis buat, disusun berdasarkan hasil komparasi serta kajian konseptual dan teoritis tentang psikologi perkembangan dan perilaku sosial.

Penerbitan buku ini, dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi individu dalam memahami perilaku dirinya dalam hubungan dengan perkembangan jiwanya secara universal. Dan diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman dan acuan bagi para mahasiswa dalam mempelajari dan mendalami disiplin keilmuan tertentu.

Buku ini sangat berkaitan dengan psikologi perkembangan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari perilaku sosial individu dalam hubungannya dengan pertumbuhan fisik yang terjadi pada diri anak menyangkut semua aspek organ tubuh struktur fisiknya baik organ bagian dalam maupun organ bagian luar, juga perkembangan mental psikologis yang terjadi pada diri anak yang mencakup segala aspek mental psikologis anak, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sifat sosial, moral, agama, sikap, reaksi dan mental maupun reaksi psikologis lainnya yang kesemuanya melalui proses perkembangan yang bisa dilihat secara kuantitatif dan kualitatif, sehingga seiring dengan pertumbuhan fisik, maka terjadi pula perkembangan mental.

Kehidupan individu selalu mengalami perubahan baik dari aspek fisik, psikis, maupun sosialnya, seiring dengan perubahan waktu dan zaman. Struktur aspek itu makin

membentuk jaringan struktur yang makin kompleks, tidak terkecuali pada kehidupan remaja. Semula ia sebagai anak, kini ia beranjak menjadi seorang individu yang memiliki penampilan fisik seperti orang dewasa, namun dari aspek kognisi maupun sikapnya belum sesuai dengan orang dewasa/orangtua lainnya. Padahal tuntutan sosial cenderung meminta peran dari remaja agar berperilaku seperti halnya sebagai orang dewasa. Sementara ia masih mencari-cari format yang tepat untuk membentuk identitas dirinya, akhirnya perbedaan tuntutan tersebut memunculkan konflik batin dalam dirinya.

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai pada masa pertemuan sel ayah dengan ibu dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan perilaku sosial individu (perserta didik) bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa anak berkembang serempak. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu sama, seorang berbeda dengan yang lainnya. Meskipun demikian, para ahli terus berusaha mengadakan penelitian tentang kecenderungan perkembangan.

Semoga buku ini dapat menambah pemahaman, pengetahuan dan wawasan serta dapat menambah khazanah disiplin keilmuan bagi para pembaca.

Cirebon, April 2015

Penulis,

Masdudi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR - i

DAFTAR ISI - iii

BAB 1	KONSEP TENTANG PSIKOLOGI PERKEMBANGAN - 1
BAB 2	PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK DALAM INTERAKSI SOSIAL - 21
BAB 3	PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PADA MASA REMAJA - 29
BAB 4	PROSES PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL DALAM PENDIDIKAN - 55
BAB 5	TEORI DAN TEMPO PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK - 69
BAB 6	DEVIASI PERILAKU SOSIAL REMAJA DAN IMPLIKASI PSIKOLOGIS - 75
BAB 7	METODOLOGI PSIKOLOGI ANAK DAN REMAJA - 91
BAB 8	ASPEK PSIKOLOGIS PERILAKU SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN ANAK - 99
BAB 9	PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN KONSEP DIRI ANAK - 119
BAB 10	<i>SELF-ESTEEM</i> DALAM PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK - 131

BAB 11	PERKEMBANGAN PERILAKU PSIKO-SOSIAL ANAK - 141
BAB 12	MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL - 155
BAB 13	TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL - 165
BAB 14	KEPRIBADIAN MERUPAKAN KUALITAS PERILAKU SOSIAL INDIVIDU- 189
BAB 15	APLIKASI BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN DI SEKOLAH - 205
	DAFTAR PUSTAKA - 225
	PROFIL PENULIS - 229

BAB 1

KONSEP TENTANG PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Guna mendapat gambaran yang memadai, dalam upaya menjelaskan pengertian psikologi perkembangan, maka akan dikemukakan pengertian psikologi dan pengertian perkembangan. Kemudian digambarkan tentang apa yang dimaksud dengan psikologi perkembangan.

A. Pengertian Psikologi Perkembangan

Beberapa definisi psikologi dari para ahli yang dapat dihimpun di sini, adalah sebagai berikut:

1. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari adanya jiwa dan kehidupan jiwa (Bigot, Kohnstamm & Palland, 1954).
2. Psikologi adalah suatu studi sistematis tentang tingkah laku (Garrett, 1961)
3. Psikologi adalah studi ilmiah tentang kegiatan-kegiatan individu dalam hubungannya dengan lingkungan (Woodworth & Marquis, 1961).
4. Psikologi adalah suatu ilmu tentang tingkah laku organisme (Ruch & Zimbardo, 1971).
5. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses-proses mental (Hilgard, Atkinson & Atkinson, 1975).
6. Psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku manusia dan hewan, hal itu meliputi penerapannya pada masalah-masalah manusia (Morgan, King & Robinson, 1979).
7. Psikologi adalah ilmu yang berusaha memahami tingkah laku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, juga memahami bagaimana mereka berpikir dan berperasaan (Gleitman, 1986).

Definisi-definisi yang telah disajikan di atas memberi gambaran bahwa psikologi merupakan kajian ilmu, dan obyek kajiannya adalah tingkah laku manusia, yang tingkah laku tersebut merupakan dorongan dari jiwanya yang hidup, juga tingkah laku itu merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya. Maka, dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang membahas perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan yang merupakan dorongan jiwanya.

Pada hakekatnya, bidang kajian psikologi banyak menyentuh bidang kehidupan diri organisme. Penyelidikan dilakukan mengenai bagaimana dan mengapa organisme-organisme itu melakukan apa yang mereka lakukan. Namun lebih khusus, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu dan juga memahami bagaimana manusia berpikir dan berperasaan.

Definisi tentang perkembangan, para ahli berbeda pendapat. Walaupun para ahli berbeda pendapat, namun semuanya mengakui bahwa perkembangan itu adalah suatu perubahan; perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis perubahan tersebut biasanya disebut proses. Jadi pada garis besarnya para ahli sependapat bahwa perkembangan itu adalah suatu proses. Tetapi apabila persoalan dilanjutkan dengan mempersoalkan proses apa, maka akan didapatkan lagi bermacam-macam jawaban yang pada pokoknya berpangkal kepada pendirian masing-masing ahli.

Para ahli psikologi membedakan definisi/pengertian “pertumbuhan” dengan “perkembangan”. Istilah pertumbuhan diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif menyangkut aspek-aspek jasmaniah atau perubahan-perubahan yang terjadi pada organ tubuh dan struktur fisik, seperti pertumbuhan tinggi badan seorang anak. Adapun istilah “perkembangan” secara khusus diartikan sebagai perubahan yang menyangkut aspek-aspek mental psikologis manusia, seperti perubahan-perubahan yang berkaitan dengan aspek

pengetahuan, sifat sosial, moral keyakinan agama, kecerdasan, dan sebagainya, (Akyas Azhari, 2004: 171).

Pertumbuhan berkenaan dengan penyempurnaan struktur, sedangkan perkembangan dengan penyempurnaan fungsi. Karena pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan adalah perubahan, perubahan menuju ke tahap yang lebih tinggi atau lebih baik. Baik pada pertumbuhan maupun pada perkembangan terdapat perilaku kematangan yang merupakan masa terbaik bagi berfungsinya atau berkembangnya aspek-aspek kepribadian tertentu.

Ada perbedaan kedudukan kematangan dalam pertumbuhan dengan perkembangan. Suatu pertumbuhan aspek tertentu akan berakhir apabila telah mencapai tingkat kematangannya, sedang perkembangan terus berlangsung sampai akhirnya hidupnya. Dalam perkembangan berisi suatu rentetan masa-masa kematangan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 112).

Psikologi perkembangan merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pertumbuhan fisik yang terjadi pada diri anak menyangkut semua aspek organ tubuh struktur fisiknya baik organ bagian dalam maupun organ bagian luar, juga perkembangan mental psikologis yang terjadi pada diri anak yang mencakup segala aspek mental psikologis anak, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sifat sosial, moral, agama, sikap, reaksi dan mental maupun reaksi psikologis lainnya yang kesemuanya melalui proses perkembangan yang bisa dilihat secara kuantitatif dan kualitatif, sehingga seiring dengan pertumbuhan fisik, maka terjadi pula perkembangan mental.

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai pada masa pertemuan sel ayah dengan ibu dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu (perserta didik) bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa anak berkembang serempak. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu sama, seorang berbeda dengan yang lainnya. Meskipun demikian, para ahli terus

berusaha mengadakan penelitian tentang kecenderungan-kecenderungan perkembangan.

B. Prinsip-prinsip Perkembangan

Gambaran umum, menyeluruh, dan utuh mengenai perkembangan individu akan dapat dipahami secara baik melalui pemahaman prinsip-prinsip perkembangan. Meskipun banyak rumusan prinsip-prinsip perkembangan, agaknya sangat relevan untuk kepentingan guru dalam mengajar jika dipakai perangkat prinsip-prinsip perkembangan yang dikemukakan oleh Dinkmeyer dan Coldwell (1970:24-26) berikut ini :

- a. *Growth is patterned*
- b. *Growth is sequential*
- c. *Developmental rates vary*
- d. *Developmental pattern show wide individual differences*
- e. *Developmental is a product of the interaction of the organism and its environment.*
- f. *The body tend to maintain a state of equilibrium called homeostatis*
- g. *Readiness should precede certain types of learning*

Penjelasan singkat prinsip-prinsip pertumbuhan dan perkembangan ini dijelaskan sebagai berikut ;

- 1) Pertumbuhan mempunyai pola tertentu. Setiap anak mempunyai suatu pola dan ciri kecepatan pertumbuhan yang unik. Anak-anak mungkin cepat atau lambat mencapai kematangan. Namun demikian, seorang anak dapat ditafsirkan pola dan kecepatan perkembangannya dengan memperbandingkan hal itu dengan berbagai variasi perkembangan yang ada.
- 2) Pertumbuhan mempunyai urutan-urutan. Pertumbuhan selalu mengikuti urutan-urutan yang teratur. Pentingnya urutan-urutan pertumbuhan bahwa urutan itu dapat memberikan gambaran kesulitan yang dihadapi individu dengan melihat seberapa jauh penyimpangannya dari urutan-urutan yang ada.

- 3) Kecepatan perkembangan bervariasi. Kecepatan perkembangan tidak pernah tetap. Ini sangat jelas tampak pada perbedaan kecepatan perkembangan diantara dua jenis. Kaum putri memasuki masa kecepatan pertumbuhan praremaja mereka lebih awal dibandingkan dengan kaum pria dan bertumbuh sangat cepat. Kecepatan pertumbuhan anak mempunyai pengaruh terhadap kapasitas anak menghadapi tuntutan-tuntutan sekolah, dan pengaruh ini patut dipertimbangkan.
- 4) Pola-pola perkembangan menunjukkan adanya perbedaan individu yang sangat besar. Kecepatan pertumbuhan bervariasi baik antara anak satu dengan anak lainnya maupun dalam diri seorang anak. Variabilitas intraindividual dapat diamati secara teratur pada individu-individu dan membantu kita mengetahui arti/makna keunikan pada tiap-tiap anak. Terdapat bukti-bukti bahwa keunikan ini dapat diidentifikasi sejak pada tahap awal perkembangan. Individu haruslah dipahami faktor-faktor keunikannya dan tidak saja tentang kematangannya.
- 5) Perkembangan merupakan hasil interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Hereditas dan lingkungan selalu saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain dalam menentukan perkembangan individu. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan.
- 6) Tubuh cenderung membangun suatu tatanan keseimbangan yang disebut homeostatis. Ini mengisyaratkan adanya “kebebasan” tubuh mengatur diri sendiri. Tubuh cenderung mempersiapkan suatu lingkungan internal yang mantap, dan keseimbangan ini mengatur sejumlah fungsi tubuh. Berbagai penyelenggaraan atau pengobatan, atau kekuatan penyembuhan dapat muncul berperan manakala ada suatu gangguan terhadap tubuh.
- 7) Kesiapan harus dipersyaratkan dan pengenalan dalam proses belajar baru efektif hanya jika anak mempunyai kesiapan untuk melakukannya. Mendorong perkembangan semata, dengan mengabaikan kecepatan kematangan anak itu sendiri, dapat mengakibatkan timbulnya penolakan, keputusasaan, dan gangguan

pribadi anak (Andi Mappaiare. AT, diacu dalam Abdullah Nasih Ulwan, 1996: 60-62).

Perkembangan mencakup seluruh aspek kepribadian, dan satu aspek dengan yang lainnya saling berinterelasi sebagian besar dari perkembangan aspek-aspek kepribadian terjadi melalui proses belajar, baik proses belajar yang sederhana dan mudah maupun yang kompleks dan sukar proses perkembangan yang bersifat alami yaitu berupa kematangan, berintegrasi dengan proses penyesuaian diri dengan tuntutan dan tantangan dari luar, tetapi keduanya masih dipengaruhi oleh kesediaan, kemauan dan aspirasi individu untuk berkembang. Ketiganya mempengaruhi penyelesaian tugas-tugas yang dihadapi individu dalam perkembangannya.

Menurut Sumadi Suryabrata (2004:170) pendapat atau konsepsi tentang perkembangan dibagi menjadi tiga aliran, yaitu alirasi Asosiasi, aliran Gestalt dan aliran Sosiologisme.

1) Aliran Psikologi Asosiasi

Menurut aliran *asosiasi* bahwa pada hakekatnya perkembangan itu adalah proses asosiasi. Yang primer adalah bagian-bagian, bagian-bagian ada lebih dulu, sedangkan keseluruhan ada lebih kemudian. Bagian-bagian itu terikat satu sama lain menjadi satu keseluruhan oleh asosiasi. Contoh terbentuknya pengertian lonceng, yang pertama diserap adalah suara lonceng kemudian anak mempunyai kesan untuk meraba lonceng dsb.

Tokoh-tokoh psikologi asosiasi yang sebenarnya kebanyakan berasal dari Inggris, seperti Hobbes, Hartley, James Mill, John Locke, Spencer. Namun diantara tokoh-tokoh dari Inggris tersebut yang sangat terkenal adalah John Locke. Locke berpendapat bahwa pada permulaannya jiwa anak itu adalah bersih, seperti selembar kertas putih yang kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiri. Dia membedakan adanya dua macam pengalaman, yaitu (1) pengalaman luar, yaitu pengalaman yang diperoleh dengan melalui panca-indera yang menimbulkan *sensations*. (2) pengalaman dalam,

yaitu pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan batin sendiri, yang menimbulkan *reflexions*.

Kedua macam kesan yaitu *sensations* dan *reflexions* merupakan pengertian-pengertian yang sederhana yang kemudian dengan asosiasi membentuk pengertian yang lebih tersusun (*complex ideas*).

2. Aliran Psikologi Gestalt

Menurut aliran *psikologi Gestalt* mempunyai konsepsi yang berlawanan dengan aliran asosiasi. Menurut Gestalt perkembangan itu adalah proses differensiasi. Artinya yang primer adalah keseluruhan sedangkan bagian-bagian adalah sekunder. Keseluruhan terlebih dahulu lalu disusul oleh bagian-bagiannya.

Kalau kita bertemu dengan seorang teman misalnya, dari kejauhan yang kita saksikan terlebih dahulu bukanlah bajunya yang baru atau pulpenya yang bagus atau dahinya yang terluka, melainkan justru teman kita itu sebagai keseluruhan, sebagai *gestalt*, dan baru kemudian menyusul kita saksikan adanya hal-hal yang khusus seperti bajunya yang baru, pulpenya yang bagus, dahinya yang terluka dan lain-lain hal yang khusus lagi.

Tokoh-tokoh aliran psikologi Gestalt yang dipandang sebagai perintis langsung adalah GHR. Von Ehrenfels dengan karyanya yang berjudul *Usber Gestalt Qualitaten*. Selanjutnya orang yang dipandang benar-benar sebagai pendiri aliran ini adalah Wertheimer. Pokok pikiran daripada aliran Gestalt adalah (1) Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya, (2) Gestalt itu timbul lebih dahulu daripada bagian-bagian.

3. Aliran Sosiologisme

Menurut aliran *sosiologisme*, perkembangan adalah proses sosialisasi. Anak manusia mula-mula bersifat a-sosial atau pra-sosial yang kemudian dalam perkembangannya sedikit-demi sedikit disosialisasikan. Salah seorang ahli yang mempunyai konsepsi demikian adalah James Mark Baldwin. Dia adalah seorang ahli dalam lapangan-lapangan biologi, sosiologi, psikologi dan filsafat. Karya

utamanya dalam lapangan psikologi perkembangan adalah *mental depelopment in the child and the race* (1895).

Baldwin menerangkan bahwa perkembangan sebagai proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi. Adaptasi dan seleksi ini berlangsung atas dasar hukum efek (*law of effect*). Juga tingkah laku pribadi diterangkan sebagai imitasi. Kebiasaan adalah imitasi terhadap diri sendiri, sedangkan adaptasi adalah peniruan terhadap yang lain.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Kehidupan individu dimulai sejak masa konsepsi (*conception period*) yakni saat bersatunya *ovum* dan *spermatogonium* di dalam rahim. Ia terus tumbuh dan berkembang sampai akhir hidup-nya. Selama perkembangannya banyak faktor yang mempengaruhi dan dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yakni pembawaan (*heredity*), lingkungan (*environment*), dan kematangan (*ma-turation*).

1. Faktor Pembawaan (*heredity*)

Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki suatu gen yang berfungsi untuk mendapatkan warisan sifat dari orang tuanya. Gen tersebut terdapat dalam *kromosom*.

Kromosom terbagi dalam dua jenis, yaitu *autosom* dan *gono-som*. Autosom adalah kromosom penentu sifat-sifat tubuh. Sedangkan gonosom atau kromosom kelamin adalah kromosom penentu jenis kelamin. Pada manusia ada dua macam kromosom kelamin (gonosom) yaitu gonosom X dan gonosom Y. Semua ovum (sel telur) berisi kromosom X, sedangkan sperma ada yang berisi kromosom X dan ada pula yang berisi kromosom Y.

Pada dasarnya, sel *somatik* (sel tubuh) manusia berjumlah 46 kromosom (*diploid*). Sel somatik wanita berkromosom 44 autosom + XX (= 46 kromosom). Ovum wanita mempunyai dua kromosom, 22 autosom + X (= 23 kromosom). Sel soma-tik pria berkromosom 44 autosom + XY (= 46 kromosom). Sperma pria berkromosom 22 autosom + X (= 23 kromosom) atau 22 autosom + Y (= 23 kromosom).

Fertilisasi atau pembuahan dimulai pada saat sperma (23 kromosom) bertemu dengan ovum (23 kromosom) di dalam *oviduct*. Kemudian ia berturut-turut tumbuh menjadi *zigot*, *blastula*, *gastrula*, *morula* dan kemudian terbentuklah *embrio* yang memiliki 46 kromosom (Itje dkk., 2000: 7-8).

Dalam satu sel telur yang telah dibuahi terdapat 10.000 – 15.000 gen. Gen ini merupakan faktor dasar dalam pembawaan individu. Adapun yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-nya adalah sifat-sifat struktural bukan sesuatu yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Penurunan sifat ini mengikuti prinsip reproduksi, konformitas, variasi, dan regresi filial.

2. Faktor Lingkungan (*environment*)

Faktor kedua yang penting peranannya dalam perkembangan hidup individu adalah lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang merangsang individu sehingga ia terlibat di dalamnya. Lingkungan ini pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi lingkungan dalam (*inner environment*) dan lingkungan luar (*outer environment*). Lingkungan dalam pada dasarnya berasal dari lingkungan luar individu yang kemudian masuk ke dalam tubuh dan menyatu dengan sel tubuh, seperti makanan, minuman, udara dan sebagainya. Termasuk pada lingkungan dalam adalah juga hormon-hormon dan cairan tubuh yang dihasilkan kelenjar-kelenjar. Lingkungan dalam ini memberikan rangsangan kepada individu dan mempengaruhi perkembangannya.

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan luar adalah segala hal yang merangsang dan melibatkan individu yang berasal dari luar. Lingkungan luar ini dapat berupa alam fisik, sosial, budaya, dan spiritual.

Lingkungan alam (*physical environment*) adalah segala sesuatu di sekitar individu yang berupa benda-benda fisik. Sedangkan lingkungan sosial (*social environment*) berupa interaksi antar individu, interaksi ini merupakan lingkungan sosial bagi satu individu. Individu selalu

membutuhkan orang lain. Ia tidak bisa hidup dengan sempurna tanpa berinteraksi dengan orang lain. Adapun lingkungan budaya (*cultural environment*) adalah hasil cipta dan karsa manusia baik berupa ilmu pengetahuan, teknologi, peraturan, bahasa, dan kesenian. Individu selalu hidup dalam suasana kebudayaan tertentu. Lingkungan spiritual (*spiritual environ-ment*) adalah berupa suasana keagamaan dan kepercayaan yang dianut oleh dirinya, keluarganya dan masyarakatnya.

Secara umum, semua lingkungan tersebut mempengaruhi dalam kehidupan individu. Namun yang menjadikan individu dapat berinteraksi dengan lingkungan tersebut hanyalah lingkungan efektif. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan efektif adalah lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan dalam perkembangan individu.

3. Faktor Kematangan (*maturation*)

Pembawaan dan lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan individu. Interaksi keduanya tidak terjadi begitu saja namun dipengaruhi oleh faktor kematangan yang membutuhkan waktu. Kematangan ialah siapnya suatu fungsi kehidupan untuk berkembang, baik fisik maupun psikis. Bagaimana pun baiknya pembawaan seseorang serta lingkungannya baik pula, namun bila belum matang untuk berfungsi maka fungsinya itu tidak dapat berkembang seperti seharusnya. Dalam hal ini dapat dicontohkan dengan fungsi kaki untuk berjalan. Bagaimana pun baiknya pembawaan maupun lingkungan seorang anak yang baru berumur lima bulan, maka anak tersebut belum dapat berjalan dengan baik. Jadi, faktor kematangan pun turut mempengaruhi perkembangan individu, terutama di masa-masa kecilnya.

Persoalan mengenai faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan individu, para ahli juga berbeda pendapat. Menurut Sumadi Suryabrata (2004 : 177-181) pendapat yang bermacam-macam itu dapat digolongkan menjadi tiga golongan/aliran, yaitu:

1. Aliran Nativisme
2. Aliran Empirisme

3. Aliran Konvergensi

1. *Aliran Nativisme*

Menurut aliran nativisme bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar (bakat, keturunan). Tokoh utama aliran ini ialah Schopenhauer, juga dapat dimasukkan dalam golongan ini seperti Plato, Descartes, Lombroso dan pengikut yang lainnya. Para ahli yang ikut dalam pendirian ini biasanya mempertahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anaknya. Misalnya kalau ayahnya ahli musik maka kemungkinannya adalah besar bahwa anaknya juga akan menjadi ahli musik; kalau ayahnya seorang pelukis, maka anaknya juga akan menjadi pelukis, dan sebagainya. Pokoknya keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki orang tua juga dimiliki oleh anaknya. Memang benar kenyataan menunjukan adanya kesamaan atau kemiripan yang besar antara orang tua dengan anak-anaknya.

Melihat fenomena tersebut di atas, pantaslah diragukan pula, apakah kesamaan yang ada antara orang tua dengan anaknya itu benar-benar dasar yang dibawa sejak lahir. Sebab jika sekiranya anak seorang ahli musik juga menjadi ahli musik, apakah hal itu benar-benar berakar pada keturunan atau dasar? Apakah tidak mungkin karena adanya fasilitas-fasilitas untuk dapat maju dalam bidang seni musik maka dia lalu menjadi seorang ahli musik (misalnya adanya alat-alat musik, buku-buku musik dan sebagainya maka anak si ahli musik itu lalu juga menjadi ahli musik).

Apa yang telah dikemukakan di atas itu, kalau dipandang dari segi ilmu pendidikan tidak dapat dibenarkan. Sebab jika benar segala sesuatu itu tergantung pada dasar (keturunan), jadi pengaruh lingkungan dan pendidikan dianggap tidak ada, maka konsekuensinya harus kita tutup saja semua sekolah, sebab sekolah toh.. tidak mampu mengubah anak yang membutuhkan pertolongan. Artinya faktor

pendidikan tidak berarti. Jadi konsepsi nativisme itu tidak dapat dipertahankan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2. Aliran Empirisme

Para ahli yang mengikuti pendirian empirisme mempunyai pendapat yang bertentangan dengan pendapat aliran nativisme. Kalau pengikut aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor dasar (keturunan), maka pengikut aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan (pendidikan). Sedangkan dasar (keturunan) tidak memainkan peranan sama sekali. Tokoh utama aliran ini adalah John Locke. Aliran ini sangat besar pengaruhnya di Amerika Serikat, dimana banyak para ahli yang walaupun tidak secara eksplisit menolak peranan dasar itu, maka praktis yang dibicarakan hanyalah lingkungan, dan sebagai konsekuensinya juga hanya lingkunganlah yang masuk percaturan.

Apakah kiranya aliran empirisme ini memang tahan uji? Jika sekiranya konsepsi ini memang betul-betul benar, maka kita akan dapat menciptakan manusia ideal sebagaimana kita cita-citakan asalkan kita dapat menyediakan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk itu. Tetapi kenyataan yang kita jumpai menunjukkan hal yang berbeda daripada yang kita gambarkan itu. Banyak anak-anak orang kaya atau orang yang pandai mengecewakan orang tuanya karena kurang berhasil di dalam belajar, walaupun fasilitas-fasilitas bagi mereka itu sangat luas; sebaliknya banyak juga kita jumpai anak orang-orang yang tidak mampu sangat berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas yang mereka perlukan sangat jauh dari mencukupi. Jadi aliran empirisme ini juga tidak tahan uji dan tidak dapat dipertahankan.

3. Aliran Konvergensi

Nyatalah kedua pendirian yang dikemukakan di atas itu keduanya ekstrim, tidak dapat dipertahankan. Karena itu adalah sudah sewajarnya kalau diusahakan adanya pendirian yang dapat mengatasi keberatsebelahan itu. Paham yang dianggap dapat mengatasi keberat-

sebelahan itu ialah aliran konvergensi, yang memadukan kedua aliran tersebut (nativisme dan empirisme). Tokoh aliran ini adalah William Stern.

Paham konvergensi ini berpendapat, bahwa di dalam perkembangan individu baik dasar (pembawaan, bakat) maupun lingkungan (pendidikan) memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu; akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Misalnya, tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kaki; akan tetapi bakat itu tidak akan menjadi aktual (menjadi kenyataan) jika sekiranya anak itu tidak hidup di dalam lingkungan masyarakat manusia. Disamping bakat sebagai kemungkinan yang harus dijawab dengan lingkungan yang sesuai, perlu pula dipertimbangkan soal kematangan (*readiness*). Bakat yang sudah ada sebagai kemungkinan kalau mendapat pengaruh lingkungan yang serasi, belum tentu dapat berkembang kecuali kalau bakat itu memang sudah matang. Misalnya saja anak yang normal (bayi) umur enam bulan, walaupun hidup di tengah-tengah manusia-manusia lain, tak akan dapat berjalan karena belum matang.

Tokoh pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara juga sependapat dengan aliran konvergensi. Beliau mengemukakan adanya dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, yaitu faktor dasar /pembawaan (faktor internal) dan faktor ajar/lingkungan (faktor eksternal). Menurut Elizabeth B. Hurlock, baik faktor internal maupun faktor kondisi eksternal dapat dipengaruhi kecakapan dan sifat atau kualitas kepribadian seseorang. Tapi seberapa besar pengaruhnya kedua faktor itu dapat ditentukan, masih sulit memperoleh jawaban yang pasti (Akyas Azhari, 2004: 188).

Sementara Wasty Soemanto (1983:80) berpendapat bahwa lingkungan itu dapat diartikan secara (1) fisiologis, yang meliputi segala kondisi dan material jasmaniah; (2) psikologis, yang mencakup stimulasi yang diterima individu mulai masa konsepsi, kelahiran,

sampai mati, seperti sifat-sifat genetik; dan (3) sosiokultural, yang mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal, dalam hubungan dengan perlakuan atau karya orang lain, seperti keluarga, pergaulan kelompok, pengajaran, dan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pengertian di atas, maka lingkungan perkembangan individu adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu.

- 1) Lingkungan keluarga, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang konduktif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.
- 2) Lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.
- 3) Kelompok teman sebaya (*peer group*), sebagai lingkungan sosial remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya.

Disamping pembawaan dan lingkungan ada satu faktor penting lainnya yang turut berpengaruh terhadap perkembangan individu, yaitu faktor kematangan. Yang dimaksud dengan kematangan ini adalah “siapnya suatu fungsi kehidupan, baik fisik maupun psikis untuk berkembang dan melakukan tugasnya” (Syamsu Yusuf, S. & Juntika Nurihsan, 2005: 195).

Keragaman perilaku individu dilatar belakangi oleh faktor bawaan yang diterima dari keturunan, faktor pengalaman karena pengaruh lingkungannya, serta interaksi antara keduanya yang diperkuat oleh kematangan.

Menurut Langeveld secara fenomenologis mencoba menemukan hal-hal apakah yang memungkinkan perkembangan anak itu menjadi orang dewasa, dan dia menemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Justru karena anak itu adalah makhluk hidup (makhluk biologis) maka dia berkembang.
- 2) Bahwa anak itu pada waktu masih sangat muda adalah sangat tidak berdaya, dan suatu keniscayaan bahwa dia perlu berkembang menjadi lebih berdaya.
- 3) Bahwa anak memerlukan adanya perasaan aman, karena itu perlu adanya pertolongan atau perlindungan dari orang yang mendidik.
- 4) Bahwa di dalam perkembangannya anak tidak pasif menerima pengaruh dari luar semata-mata, melainkan ia juga aktif mencari dan menemukan.

D. Tahapan dan Tugas Perkembangan Anak

1. Tahap-tahap Perkembangan Anak Didik

Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan dimulai sejak masa konsepsi dan berakhir menjelang kematiannya. Perkembangan yang begitu panjang ini, oleh para ahli dibagi-bagi atas fase-fase atau tahap perkembangan. Penentuan fase atau tahap-tahap tersebut didasarkan atas karakteristik utama yang menonjol pada periode waktu tertentu.

Tahapan atau fase-fase perkembangan juga diartikan sebagai proses perkembangan. Secara umum, proses dapat diartikan sebagai runtutan perubahan yang terjadi dalam perkembangan sesuatu. Adapun maksud kata proses dalam perkembangan peserta didik ialah tahapan-tahapan perubahan yang dialami seorang siswa, baik secara jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah. Proses dalam hal ini juga berarti tahapan perubahan tingkah laku siswa, baik yang terbuka maupun yang tertutup.

Tingkah laku manusia yang bersifat jasmaniah (aspek psikomotor) maupun yang bersifat rohaniah (aspek kognitif dan afektif). Tingkah laku psikomotor (ranah karsa) bersifat terbuka.

Tingkah laku terbuka meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan seterusnya. Sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berpikir, berkeyakinan, berperasaan, dan seterusnya.

Sesuai dengan konsep-konsep yang mendasarinya serta aspek dan karakteristik perkembangan yang diutamakan, para ahli mengemukakan pembagian fase atau tahap perkembangan yang tidak selalu sama.

Erikson mengemukakan tahap-tahap perkembangan kepribadian anak yang lebih bersifat menyeluruh. Ia membagi seluruh masa perkembangan atas : tahap bayi usia 0-1 tahun yang ditandai oleh adanya otonomi di satu pihak dan rasa malu dilain pihak (*autonomy-shame*); tahap pra sekolah usia 3-6 tahun ditandai oleh inisiatif dan rasa bersalah (*initiative-quilt*); tahap anak sekolah usia 6-12 tahun ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan asa rendah diri (*industry-inferiority*), tahap remaja usia 12-18 tahun ditandai oleh integritas diri dan kebingungan (*identity-identity confusion*), (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004:118).

Donald B. Helmes dan Jeffrey S. Turnen (1981) memberikan urutan lengkap dari perkembangan individu yaitu masa pranatal atau sebelum lahir dari masa konsepsi sampai lahir, bayi 0-2 tahun, kanak-kanak 2-3/4 tahun, anak kecil 3/4-5/6 tahun, anak 6 – 12 tahun, remaja 12-19 tahun, dewasa muda 19-30 tahun, dewasa 30-65 tahun dan usia lanjut 65 tahun ke-atas, (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 119).

Secara global, seluruh proses perkembangan individu sampai menjadi "*person*" (dirinya sendiri) berlangsung dalam tiga tahapan.

1. Tahapan proses konsepsi (pembuahan sel ovum ibu oleh sel sperma ayah).
2. Tahapan proses kelahiran (saat keluarga bayi dari rahim ibu ke alam dunia bebas).
3. Tahapan proses perkembangan individu bayi tersebut menjadi seorang pribadi yang khas (*developmentor selfhood*).

Perkembangan mencakup seluruh aspek kepribadian dan satu aspek organ yang lainnya saling berinterelasi. Sebagian besar dari perkembangan aspek-aspek kepribadian terjadi melalui proses belajar, baik proses belajar yang sederhana dan mudah maupun yang kompleks dan sukar. Suatu proses perkembangan yang bersifat alami, yaitu berupa kematangan, berintegrasi yang proses penyesuaian diri dengan tuntutan dan tantangan dari luar, tetapi keduanya masih dipengaruhi oleh kesediaan, kemauan dan aspirasi individu untuk berkembang ketiganya mempengaruhi penyelesaian tugas-tugas yang dihadapi individu dalam perkembangannya.

2. Tugas-tugas Perkembangan Anak didik

Tugas dan fase perkembangan adalah hal yang pasti bahwa setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar dalam hal ini tidak berarti merupakan kegiatan belajar yang ilmiah. Tugas belajar yang muncul dalam setiap fase perkembangan merupakan keharusan universal dan idelnya berlaku secara otomatis, seperti kegiatan belajar keterampilan melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal.

Menurut Muhibbin Syah (1999:49), hal-hal lain yang menimbulkan tugas-tugas perkembangan yaitu :

1. Karena adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu.
2. Karena adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang itu sendiri.
3. Karena adanya tuntutan kultural masyarakat sekitar.

Tugas perkembangan sebagai suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan, sebab apabila dapat dikuasai dan diselesaikan dengan baik akan memberikan kebahagiaan dan keberhasilan dalam perkembangan selanjutnya. Apabila tidak bisa dikuasai dan diselesaikan, maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan, penolakan dari luar dan kesukaran dalam perkembangan selanjutnya.

Penyelesaian tugas-tugas perkembangan dalam suatu periode atau tahap tertentu akan mempengaruhi penyelesaian tugas-tugas pada tahap-tahap berikutnya. Karena itu kehidupan terdiri atas serangkaian tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh individu.

Dalam rangka memfungsikan pada tahap-tahap perubahan yang menyertai perkembangannya, manusia harus belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu umpamanya kebiasaan belajar berjalan dan berbicara pada rentang usia 1-5 tahun. Belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu pada saat/masa perkembangan yang tepat dipandang berkaitan langsung dengan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Havighurst memberikan rincian tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan individu pada setiap tahap perkembangan. Menurutnya ada empat tahap besar perkembangan individu, yaitu masa bayi dan kanak-kanak, masa anak, masa remaja, masa dewasa yang terbagi lagi atas dewasa muda, dewasa, dan usia lanjut (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 120).

a) Tugas-tugas perkembangan anak

Masa anak-anak berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut : 1) Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memiliki kelompok sebaya, 2) Keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak-anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.

Beberapa tugas perkembangan yang dituntut pada masa ini adalah :

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan.
2. Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang.
3. Belajar berkawan dengan teman sebaya.
4. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki atau wanita.

5. Belajar menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar, yaitu membaca, menulis dan berhitung.
6. Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pengembangan moral, nilai dan hati nurani
8. Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial.

b) Tugas-tugas perkembangan masa remaja

Masa remaja atau adolesen merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa. Meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian itu telah diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya bisa dikatakan terjadi pada masa ini, sebab setelah melewati masa ini, remaja telah berubah menjadi seorang dewasa. Karena peranannya sebagai masa transisi antara masa anak dan dewasa, maka pada masa ini terjadi berbagai gejala atau kemelut. Gejala atau kemelut ini terutama berkenaan dengan segi afektif, sosial, intelektual, juga moral. Hal itu terjadi terutama karena adanya perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis yang sangat cepat yang mengganggu kestabilan kepribadian anak.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa.

- 1) Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
- 2) Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria dan peranan sosial wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- 3) Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- 4) Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab ditengah-tengah masyarakatnya.

- 5) Mencapai kemerdekaan/kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang “person” (menjadi dirinya sendiri).
- 6) Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
- 7) Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga yakni sebagai suami (ayah) dan istri (ibu).
- 8) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.
- 9) Memiliki perilaku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan. Dapat berpartisipasi dengan tanggung jawab bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- 10) Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakannya dan pandangan hidupnya. Norma-norma tersebut secara dasar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia lain: membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi dengan yang lain.

Terdapat kaitan erat antara perkembangan dan belajar, sebagaimana tercakup dalam pengertian tugas perkembangan penyelesaian semua tugas itu, mulai dari masa kecil, menuntut anak belajar dan dengan demikian menopang perkembangannya sendiri serta pembentukan kepribadiannya sendiri.

Di lingkungan pendidikan (sekolah dasar sampai perguruan tinggi), peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan. Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik pribadi yang unik. Dalam arti terdapat perbedaan individual diantara mereka, seperti menyangkut aspek kecerdasan, emosi, sosiabilitas, sikap, kebiasaan dan kemampuan penyesuaian diri.

BAB 2

PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK DALAM INTERAKSI SOSIAL

A. Periodisasi Sebagai Teknik Dalam Penyandraan

Masalah periodisasi dalam psikologi perkembangan, yaitu penggambaran perkembangan di dalam periode-periode itu merupakan salah satu masalah yang banyak dipersoalkan oleh para ahli. Sementara para ahli menaruh keberatan terhadap cara ini, karena dengan cara ini keadaan atau sifat-sifat khas individual yang sebenarnya adalah hal yang harus diutamakan justru terpaksa harus dikorbankan. Dipandang dari segi teknik operasional, periodisasi bisa dilakukan dengan catatan:

1. perpindahan dari fase yang satu ke fase berikutnya tidak terjadi secara sekonyong-konyong, melainkan sedikit demi sedikit; sifat-sifat pada fase yang terdahulu masih mempunyai peranan, sedang sifat-sifat pada fase yang lebih kemudian telah dirintis pada fase yang terdahulu.
2. tidak ada dua individu yang menunjukkan sifat-sifat dan menghayati hal-hal yang persis sama.

Selanjutnya, pendapat para ahli mengenai hal periodisasi ini bermacam-macam, akan tetapi pendapat yang bermacam-macam itu dapat digolongkan menjadi tiga golongan sebagaimana dijelaskan Sumadi Suryabrata (1990:102), yaitu:

1. periodisasi-periodisasi yang berdasarkan biologik
2. periodisasi-periodisasi yang berdasarkan didaktik
3. periodisasi-periodisasi yang berdasarkan psikologi

B. Periodisasi Berdasarkan Biologik

Beberapa ahli dalam membuat periodisasi itu mendasarkan diri pada keadaan atau proses biologik tertentu dalam interaksi sosial. Diantara pendapat-pendapat tersebut adalah:

1) Pendapat Aristoteles

Aristoteles menggambarkan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa itu dalam tiga periode yang lamanya masing-masing 7 tahun:

Fase I dari 0;0 sampai 7;0 masa anak kecil, masa bermain

Fase II dari 7;0 sampai 14;0 masa anak belajar atau masa anak sekolah rendah.

Fase III dari 14;0 sampai 21;0 masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.

Periodisasi ini didasarkan atau gejala dalam perkembangan jasmaniah. Hal ini mudah ditunjukkan, antara fase I dan fase II dibatasi oleh pergantian gigi, antara fase II dan fase III ditandai oleh mulai bekerjanya perlengkapan kelamin. (misalnya kelenjar).

2) Pendapat Kretschmer

Dia menjelaskan bahwa dari lahir sampai dewasa, anak melewati empat fase, yaitu:

Fase I dari 0;0 sampai kira-kira 3;0 disebut *Fullungsperiode I*, pada masa ini anak kelihatan pendek gemuk.

Fase II dari kira-kira 3;0 sampai kira-kira 7;0 disebut *Streckungsperiode I*, pada masa ini kelihatan langsing.

Fase III dari kira-kira 7;0 sampai kira-kira 13;0 disebut *Fullungsperiode II*, pada masa ini anak kembali kelihatan pendek gemuk.

Fase IV dari kira-kira 13;0 sampai kira-kira 20;0 disebut *Streckungsperiode II*, pada masa ini anak kembali kelihatan langsing.

Kehidupan kejiwaan anak-anak pada masa tersebut juga menunjukkan sifat-sifat yang khas. Pada periode-periode *fullungs* anak menunjukkan sifat-sifat jiwa yang mirip dengan orang yang berhabitus pyknis, jadi seperti orang yang *cychlotyim*, yaitu jiwanya terbuka, mudah bergaul, mudah didekati dan sebagainya. Sedangkan pada

periode-periode streckung anak menunjukkan sifat-sifat jiwa yang mirip dengan orang yang berhabitus leptosom, jadi seperti orang yang *schizothyme*, yaitu jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar didekati dan sebagainya.

3) Pendapat Sigmund Freud

Dia berpendapat bahwa anak sampai umur kira-kira 5 tahun melewati fase-fase yang terdiferensiasikan secara dinamis, tiap fase dari lahir sampai umur 5 tahun ditentukan atas dasar cara-cara reaksi bagian tubuh tertentu, kemudian sampai umur 12 atau 13 tahun mengalami fase latent, yaitu suatu fase dimana dinamika menjadi lebih stabil. Dengan datangnya masa remaja (pubertas) dinamika berkembang lagi dan selanjutnya makin tenang kalau orang makin dewasa. Bagi Sigmund Freud, masa sampai umur 20 tahun menentukan bagi pembentukan kepribadian seseorang.

Menurut Sigmund Freud, fase-fase diatas bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fase oral yaitu 0 sampai 1 tahun, pada fase ini mulut merupakan daerah pokok daripada aktivitas dinamik.
- b. Fase anal yaitu 1 sampai 3 tahun, pada fase ini dorongan dan perhatian berpusat pada fungsi pembuangan kotoran.
- c. Fase falis yaitu 3 sampai 5 tahun, pada fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah erogen terpenting.
- d. Fase latens yaitu 5 sampai 12 atau 13 tahun, pada fase ini impuls-impuls cenderung untuk ada dalam keadaan tertekan.
- e. Fase pubertas yaitu 12-13 sampai 20 tahun, pada fase ini impuls-impuls menonjol kembali. Apabila ini dapat dipindahkan dan disublimasikan dengan berhasil maka sampailah orang kepada fase kematangan terakhir.
- f. Fase genital yaitu fase kematangan terakhir.

4) Pendapat Montessori

Menurut Montessori tiap fase perkembangan itu mempunyai arti biologic. Kodrat alam mempunyai rencana tertentu berdasarkan dua azas pokok, yaitu azas kebutuhan vital, yaitu apa yang terkenal dengan masa peka; dan azas kesibukan sendiri.

Perkembangan jiwa tidak harus dimengerti sebagai perkembangan fungsi-fungsi yang tak saling mempengaruhi satu sama lain, melainkan harus dimengerti sebagai perwujudan daripada suatu rencana, dimana kekuatan jasmani dan rohani dalam struktur yang berurutan memperoleh pelajaran atau latihan yang penting untuk pembentukan yang tepat. Pendidikan berarti mewujudkan atau melaksanakan rencana kodrat alam tersebut.

Montessori mengemukakan empat periode perkembangan yaitu:

- a. Periode I 0-7 tahun adalah periode penangkapan (penerimaan) dan pengaturan dunia luar dengan perantara alat indra. Ini adalah rencana motorik dan pancaindra yang bersifat keragaan (stoff-elijk).
- b. Periode II 7-12 tahun adalah periode rencana abstrak. Pada masa ini anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik-buruk, dan karenanya mulai timbul kata hatinya. Pada masa ini anak-anak sangat membutuhkan pendidikan kesusilaan serta butuh memperoleh pengertian bahwa orang lain pun berhak mendapatkan kebutuhannya.
- c. Periode III 12-18 tahun adalah periode penemuan diri dan kepekaan masa sosial. Dalam masa ini kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan keharusan-keharusan kenyataan sosial.
- d. Periode IV 18 - seterusnya, adalah periode pendidikan tinggi. Dalam hubungan dengan hal ini perhatian Montessori ditujukan kepada mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi yang menyediakan diri untuk kepentingan dunia. Mahasiswa harus belajar mempertahankan diri terhadap setiap godaan ke perbuatan-

perbuatan terkutuk dan perguruan tinggi harus melatih mahasiswa-mahasiswa tersebut.

5) *Pendapat CH. Buhler*

CH. Buhler banyak menulis, karyanya yang utama diantaranya *Psychologie der Puberteitsjaren*. Dalam buku tersebut jelas sekali pandangannya yang biologistik. CH. Buhler mengemukakan lima fase dalam perkembangan anak, yaitu:

- a. Fase I 0 – 1 tahun, yaitu fase gerak aku ke dunia luar.
- b. Fase II 1 – 4 tahun, yaitu fase makin luasnya hubungan anak dengan benda-benda disekitarnya.
- c. Fase III 4 – 8 tahun, yaitu fase hubungan pribadi dengan lingkungan sosial, serta kesadaran akan kerja, tugas dan prestasi.
- d. Fase IV 8-13 tahun, yaitu fase memuncaknya minat ke dunia objektif dan kesadaran akan aku-nya sebagai sesuatu yang berbeda dari aku orang lain.
- e. Fase V 13-19 tahun, yaitu fase penemuan diri dan kematangan.

C. Periodisasi Berdasarkan Didaktik

Dasar didaktik yang dipergunakan oleh para ahli ada beberapa kemungkinan, yaitu:

- 1. Apa yang harus diberikan kepada anak-anak didik pada masa-masa tertentu.
- 2. Bagaimana caranya mengajar/mendidik anak-anak didik pada masa-masa tertentu itu.
- 3. Kedua hal yang telah disebutkan di atas itu bersama-sama.

Beberapa pendapat ahli psikologi tentang periodisasi yang berdasarkan didaktik, yaitu:

1) *Pendapat Comenius*

Salah satu konsepsi dalam golongan ini yang sangat terkenal ialah konsepsi yang dikemukakan oleh Comenius. Telah sangat

terkenal konsepsinya tentang macam-macam sekolah yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, yaitu:

- a. Scola maternal (sekolah ibu) untuk anak-anak umur 0-6 tahun
- b. Scola vernacula (sekolah bahasa ibu) untuk anak-anak umur 6-12 tahun.
- c. Scola latina (sekolah latin) untuk anak-anak umur 12-18 tahun
- d. Academia (akademi) untuk anak-anak umur 18-24 tahun.

Untuk masing-masing sekolah itu harus diberikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak dan pula harus dipergunakan cara-cara mendidik atau mengajar yang juga harus sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

2) Pendapat J.J. Rousseau

J.J. Rousseau dengan karyanya *Emille ou de l'education* (1762) juga mengemukakan periodisasi atas dasar didaktik itu. Dalam buku itu dijelaskan beberapa periodisasi berdasarkan didaktik, diantaranya yaitu:

- a. Tahap I 0 – 2 tahun adalah masa asuhan.
- b. Tahap II 2 – 12 tahun adalah masa pendidikan jasmani dan latihan pancaindra
- c. Tahap III 12 – 15 tahun adalah periode pendidikan akal (rasional)
- d. Tahap IV 15 – 20 tahun adalah periode pembentukan watak dan pendidikan agama.

D. Periodisasi Berdasarkan Psikologik

Tokoh utama dari pendapat yang mendasarkan diri kepada keadaan psikologik ini adalah Oswald Kroh. Dia berpendapat bahwa apabila orang berbicara tentang psikologi maka yang dipakai sebagai landasan haruslah juga keadaan psikologis anak, bukan keadaan biologik anak atau keadaan yang lainnya, yang sesuai dengan perkembangannya. Kalau perkembangan itu sekiranya dapat

digambarkan sebagai proses evolusi, maka masa-masa kegoncangan masa evolusi tersebut berubah menjadi revolusi.

Keadaan ini dialami hampir setiap anak, karena itulah maka dapat dipakai sebagai pedoman. Oleh Kroh masa kegoncangan ini disebutnya *Trotzperiode*. Selama perkembangannya anak mengalami dua kali *Trotzperiode* itu, yaitu:

1. dari lahir sampai masa trotz pertama, yang biasanya disebut masa anak-anak awal.
2. dari masa trotz pertama sampai masa trotz kedua yang biasanya disebut masa keserasian bersekolah.
3. dari masa trotz kedua sampai akhir masa remaja, yang biasanya disebut masa kematangan. Umur berapa tepatnya berakhirnya masa remaja itu tidak dapat dikatakan dengan pasti, tetapi umumnya umur 21 tahun.

BAB 3

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PADA MASA REMAJA

A. Remaja Dalam Psikologi

1. Remaja dalam Pengertian Psikologi

Remaja dalam psikologi mengandung banyak istilah. Orang Barat menyebut remaja dengan istilah “puber”. Sedangkan orang Amerika menyebutnya “adolesensi”. Di Negara Indonesia istilah remaja ada yang menggunakan “akil baligh”, “pubertas”, dan paling banyak menyebutnya dengan “remaja”. (Zulkifli, L. 2001 : 63-64)

Para psikologi dalam memberi batasan pengertian remaja, sepintas berbeda. Hal ini di latar belakang oleh pengalaman pendidikan serta lingkungan yang dialami. Namun, pada hakikatnya adalah sama. Usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli psikologi maupun ahli jiwa adalah berkisar antara 13 sampai 21 tahun. Padanya banyak perubahan baik dari cara berpikir maupun dari cara fisiknya. Kondisi seperti ini perlu mendapat pengarahan dan bimbingan dari orang yang telah dewasa ke arah yang baik menurut agama (Islam). Banyaknya perubahan yang terjadi pada remaja, dimulai dari masa kanak-kanak akhir menjelang masa dewasa. Sehingga perubahan-perubahan inilah yang perlu diarahkan melalui pendidikan agama (Islam), khususnya pendidikan akhlak.

Para ahli sependapat bahwa sulit dalam mendefinisikan pengertian remaja karena perbedaan itu timbul dari sudut pandangnya. Remaja menurut pandangan hukum perundang-undangan berbeda dengan sudut pandang menurut ilmu jiwa, pendidikan dan moral. Begitu juga halnya dengan menentukan kapan seorang dikatakan remaja dan kapan pula berakhirnya para remaja itu.

Secara hukum kedewasaan seseorang ditentukan oleh umur dan status perkawinan sekalipun umurnya kurang dari 17 tahun, bila sudah menikah masa orang tersebut dipandang sudah dewasa. Meskipun

demikian, para ahli secara tentatif pada umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11 – 13 atau 8 – 20 tahun menurut kalender seseorang. (Abin Syamsuddin Makmun, 1997 : 91)

Zakiah Darajat (1996 : 101) mengatakan bahwa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cukup cepat di segala bidang, mereka bukan lagi anak, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak. Juga bukan orang dewasa yang sudah matang dalam berfikir dan bertindak. Masa remaja adaah pancaroba, masa pencarian identitas diri. Masa ini mulai dari umur 13 tahun berakhir pada umur 21 tahun.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pengertian remaja sama artinya dengan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan berfungsinya alat reproduksi dan remaja pada saat itu mengalami kegoncangan. Adapun tentang usia dalam masa remaja, para ahli berbeda pendapat bahwa kematangan seseorang tidak dapat diukur dari faktor-faktor yang ada dalam dii remaja saja, akan tetapi tergantung pada penerimaan masyarakat sekitar di mana remaja itu hidup.

Meskipun dalam merumuskan tentang pengertian remaja tidak sama diantara para ahli. Namun mereka setuju bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa atau masa tua yang penuh tanggung jawab (Hasan Basri, 1996 : 71)

Untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa remaja, bisa dilihat dari beberapa faktor sebagaimana dikemukakan Zulkifli (2000 : 65) berikut ini :

1. Pertumbuhan fisik, pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Dalam hal ini kadang-kadang orang tua tidak mau mengerti dan

marah-marah bila anaknya makan dan tidur secara berlebihan. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tanpa otot-otot berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

2. Perkembangan seksual, tanda-tanda perkembangan seksual bisa dilihat misalnya pada alat reproduksi mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.
3. Cara berfikir kausatif. Cara berfikir kausatif yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan orang tua, guru, dan lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua sudah memahami cara berfikir remaja. Akibatnya timbulah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.
4. Emosi yang meluap-luap, keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan yang tidak bermoral, misalnya remaja-remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum dinikahkan. Dalam kehidupan remaja emosi lebih dominan daripada fikiran yang realistis.
5. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya, secara biologis manusia terbagi atas dua jenis yaitu, laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berperan jika dari hal ini orang tua mengerti, kemudian melarangnya akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.

6. Menarik perhatian. Pada masa ini remaja mulai mencari pelatihan dari lingkungan, berusaha mendapatkan status dan peranan sifat kegiatan remaja yang akan menarik perhatian masyarakat.
7. Terikat dengan kelompok, remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya.

Ciri-ciri khusus remaja awal dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Perasaan emosi remaja tidak stabil
2. Mengenai status remaja masih sangat sulit ditentukan
3. Kemajuan mental dan daya fikir mulai agak sempurna.
4. Hal sikap dan moral menonjol pada menjelang akhir remaja awal
5. Remaja awal adalah masa kritis
6. Remaja awal banyak masalah yang dihadapi

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan karena peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Ciri-ciri Remaja, pertumbuhan dan perkembangannya

Pertumbuhan dan Perkembangan	Gejala-gejala yang timbul
1. Pertumbuhan fisik	Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Seperti pertumbuhan tungkai, tangan, tulang kaki dan otot-otot berkembang pesat. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih

	banyak
2. Perkembangan seksual	Pada laki-laki ditandai dengan memproduksi alat sperma, tumbuh jakun, kemaluannya ditumbuhi rambut (bulu-bulu halus dan kasar). Pada perempuan rahimnya sudah bisa dibuahi, tumbuhnya jerawat pada wajah, buah dada yang membesar, pinggul melebar dan paha membesar.
3. Cara berfikir kausalitas	Yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan orang tua, guru, dan lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil.
4. Emosi yang meluap-luap	Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormone. Suatu saat ia sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali.
5. Mulai tertarik pada lawan jenis	Masa ini masa pacaran bagi remaja
6. Menarik perhatian lingkungan	Remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya. Bila didatarkannya berkelahi juga bisa mendatangkan perhatian
7. Terikat dengan kelompok	Masa remaja adalah masa penuh dengan solidaritas, mana kelompok yang disukainya, maka

	kelompok itulah yang dibela dan didukungnya, yang mencoba menghalangi akan disikatnya termasuk guru.
--	--

(Zulkifli, L. 2001 : 65-69)

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa peralihan atau masa seperti kita sedang berada di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Kemerosotan akhlak pada remaja dikarenakan lebilnya kondisi jiwa remaja yang menjadi salah satu cirri atau tanda bagi masa remaja tersebut.

Kemerosotan moral pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya masa kegoncangan jiwa remaja yang dihadapkan kepada berbagai problem yang dihadapinya, seperti terjadinya kontradiksi antar nilai/norma yang berlaku dengan kenyataan yang sebenarnya. Penyimpangan akhlak pada remaja dirasakan sangat mengganggu kehidupan dalam bermasyarakat. Hal ini bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri tetapi mempunyai sebab.

Manusia dalam rentang umurnya yang panjang, sejak dalam kandungan sampai kepada usia lanjut dapat dibagi dalam empat kelompok umur, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua. Kanak-kanak pada umumnya disepakati mulai dari lahir, bahkan dari janin dalam kandungan, sampai pada umur 12 tahun.

Menurut Elizabeth R. Hurlock (Soesilowindradini, 2000:21) yang mengatakan bahwa bilamana dibagi-bagi menurut bentuk-bentuk perkembangan dan pola tingkah laku yang nampak khas untuk umur-umur yang tertentu, maka masa kehidupan terdiri atas sebelas periode. Yaitu sebagai berikut :

1. Masa Prenatal : Konsepsi sampai lahir.

2. Masa Neonatus : Lahir sampai akhir minggu kedua sesudah lahir.
3. Masa Bayi : Akhir minggu kedua sampai akhir tahun dengan kedua.
4. Masa Kanak-Kanak Awal : Dua tahun sampai enam tahun.
5. Masa Kanak-Kanak Akhir : Enam tahun sampai sepuluh tahun atau dua belas tahun.
6. Masa Pubertas atau Pre-adoleses : Sepuluh atau dua belas tahun sampai tiga belas tahun atau empat belas tahun.
7. Masa Remaja Awal : Tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
8. Masa Remaja Akhir : Tujuh belas tahun sampai dua puluh satu tahun.
9. Masa Dewasa Awal : Dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
10. Masa Dewasa Akhir : Empat puluh tahun sampai enampuluh tahun.
11. Masa Tua : Enampuluh tahun sampai meninggal dunia.

Pembagian pertumbuhan menurut Robert J. Havinghurst (Soesilowindradini, 2000: 22) adalah sebagai berikut :

1. Masa bayi dan masa kanak-kanak awal : sejak lahir sampai umur enam tahun.
2. Masa kanak-kanak pertengahan : enam tahun sampai dua belas tahun.

3. Masa remaja atau masa adolesen : dua belas tahun sampai delapan belas tahun.
4. Masa dewasa awal : delapan belas tahun sampai tiga puluh tahun
5. Masa setengah baya : tiga puluh tahun sampai lima puluh tahun.
6. Masa tua : lima puluh tahun ke atas.

Pada umur-umur tertentu seseorang dapat dengan lebih cepat dan mudah memperoleh kecekatan dalam melaksanakan keterampilan-keterampilan tertentu dan mempelajari pola-pola tingkah laku tertentu.

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan fisik cepat terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Hal inilah yang membawa para pakar pendidikan dan psikologi condong kepada menamakan tahap peralihan tersebut dalam kelompok tersendiri, yaitu remaja yang merupakan tahap peralihan dari kanak-kanak, serta persiapan untuk memasuki masa dewasa. Matangannya seseorang tidak saja diukur dari dalam diri remaja itu, akan tetapi bergantung pula kepada penerimaan masyarakat sekitar dimana remaja tersebut hidup.

2. Remaja Dalam Pengertian Masyarakat

Penentuan seseorang telah remaja atau belum bergantung kepada penerimaan masyarakat terhadap remaja tersebut. Masyarakat yang paling sederhana yang hidup secara alamiah, bertani, menangkap ikan, berburu dan sebagainya, tidak mengenal masa remaja. Dalam masyarakat seperti ini, barangkali masa remaja itu tidak ada atau tidak mereka kenal, sebab anak-anak belajar dan berlatih melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya atau orang sekampungnya. Tidak ada batas umur yang jelas antara anak dan dewasa. Begitu tubuh anak tumbuh besar dan kuat, mereka dianggap telah mampu melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan orang tuanya. Mereka dianggap mampu memberi hasil untuk kepentingan diri dan keluarganya. Maka saat itu mereka diterima dalam

lingkungannya, pendapatnya didengar dan diperhatikan, dan mereka juga sudah berlatih untuk memikul tanggung jawab keluarga.

Oleh karena itu, dalam masyarakat yang sangat sederhana tidak dikenal masa remaja. Yang mereka kenal hanyalah masa kanak-kanak, dewasa, dan tua. Sementara itu dalam masyarakat desa yang agak maju, dikenal remaja dengan berbagai istilah yang menunjukkan adanya kelompok umur yang tidak termasuk kanak-kanak dan bukan pula dewasa, misalnya jaka-dara atau bujang-gadis. Masa berlangsungnya sebutan jaka-dara atau bujang-gadis umumnya tidak begitu panjang, kira-kira sesuai dengan umur remaja awal, yaitu sekitar umur 13 tahun atau puber sampai pertumbuhan fisik mencapai kematangan, sekitar umur 16 tahun sampai 20 tahun.

Lain halnya dengan masyarakat maju. Remaja belum dianggap sebagai anggota masyarakat yang perlu di dengar dan dipertimbangkan pendapatnya serta dianggap belum sanggup bertanggung jawab atas dirinya. Terlebih dahulu mereka perlu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kapasitas tertentu, serta mempunyai kematangan emosi, sosial dan kepribadian.

3. Remaja Dalam Pandangan Hukum

Didalam pemilihan umum, tampak bahwa seseorang baru dianggap sah sebagai calon pemilih bila mereka telah berumur 17 tahun. Begitu juga halnya dengan surat izin mengemudi (SIM), untuk memperoleh surat izin mengemudi seseorang harus berumur paling sedikit 18 tahun. Dan apabila seseorang melakukan tindak pidana melanggar hukum, seperti mencuri, merampok, berbuat zina dan sebagainya, sedangkan usianya masih dibawah 18 tahun, maka tidak di penjara atau dikurung tetapi dititipkan di tempat yang disediakan untuk menampung mereka selama menjalani hukuman, dan mereka tetap diberi kesempatan untuk pergi ke sekolah. Apabila umur mereka telah 18 tahun, dipandang telah dewasa dan harus menjalani hukuman sebagai orang dewasa yakni dipenjara dan sebagainya. Dengan demikian remaja menurut hukum dan perundang-undangan adalah mereka yang berumur 13 sampai 17 atau 18 tahun.

4. Remaja Dari Segi Ajaran Agama Islam.

Dalam islam tidak mengenal istilah remaja, yang ada adalah istilah orang muda yang terdapat dalam Al Qur'an yang berasal dari kata *alfityatu, fityatun*. Disamping itu dalam Islam terdapat istilah kata baligh yang dikaitkan dengan mimpi (*alhluma*). Kata baligh dalam istilah hukum Islam digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah baligh dan berakal, berlakulah seluruh ketentuan hukum Islam.

Dengan demikian masa remaja yang mengantarai masa kanak-kanak dan masa dewasa, tidak terdapat dalam Islam. Dalam Islam seorang anak manusia bila telah akil baligh, telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Jika ia berbuat baik akan mendapat pahala, dan bila ia melakukan perbuatan tidak baik, akan berdosa.

B. Pertumbuhan Fisik dan Non-Fisik Remaja

1. Pertumbuhan Fisik Remaja

Pertumbuhan cepat yang terjadi pada remaja, sering kali menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan persoalan dan kesukaran, di lain pihak, ada yang memandang umur remaja adalah umur yang paling indah dan menyenangkan. Memang sulit untuk ditentukan secara pasti dengan ukuran tertentu, karena berat ringannya masalah dan kesulitan yang dihadapi remaja, banyak tergantung kepada tingkat sosial, ekonomi, budaya, akhlak dan agama keluarganya. Apabila orang tua dan keluarganya bersikap demokratis, terpelajar, dengan keadaan ekonomi yang memadai, taat beragama, menjaga kaidah-kaidah akhlak, maka remaja yang hidup dalam keluarga tersebut tidak akan mengalami banyak masalah, sebab ia dapat mengungkapkan perasaan yang tidak menyenangkan kepada orang tuanya, dan mereka memahami dan menerimanya. Disamping itu, mereka terhindar dari berbagai kelakuan dan perbuatan yang bertentangan dengan agama dan kaidah-kaidah akhlak yang harus

dipatuhi. Ia pun dapat mengadu dan memohon penyelesaian masalahnya kepada Allah s.w.t., karena ia terlatih beribadah dan berdo'a kepada Allah.

Berat dan ringannya masalah yang dihadapi remaja juga dipengaruhi oleh kemajuan atau keterbelakangan masyarakat dimana remaja itu hidup. Pengaruh keadaan ekonomi, budaya dan keberagaman masyarakat juga sangat besar. Dari berbagai masalah yang dihadapi remaja timbulah berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir menjadi matang. Namun masa remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas, dan bimbang, dimana berkecamuk harapan dan tantangan, kesenangan dan kesengsaraan, semuanya harus dilalui dengan perjuangan yang berat menuju hari depan dan tumbuh menjadi dewasa yang matang.

a. Pertumbuhan Fisik Cepat Remaja.

Pertumbuhan fisik cepat terjadi pada masa antara umur 13-16 tahun. Namun pertumbuhan anggota fisik tidak berjalan serentak, dan kecepatan pertumbuhan antara seorang remaja dan remaja lainnya juga tidak sama. Ada yang cepat pada dua tahun pertama yaitu pada usia 13-14 tahun, dan ada pula pertumbuhan fisiknya terjadi pada akhir remaja awal yakni pada usia 16 tahun.

Dapat dikatakan, bahwa masa remaja awal adalah masa pertumbuhan fisik cepat, dan prosesnya berjalan terus ke depan sampai mencapai titik tertentu. Perubahan yang berlangsung cepat dan tiba-tiba itu mengakibatkan terjadinya perubahan lain pada segi sosial dan kejiwaan. Remaja semakin peka dan sikapnya berubah-ubah, tidak stabil kelakuannya. Kadang-kadang ia penakut, ragu-ragu, cemas, dan sering melontarkan kritikan, terkadang juga suka berontak terhadap keluarga, kepada masyarakat atau kepada adat kebiasaan.

Remaja yang mendapatkan pendidikan agama dari guru agamanya yang bijak pada akhir masa kanak-kanaknya akan siap untuk menerima segala perubahan itu sebagai kehendak Allah dan

Allah pula yang menentukan kecepatan dan ukuran pertumbuhan untuk dirinya seperti yang dialaminya itu. Dengan adanya kepercayaan bahwa perubahan dan pertumbuhan itu sudah merupakan kodrat dan iradat Allah s.w.t., maka semua itu akan dihadapi dengan tenang, tidak banyak gejolak, maupun kebingungan. Sehingga dapat menempatkan dirinya sebagai insan yang dapat memikul tanggung jawab, baik tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab kepada Allah.

b. *Pertumbuhan dan Kematangan Seks pada Remaja.*

Dengan terjadiya perkembangan dan pertumbuhan pada fisik remaja, maka terjadi pula perubahan dan perkembangan di dalam tubuh remaja. Kelenjar kanak-kanaknya telah berakhir, berganti dengan kelenjar endokrin yang memproduksi hormon, sehingga menggalakan pertumbuhan organ seks yang tumbuh menuju ke arah yang lebih sempurna. Organ seks menjadi besar disertai dengan kemampuannya untuk melaksanakan fungsinya. Pada remaja puteri terjadi pembesaran payudara dan membesarnya pinggul. Di samping itu meningkat pula dengan cepat berat badan dan tinggi badan. Sedangkan pada remaja putera mulai kelihatan jakun dilehernya dan suaranya menjadi sengau atau besar. Bahunya juga bertambah lebar, dan mulai tumbuh bulu di ketiak dan di atas bibir atasnya atau yang disebut dengan kumis. Suatu tanda kematangan yang jelas pada remaja puteri adalah terjadinya datang bulan atau haidh. Sedangkan pada remaja putera adalah dengan terjadinya mimpi basah sehingga dikatakan telah baligh. Namun, tanda-tanda permulaan kematangan seksual tidak berarti bahwa secara langsung terjadi kemampuan reproduksi.

2. *Perkembangan Non Fisik Remaja*

a. *Perkembangan Sosial Para Remaja*

Manusia hidup mulai dari dalam kandungan, kemudian dilahirkan dan menjadi kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua, selalu membutuhkan atau bergantung kepada lingkungan sosialnya. Itulah mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial. Bayi sejak masih menjadi janin dalam kandungan, membutuhkan pemeliharaan orang

tua, atau lebih tepatnya ibunya. Bila kanak-kanak membutuhkan perhatian, pendidikan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, maka begitu juga dengan remaja yang membutuhkan bimbingan dan tauladan, agar mereka dapat melalui masa-masa goncang dengan sukses. Sementara itu, mereka yang telah dewasa akan mencari pasangan hidup yang akan mendampinginya dan menjadi teman dalam mengarungi kehidupan ini.

Hal-hal tersebut diatas menunjukkan bahwa setiap manusia atau individu pada tahap-tahap perkembangannya selalu membutuhkan bantuan manusia lain. Hal ini jelas menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang sanggup hidup terlepas dari lingkungan masyarakatnya.

b. Perkembangan Kecerdasan Remaja

Ketika pertumbuhan tubuhnya terjadi cepat sekali pada umur remaja awal kurang lebih umur 12 tahun, perkembangan kecerdasannya menyertai perkembangan fisik tersebut, di mana kemampuan pikir meningkat juga, sehingga remaja mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta atau keadaan yang ditemukannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, maupun lewat alat indera yang lain.

Pada umumnya remaja mencapai kematangan kecerdasan pada umur sekitar 16-18 tahun. Pada waktu kematangan kecerdasan itu terjadi, kemampuan untuk menganalisis bertambah, mereka cenderung untuk mencari sebab-sebab dari sesuatu, berkembang pula kemampuan untuk mencari hubungan atau kaitan antara berbagai hal, dan juga tumbuh kemampuan pikir, kemampuan gerak mekanik, yang membawa kepada cepatnya daya reaksi. Selanjutnya akan meningkat pula kecermatan saling hubungan antara gerak tangan dan mata, serta keserasian gerak jari jemari meningkat pula. Pada umumnya kemampuan dan keterampilan khusus atau spesifik remaja terlihat jelas menjelang akhir perkembangan kecerdasannya.

c. Perkembangan Keagamaan Remaja

Pengertian tentang ajaran agama dalam diri remaja tumbuh sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian tentang hal-hal abstrak, yang tidak dapat dirasakan atau dilihat langsung, seperti pengertian tentang ajaran-ajaran agama baru dapat diterima langsung oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu. Remaja yang mendapat didikan agama dengan cara yang tidak memberikan kesempatan untuk berpikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, disertai juga dengan kehidupan orang tua dan lingkungan yang menganut agama yang sama, maka dapat mengurangi rasa kebimbangan pada masa remaja.

Setelah perkembangan kecerdasan remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide atau pengertian-pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dengan segala isi dan peristiwanya berubah. Dari mau menerima tanpa pengertian, menjadi menerima dengan penganalisaan. Perkembangan mental ke arah berpikir logis itu, juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaannya terhadap Tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini.

Apabila kita tahu bahwa masa remaja adalah masa tidak stabilnya emosi di mana perasaan sering tidak tenteram, maka keyakinannya pun akan terlihat maju mundur atau ambivalence. Dan pandangannya terhadap sifat-sifat Tuhan akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya. Diantara sebab atau sumber kegoncangan emosi pada masa remaja, adalah konflik yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, baik yang terjadi pada dirinya sendiri, maupun yang terjadi dalam masyarakat umum.

Sumber kegelisahan remaja yang penting diantaranya adalah adanya perbedaan antara nilai-nilai moral dan kelakuan orang-orang dalam kenyataan hidup. Banyak orang yang mendidik para remaja untuk taat terhadap ajaran agama seperti tidak berjudi, tidak meminum khomer dan lainnya, namun sebaliknya ia sendiri telah melanggar ajaran agama. Apalagi kalau yang tidak mengindahkan nilai-nilai

moral dan ajaran agama itu adalah orang tua, guru, atau pemimpin yang mereka harapkan akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama tersebut. Pertentangan antara nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan sikap dan tindakan orang tua, guru, pemimpin, atau pemuka agama, sangat menggelisahkan remaja dan mungkin menyebabkan para remaja menjadi benci kepada guru atau pemimpin tersebut. Bahkan dapat menyebabkan para remaja acuh tak acuh, bahkan benci kepada agama.

Sesungguhnya pengaruh emosi terhadap agama jauh lebih besar daripada logika. Berapa banyak orang yang mengerti agama, dan agama itu dapat diterima oleh pikirannya, tetapi dalam pelaksanaannya ia sangat lemah dan kadang-kadang tidak sanggup mengendalikan dirinya sesuai dengan pengertiannya terhadap ajaran agama itu.

d. Perkembangan Emosi Remaja

Pakar kejiwaan berpendapat bahwa masa remaja adalah masa goncang yang terkenal dengan berkecamuknya perubahan-perubahan emosional. Perkembangan emosi mencapai puncaknya pada periode remaja akhir. Kegoncangan emosi para remaja tidak disebabkan oleh perubahan fisik saja, terutama perubahan hormon seks dalam tubuh yang mencapai puncaknya permulaan masa remaja awal. Namun, dipengaruhi juga oleh suasana masyarakat dan keadaan ekonomi lingkungan remaja.

Penyesuaian diri terhadap lawan jenis termasuk salah satu hal yang menimbulkan kecemasan pada remaja yang terbiasa berkumpul dan bermain pada masa kanak-kanaknya dengan teman sejenis, sesuai dengan norma-norma sosial. Tapi, lain halnya dengan masa remaja, yang tiap-tiap jenis menjadi cenderung untuk bergaul dengan jenis lain. Keadaan dan perasaan ini adalah hal yang baru, yang memerlukan penyesuaian, karena menimbulkan ketegangan emosi.

Perlakuan orang tua yang kaku, mungkin menyebabkan remaja merasa tertekan dan terikat atau merasa diremehkan. Bahkan bisa

menyebabkan pertentangan antara remaja dan orang tuanya, atau dengan anggota keluarga lainnya, bahkan mungkin dengan teman-temannya. Keadaan itu semua menyebabkan kegelisahan dan rasa tidak enak pada remaja, dan pertentangan pada masa remaja itu juga terjadi karena goncang dan tidak stabilnya emosi.

Di antara faktor terpenting yang menyebabkan ketegangan remaja adalah masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri. Biasanya penyesuaian diri itu didahului oleh kegoncangan emosi, karena setiap percobaan mungkin gagal atau sukses. Ketakutan akan gagal menyebabkan jiwa remaja goncang. Semakin banyak situasi dan suasana baru, akan bertambah pula usaha untuk penyesuaian diri, selanjutnya akan meningkat pula kecemasan.

C. Tipe-tipe Anak Remaja

Tipe-tipe anak pada masa remaja berakar pada kenyataan bahwa masa remaja itu dihayati secara berbeda-beda oleh individu yang berbeda-beda. Anak laki-laki menghayatinya berbeda dari anak perempuan, seorang kakak menghayatinya berbeda dengan seorang adik, anak kota menghayatinya berbeda dengan anak desa, dan sebagainya.

1) Pendapat Ch. Buhler

CH. Buhler yang dikutip Sumadi Suryabrata (1990:134) membedakan antara tipe anak laki-laki dan perempuan, yaitu:

a. Anak Laki-laki

1. aktif dan memberi
2. cenderung untuk memberikan perlindungan
3. aktif menerima pribadi pujaannya
4. minat tertuju kepada hal-hal yang bersifat intelektual dan abstrak
5. berusaha memutuskan sendiri dan ikut bicara

b. Anak Perempuan

1. pasif dan menerima
2. cenderung untuk menerima perlindungan

3. pasif, mengagumi pribadi pijaannya
4. minat tertuju kepada hal-hal yang bersifat emosional
5. berusaha mengikuti dan menyenangkan orang lain

2) *Pendapat Sis Heyster*

Dia menggolongkan tipe anak laki-laki dan perempuan ke dalam tipe-tipe tersendiri, diantaranya:

a. Anak Laki-laki

1. pencari kultur
2. pencinta alam
3. tipe karyawan (pejabat)
4. tipe vital dan hedonistik

b. Anak Perempuan

1. tipe keibuan
2. tipe erotis
3. tipe romantis
4. tipe tenang dan intelektual.

D. Kenakalan Remaja

1. Konsep Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama (Sudarsono, 2004 : 11). Paham kenakalan remaja dalam arti luas, meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang tertulis dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan diluar KUHP (pidana khusus). Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong delik pidana umum maupun pidana khusus. Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada kedua orang tua, atau sesaudara saling bermusuhan. Disamping itu dapat dikatakan kenakalan remaja, jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya

remaja muslim enggan berpuasa padahal sudah tamyiz dahkan sudah baligh.

Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang angat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografis dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Secara umum kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja dapat berupa kenakalan yang bersifat sosiologis dan kenakalan yang bersifat individual. Pembagian ini berdasarkan atas sikap dan corak perbuatan. Dapat dipandang sebagai kenakalan sosiologis apabila remaja memusuhi seluruh konteks kemasyarakatan kecuali masyarakatnya sendiri. Dalam kondisi tersebut, kebanyakan anak tidak merasa bersalah bila merugikan orang lain asal bukan dari kelompoknya sendiri, atau bahkan merasa tidak berdosa walau mencuri hak milik orang lain, asal bukan kelompoknya sendiri yang menderita kerugian. Sedangkan dalam kenakalan individual ialah anak memusuhi semua orang, baik tetangga, kawan dalam sekolah maupun sanak saudara bahkan termasuk kedua orang tuanya sendiri. Biasanya hubungan dengan kedua orang tuanya makin memburuk justru karena bertambah usia. Pada garis besarnya, dari kedua bentuk kenakalan tersebut ternyata kenakalan yang bersifat sosiologislah yang sering melakukan pelanggaran di dalam masyarakat. Hal ini bukan berarti kenakalan individual sama sekali tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.

2. Pandangan Hukum tentang kenakalan remaja

Penentu utama dalam kenakalan remaja adalah hukum pidana. Dalam hal ini pembatasan dari para ahli hukum Anglo Saxon dapat diterima, bahwa :

- a. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- b. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) itu adalah offenders (pelaku pelanggaran) yang terdiri dari anak berumur di bawah 21 tahun atau dalam masa pubertas yang termasuk yuridiksi pengadilan anak (*juvenile court*).

Secara yuridis formal, masalah kenakalan remaja ini telah memperoleh pedoman baku. Pertama-tama adalah hukum pidana yang pengaturannya tersebar dalam beberapa pasal, dan sebagai pasal yang embrional adalah pasal 45, 46 dan 47 KUHP. Di samping itu KUH perdata pun mengatur tentang kenakalan remaja terutama pasal 302 dan segala pasal yang terkait.

Kenakalan remaja dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang termasuk ke dalam masalah sosial. Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (1988 : 93) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kanakalan". Dalam Bakolak inpres no. 6/1977 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku/tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Singgih D. Gunarso (1988 : 19) mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu :

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan melanggar hukum bila dilakukan oleh orang dewasa.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S. (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan, yaitu :

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain sebagainya.

Menurut Philip Graham, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dalam 2 golongan, yaitu :

1. Faktor lingkungan
 - a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - b. Kemiskinan di kota-kota besar
 - c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain)
 - d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
 - e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan lain-lain)
 - f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain)
 - g. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga
2. Faktor pribadi
 - a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
 - b. Cacat tubuh
 - c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri (Sarlito Wirawan Sarwono, 2003 : 206).

Kekecewaan remaja tidak hanya terjadi karena masalah pribadinya, tetapi banyak pula berhubungan dengan lingkungan dimana ia hidup, terutama apabila tampak adanya perbedaan atau pertentangan antara nilai agama yang mereka pelajari dengan kelakuan orang dalam masyarakat, terutama orang yang dianggapnya harus menjalankan agama itu, misalnya orang tuanya sendiri, guru, para pemimpin umat, dan sebagainya. Perbedaan tersebut menyebabkan gelisah dan kadang-kadang menyebabkan-nya benci kepada mereka bahkan menjadikan para remaja menjauhkan diri dari ajaran agama. Maka dapat diperkirakan, bahwa semakin merosot moral orang dalam masyarakat, akan semakin gelisah para remaja, dan semakin benci mereka kepada pemimpin agama, karena disangkanya bahwa mereka itulah yang bertanggung jawab atas pembinaan moral masyarakat, dan merekalah yang harus memberi contoh dan membimbing masyarakat untuk hidup sesuai dengan ajaran agama (Zakiah Daradjat, 1985: 113-114).

Menurut Rogers (Sarlito Wirawan Sarwono, 2003: 230). ada 5 ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja :

1. Kepercayaan, remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya. Ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini benar adanya.
2. Kemurnian hati, remaja harus merasa bahwa penolongnya itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat.
3. Kemampuan mengerti dan menghayati (*empathy*) perasaan remaja.
4. Kejujuran, seorang remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya.
5. Mengutamakan persepsi remaja sendiri, kemampuan untuk mengerti pandangan remaja itu berikut seluruh perasaan yang ada di balik pandangan itu merupakan modal untuk membangun *empathy* terhadap remaja

Potensi para remaja bisa menjadi positif atau negatif tergantung bagaimana mereka membawa dan mengarahkannya. Disini jelas adalah pengaruh dari berbagai aspek yang tidak hanya dari kalangan remaja sendiri. Dan pada hakikatnya remaja adalah masa depan bangsa yang

akan ditentukan oleh produk masa remaja ini. Sedangkan profil mereka sekarang ini termasuk ulah tingkahnya, disadari atau tidak adalah produk orang tua yang ada.

E. Fase-fase Perkembangan Pada Masa Remaja

Pada tiap fase dibedakan atas beberapa fase lagi. Demikian pula halnya pada masa remaja, Agus Sujanto (1996:169) membedakan lagi atas tiga fase perkembangan remaja, yaitu: fase pueral, fase negatif dan fase pubertas.

1. Fase Pueral

Pueral berasal dari kata *puer* artinya anak laki-laki. Memang dalam hal ini terjadi hal yang baru dalam pergaulan anak, yaitu anak laki-laki mulai memisahkan diri dari anak perempuan. Anak laki-laki memandang anak perempuan sebagai menjijikan dan anak perempuan memandang anak laki-laki sebagai tukang membual.

Terdapat ciri-ciri yang sama pada mereka terutama dalam cara mereka bergaul. Ciri-cirinya antara lain:

- a. Mereka tidak mau lagi disebut anak, sebutan anak dirasakan sebagai merendahkan diri mereka. Tetapi tidak bersedia dikatakan dewasa. Sebutan dewasa dirasanya terlalu berat, menganggap terlalu tua.
- b. Mereka mulai memisahkan diri dari orang tuanya, atau orang-orang dewasa lain yang ada disekitarnya. Untuk ini diperlukanlah bahasa rahasia, kode-kode tertentu, atau ungkapan-ungkapan baru yang dibuatnya sendiri seakan-akan ia ingin hidup di dalam dunianya sendiri yang penuh rahasia.
- c. Mereka membentuk kelompok-kelompok untuk bersaing, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Juga antar anggota kelompok sendiri mereka berebut unggul. Siapa yang paling unggul dalam suatu hal, dialah yang patut dipandang sebagai pemimpin.
- d. Mereka memiliki sifat mendewasakan tokoh-tokoh yang dipandanh sebagai memiliki kelebihan. Baik tokoh itu dari orang-orang disekitarnya maupun dari dunia dongeng.

- e. Mereka adalah pengembara-pengembara ulung. Dimana terjadi sesuatu peristiwa, mereka itulah pengunjung yang paling banyak jumlahnya.
- f. Pandangannya lebih banyak diarahkan keluar (*ekstravert*) dan kurang bersedia untuk melihat dan mempecayai dirinya sendiri.
- g. Mereka itu adalah pemberani, yang kadang-kadang kurang perhitungan dan agak melupakan tata susila.

2. Fase Negatif

Pada fase ini anak lebih banyak bersikap negatif, atau sikap menolak. Sikap ini hanya berlaku beberapa bulan saja. Tetapi Karl Buhler berpendapat bahwa berlangsung lama, dengan alasan bahwa ciri-cirinya masih tampak juga pada masa-masa berikutnya. Adapun ciri-ciri pada fase ini antara lain, ialah:

- a. Terhadap segala sesuatu, anak bersikap serba ragu, tidak pasti, tidak senang, tidak setuju, dan sebagainya.
- b. Anak sering murung, sedih tetapi ia sendiri tidak mengerti apa sebabnya.
- c. Sering melamun tak menentu, dan kadang berputus asa.

Terhadap sikap seperti ini, orang tua/guru sering bersikap jengkel, marah atau berputus asa, bingung dan bertanya-tanya tanpa mengetahui apa penyebabnya. Tetapi bagi orang tua dan guru yang mengerti, akan bersikap membiarkan keadaan itu berlalu untuk beberapa bulan. Sebab sikap itu justru menunjukkan bahwa anaknya telah melalui suatu fase yang biasa dilalui oleh semua orang. Suatu tanda bahwa anaknya adalah anak normal yang sebentar lagi akan mencapai kedewasaannya.

3. Masa Puber

Puber atau remaja, masa inilah yang berlangsung paling lama diantara kedua fase yang lain. Dan merupakan inti dari seluruh masa pemuda. Karena itu masa pemuda sering juga disebut masa remaja. Bagi anak putri disebut gadis remaja dan bagi anak putra disebut bujang remaja atau remaja saja.

Oleh karena panjangnya fase ini, maka untuk memudahkan mempelajarinya, dibedakan lagi atas tiga fase berdasar adanya tiga kelompok ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri itu kebanyakan tampak pada perubahan jasmani, oleh karena adanya pertumbuhan kelenjar-kelenjar baru, sehingga bagi anak putrid perkembangan itu menuju kearah keibuan dan bagi anak putra mengarah kebapaan. Diferensiasi di dalam tubuh makin nyata dan masing-masing melakukan tugasnya sendiri-sendiri.

Ciri-ciri pada fase ini pun didasarkan atas adanya pertumbuhan alat-alat kelamin, baik yang tampak di luar maupun yang ada di dalam tubuhnya. Perbedaan itu antara lain:

1. *Ciri kelamin primer*

Yaitu ciri-ciri yang pertama-tama menampakan diri dari luar, yaitu:

- a. Pada saat itu kelenjar anak putra mulai menghasilkan cairan yang terdiri atas sel-sel sperma dan bagi anak putri kelenjar kelaminnya mulai menghasilkan sel telur.
- b. Anak putra mengalami polusi pertama, dan akan putri mulai mengalami menstruasi, yang berlangsung sebulan sekali.
- c. Tubuh berkembang dengan luar biasa, sehingga tampak seakan-akan tidak harmonis dengan anggota badan yang lain. Anak putra dadanya bertambah bidang dengan otot-otot yang kuat dan anak putri pinggulnya mulai melebar.

2. *Ciri kelamin sekunder*

Ciri-cirinya antara lain:

- a. Mulai tumbuhnya rambut-rambut baru di tempat-tempat baru baik bagi anak putri maupun anak putra.
- b. Anak putra lebih banyak bernafas dengan perut sedang anak putri lebih banyak bernafas dengan dadanya.
- c. Suaranya mulai berubah/parau
- d. Wajah anak putra lebih tampak persegi dan wajah anak putri lebih tampak membulat.

3. *Ciri-ciri kelamin tertier*

Ciri-ciri itu antara lain, ialah:

- a. Motorik anak (cara bergerak) mulai berubah, sehingga cara berjalan pun mengalami perubahan. Demikian pula cara Bergeraknya anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki tampak lebih kaku dan kasar, sedang anak perempuan tampak lebih canggung.
- b. Mulai tahu menghias diri, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Mereka berusaha menarik perhatian dengan memamerkan segala perkembangannya, tetapi malu-malu.
- c. Sikap batinnya kembali mengarah ke dalam (*intravert*) mulai percaya pada dirinya sendiri.
- d. Perkembangan tubuhnya mencapai kesempurnaan dan kembali harmonis. Kesehatan pada masa anak ini sangat kuat sehingga jarang terjadi kematian pada usia tersebut.

Dengan tercapainya kesempurnaan pertumbuhan jasmani ini, maka siaplah mereka memasuki dunia baru, yaitu dunia dewasa. Tubuh dan jasmannya telah masak untuk masuk kembali ke dunia lain jenis, yaitu dunia perkawinan. Juga mereka siap untuk memasuki dunia yang lebih luas lagi, yaitu dunia masyarakat.

Dalam psikologi perkembangan, masa ini disebut masa *Adolesen*. Yang merupakan batas atas dari masa remaja atau pemuda. Dan ciri-cirinya antara lain:

- a. Bersifat Statis, artinya tidak banyak lagi mengalami perkembangan, terutama tubuhnya. Yang dimaksud adalah perkembangan yang menyebabkan bertambahnya fungsi tubuh baru seperti yang dialami oleh masa pemuda. Tubuh si adolesen masih bertambah tetapi tidak lagi mempengaruhi keharmonisannya, tidak salah satu bagian tubuh atau salah satu aspek kejiwaannya saja, sehingga merusak keharmonisan.
- b. Bersifat Tertutup, artinya jiwanya telah tidak lagi mudah terpengaruh oleh siapa pun. Sekalipun terpengaruh. Namun pengaruh itu tidak diterimanya begitu saja, melainkan dipilih dan di seleksi. Manakah yang kiranya meningkatkan kemampuannya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, itulah yang kiranya akan diterimanya.

Namun demikian, penerima pengaruh itu adalah tanggung jawabnya sendiri. Ia tidak dapat lagi melemparkan tanggung jawabnya itu kepada orang lain. Apapun yang terjadi atas dirinya baik itu karena perbuatan sendiri maupun karena perbuatan orang lain, yang bertanggung jawab adalah tetap dirinya sendiri.

Dengan demikian, dengan kedua ciri tersebut tampaklah ia sebagai seorang individu yang telah masak, tingkah lakunya tidak lagi berubah-ubah, cara bergaulnya dan sebagainya tidak mengalami perubahan lagi sehingga ia tampak memiliki kekhasan sendiri, yang hanya dimilikinya sendiri yang sama sekali lain dengan orang lain. Ia memiliki kepribadian sendiri. Ia telah dapat dituntut oleh orang tuanya untuk berdiri sendiri, hidup dengan jerih payahnya sendiri, mencari teman hidupnya sendiri, menentukan cara kerja dan bidang kerjanya sendiri, berumah tangga dan berkeluarga sendiri.

Masa *adolesan* adalah masa peralihan dari masa remaja atau masa pemuda ke masa dewasa, jadi merupakan masa penutup dari masa remaja. Masa ini tidak berlangsung lama oleh karena dengan tercapainya masa ini, seseorang dalam waktu yang relatif singkat sekali telah sampai ke masa dewasa. Bahkan gejalanya atau sifat-sifatnya yang tampak dalam sikapnya menyerupai sifat dan sikap orang dewasa.

Kebanyakan masa *adolesan* diukur dengan masa persekolahan yaitu pada waktu anak telah duduk di kelas tertinggi SMA. Mereka telah tampak sekali perbedaan dalam bertingkah laku dibanding dengan adik-adik kelasnya. Mungkin karena merekalah yang menjadi anak tertua di sekolah itu, maka tumbuhlah hasratnya untuk menunjukkan bahwa mereka bukan lagi harus berbuat seperti masa-masa sebelumnya, melainkan cenderung untuk menunjukkan kematangannya baik dalam cara berpikir, berbuat, bekerja dan bergaul, seakan-akan mereka meminta agar adik-adiknya mencontohnya. Inilah salah satu bukti bahwa lingkungan sekitarnya besar sekali pengaruhnya terhadap pribadi anak.

BAB 4

PROSES PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL DALAM PENDIDIKAN

A. Mengenal Konsep Tentang Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

JP. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis (2002:97), menjelaskan bahwa perilaku/tingkah laku merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Perilaku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak gerik, dan secara khusus perilaku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.

Menurut Bohor Soeharto yang dikutip dari Tulus Tu'u (2004:63), perilaku sebagai hasil proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini.

Sedangkan yang dimaksud disini adalah pengertian perilaku sosial yakni suatu perilaku atau tindakan seseorang (siswa) dalam berinteraksi di lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan baik positif maupun negatif. Perilaku positif inilah yang diharapkan oleh para guru dan pihak yang terkait. Juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan pada umumnya adalah ingin menciptakan manusia seutuhnya. Maksudnya manusia yang lengkap, selaras, dan serasi serta seimbang dalam perkembangan segi kepribadiannya (Sardiman, 2007: 118).

Sedangkan perilaku negatif ditunjukkan dengan perilaku siswa yang menyimpang (*Deviant Behavior*). Penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat

(Cohen, 1992:218). Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat. Contoh: penyimpangan meliputi kebrutalan, kelemahan mental, kenakalan remaja, kecongkakan, kecenderungan atau ketergantungan pada obat bius dan lain-lain. Adapun perilaku menyimpang menurut Lawang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial.

Penyimpangan *primer*. Dalam beberapa hal mungkin seseorang melakukan tindakan penyimpangan, namun penyimpangan itu hanya bersifat temporer dan tidak berulang. Individu yang melakukan tindak penyimpangan ini masih tetap sebagai orang yang dapat diterima secara sosial, yaitu orang yang gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang. Orang yang semacam ini tidak akan menganggap dirinya sebagai orang yang menyimpang. Penyimpangan *sekunder*. Dalam bentuk penyimpangan sekunder, seseorang secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang. Masyarakat tidak bisa menerima dan tidak menginginkan individu-individu semacam itu.

Untuk itu perlu adanya pengendalian sosial, yaitu segenap cara dalam proses yang ditempuh sekelompok orang atau masyarakat sehingga para anggotanya dapat ditindak sesuai dengan harapan kelompok masyarakat. Jadi perilaku disini adalah bentuk kemampuan siswa dalam proses pembelajaran yang diwujudkan melalui sikap, perbuatan yang terkandung dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Guru tatkala akan melakukan proses pembelajaran harus mengetahui sistem yang mempengaruhi proses kegiatannya, siapa kelompok sasaran, populasi atau sasaran pembelajaran itu. Untuk itu guru sebelum melakukan proses pembelajaran harus mengenal dan mengidentifikasi perilaku awal siswa.

Martinis Yamin (2007:25), mengemukakan bahwa perilaku awal siswa adalah perilaku yang telah diperoleh siswa sebelum dia memperoleh perilaku terminal tertentu yang baru. Perilaku awal menentukan status dan ketrampilan siswa sekarang untuk menuju kestatus yang akan datang yang diinginkan oleh guru. Dengan perilaku

awal dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai. Perilaku terminal menuju pada akhir pengajaran. Jadi pengajaran berlangsung dari perilaku awal sampai keperilaku terminal, itulah yang menjadi tanggung jawab pengajaran.

Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah siswa berinteraksi dengan siswa lain dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di dalam komponen-komponen sekolah.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Perilaku siswa di kelas banyak dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Guru menguasai banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Banyak faktor sosial yang mempengaruhi belajar siswa yang berpengaruh terhadap perilaku siswa khususnya dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru-guru juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi didalam kelas karena perilaku siswa sering kali hasil reaksi dari faktor-faktor di dalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah mereka ciptakan dan apakah lingkungan tersebut melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna.

Menurut Nana Syaodih Sumadinata (2004:44), bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal diperoleh dari hasil keturunan dan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Perilaku sosial siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor keturunan, pembawaan, dan faktor lingkungan (Ngalim Purwanto, 2004: 68). Adapun faktor-faktor yang dimaksud akan diuraikan sebagai berikut:

a) Faktor Keturunan dan Pembawaan

- 1) Keturunan. Keturunan adalah sifat-sifat yang ada pada seseorang yang diwariskan (jadi ada persamaannya dengan orang yang mewariskannya) melalui sel-sel kelamin dan generasi yang satu kepada generasi berikutnya.

- 2) Pembawaan. Pembawaan adalah seluruh kemungkinan yang terkandung dalam benih yang akan berkembang mencapai perwujudannya.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa semua yang dibawa oleh si anak sejak dilahirkan adalah diterima karena kelahirannya, jadi memang adalah pembawaan. Tetapi pembawaan itu tidaklah semua diperoleh karena keturunan. Sebaliknya, semua yang diperoleh karena keturunan dapat dikatakan pembawaan, atau lebih tepat lagi pembawaan-keturunan.

b) *Faktor Lingkungan (environment)*

Sartain dikutip Ngalm Purwanto (2004: 72) membagi lingkungan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan alam dan luar (*external or physical environment*). Lingkungan alam dan luar ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, yaitu seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan.
- 2) Lingkungan dalam (*internal environment*). Lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.
- 3) Lingkungan sosial (*social environment*). Lingkungan sosial ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, misalnya: dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman-teman dan lain sebagainya. Yang tidak langsung, melalui radio, televisi, majalah-majalah dan dengan berbagai cara yang lain.

Perilaku siswa di kelas banyak dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Guru menguasai banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Banyak faktor sosial yang mempengaruhi belajar siswa yang berpengaruh terhadap perilaku siswa khususnya dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru-guru juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi didalam kelas karena perilaku siswa seringkali hasil reaksi dari faktor-faktor didalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah mereka ciptakan dan

apakah lingkungan tersebut melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna.

Menurut Nana Syaodih Sumadinata (2004:44), bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal diperoleh dari hasil keturunan dan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa khususnya yang berpengaruh terhadap belajar siswa di sekolah baik itu dari segi kognitif, afektif, psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku siswa dan diharapkan dapat menciptakan efektifitas belajar siswa.

Membicarakan tentang perilaku siswa pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan seperti kehidupan seks bebas, keterlibatan narkoba dan masih banyak lagi. Begitu pula di lingkungan internal seperti sekolah perilaku negatif masih sering ditemukan dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi seperti: kasus bolos, nyontek, berperilaku tidak sopan pada guru, tidak mengikuti pelajaran di kelas sampai pada perkelahian dan tawuran. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa.

Berdasarkan hal tersebut, di sekolah, siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan, perkataan, wawasan yang semuanya ada dalam kompetensi seorang guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

3. Karakteristik Perilaku Sosial

Seorang guru sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu harus mengenal karakteristik masing-masing siswanya agar proses pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Dengan begitu

guru akan lebih mudah menyampaikan materi pelajaran pada siswa dan mampu mengantisipasi segala perubahan yang terjadi pada perilaku belajar siswa.

Menurut Abin Syamsudin (2000:158) beberapa karakteristik perubahan perilaku sosial siswa dalam belajar diantaranya:

- a) Bahwa perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktek dengan sengaja dan bukan secara kebetulan, dengan demikian perubahan bukan karena kemantapan dan kematangan atau kelelahan perubahan hasil belajar.
- b) Bahwa perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan atau kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya tugas perkembangan) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).
- c) Bahwa perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu sendiri (setidaknya sampai pada batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah baik dalam ujian, ulangan dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar dipandang sebagai upaya sadar seseorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku siswa secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Namun hingga saat ini dalam prakteknya proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif, yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi, model pembelajaran.

Menurut Bloom yang dikutip dari Martinis Yamin (2006:5) hasil pendidikan berupa perubahan perilaku meliputi bentuk kemampuan yang diklasifikasikan dalam tiga aspek yaitu:

1. *Kognitif*

Dalam aspek kognitif ini adalah merangsang kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang

berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, penentuan dan penalaran yang berkaitan dengan pengetahuan sosial.

- a. Pengetahuan. Pada level ini siswa dituntut untuk mampu mengingat informasi yang telah diterima seperti : fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah yang dihadapi dalam masalah-masalah sosial dan sebagainya.
- b. Pemahaman. Pada level ini berhubungan dengan kompetensi untuk menjelaskan pengetahuan yang telah diketahui. Dalam hal ini diharapkan siswa untuk menyebut kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
- c. Penerapan. Level ini merupakan kompetensi dalam penerapan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang lain atau yang baru.
- d. Analisis. Dalam hal ini siswa dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
- e. Sintesis. Diharapkan siswa mampu mengkombinasi bagian atau elemen kedalam satu kesatuan atau struktur yang lebih besar.
- f. Evaluasi. Siswa diharapkan mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

2. *Afektif*

Dalam aspek afektif ini adalah kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat, penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek.

- a. Pengenalan. Diharapkan siswa untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus. Pembelajaran yang dilakukan pada tingkat ini merupakan perlakuan terhadap siswa untuk bersikap pasif, sekedar mendengar dan memperhatikan saja. Mendengar uraian dari guru dalam menjelaskan prosedur dari sesuatu yang dijelaskan.

- b. Pemberian Respon. Merupakan reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai. Siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang diminta seperti berpartisipasi, patuh dan memberi tanggapan secara sukarela bila diminta.
- c. Penghargaan terhadap nilai. Merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan suatu gagasan atau benda atau cara berpikir tertentu memiliki nilai. Siswa diharapkan mampu berperilaku secara konsisten sesuai dengan suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskan.
- d. Pengorganisasian. Menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu nilai serta menentukan nilai yang lebih bermakna lebih penting dari nilai-nilai lain. Siswa diharapkan mampu untuk mengorganisasi nilai yang dipilihnya ke dalam suatu nilai dan menentukan hubungan diantara nilai tersebut.
- e. Pengamalan. Dalam hal ini siswa bukan saja telah mencapai perilaku-perilaku pada tingkat lebih rendah, tetapi telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut kedalam suatu filsafat yang lengkap dan menyakinkan, dan perilakunya akan selalu konsisten dengan filsafat hidupnya.

3. *Psikomotorik*

Dalam aspek psikomotorik ini adalah kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan dan kemampuan yang berkaitan dengan gerakan fisik, seperti : kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran.

- a. Meniru. Dalam indikator ini siswa dapat meniru perilaku yang dilihatnya
- b. Manipulasi. Siswa diharapkan untuk dapat melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, dalam hal ini perilaku tersebut masih dilakukan secara kaku.
- c. Ketepatan Gerakan. Siswa diharapkan mampu melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan

akurat. Dalam melakukan perilaku tersebut kecil kemungkinannya untuk membuat kesalahan karena siswa sudah terbiasa atau terlatih.

- d. Naturalisasi. Siswa diharapkan mampu melakukan gerakan secara spontan dan otomatis. Pelajar melakukan gerakan ini tanpa berfikir lagi dan teratur secara urutannya.

Berdasarkan hal tersebut, melalui pendidikan yang diperoleh lewat pembelajaran dapat dilihat ada tidaknya perubahan yang terjadi pada diri siswa yang terwujud dalam bentuk tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru dapat dikatakan mengajarnya berhasil jika perubahan yang terjadi pula pada perilaku siswanya, begitu pula dengan siswa dapat dikatakan belajarnya berhasil jika ia telah mengalami perubahan-perubahan perilaku setelah menjalani proses pembelajaran tersebut seperti apa yang diharapkan oleh guru dan siswanya sendiri.

B. Antisipasi dan Solusi Tindakan Perilaku Sosial

Pendidikan masih diyakini oleh masyarakat sebagai tempat pencetakan generasi-generasi bermutu yakni generasi yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional serta dinamis dan kreatif. Upaya pencetakan generasi bermutu ini tidak hanya memberikan penekanan pada aspek akademis saja tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai serta religius.

Tindakan-tindakan kriminalitas ataupun amoral yang dilakukan oleh para pelajar atau anak usia sekolah, sekarang ini memunculkan tanda tanya besar terhadap eksistensi pendidikan dan juga tanggungjawab orang tua dalam membimbing anak. Pendidikan sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat dapat membentuk manusia bermoral, bermental sehat, serta sehat jasmani dan rohani. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap tindakan-tindakan amoral yang dilakukan para pelajar adalah penghayatan akan ajaran-ajaran

agama yang rendah. Banyak para remaja yang menjauhi ajaran-ajaran agama dan hal ini disebabkan minimnya pendidikan agama yang diberikan terutama oleh orang tua. Agama hanya dikenal melalui pelajaran di sekolah saja dan tidak ada penekanan untuk melaksanakan atau mengimplementasikan ajaran-ajaran agama sehingga para pelajar tidak punya pegangan hidup dan mudah terbawa arus modernisasi.

Kemudian terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan terhadap perilaku sosial akhir-akhir ini yang mencuat sebagai perilaku negatif dikalangan remaja, yaitu maraknya pornografi, seks bebas dan aborsi dan lain-lain yang sangat meresahkan banyak pihak. Para tersangka dan korban dari kondisi ini adalah berasal dari komunitas siswa yang merupakan produk lembaga-lembaga pendidikan.

Keberadaan proses pembelajaran yang memberikan penekanan pada faktor agama dalam sistem pendidikan sangatlah menunjang kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam sistem pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Masih banyak tindakan-tindakan amoral yang dilakukan para pelajar, masih banyak para orang tua yang resah akan pergaulan anak-anaknya dan masih sering dilakukan tindakan-tindakan nondisipliner siswa-siswa terhadap peraturan sekolah. Ilmu pengetahuan agama di samping ilmu pengetahuan umum yang dimiliki ternyata belum sepenuhnya diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Golongan masyarakat yang mendapat perhatian utama dari gerakan bimbingan ialah generasi muda. Kenyataan ini tidak mengherankan karena terutama generasi muda yang menghadapi tugas mengembangkan diri di semua aspek kehidupannya. Beraneka lembaga pendidikan sekolah bertugas untuk mendampingi generasi muda dalam menyelesaikan tugas mengembangkan dirinya. Pemahaman diri sendiri baru akan berkembang kalau mereka

menemukan serta menetapkan posisinya sendiri terhadap lingkungan hidupnya. Menjadi manusia yang berkepribadian dewasa akan melalui jalan yang penuh tantangan, kesulitan, bahkan bermacam-macam masalah. Selama menempuh jalan itu, mereka membutuhkan bantuan melalui pelayanan bimbingan profesional di lembaga-lembaga pendidikan. Jarang ada siswa dan mahasiswa yang sudah berpengalaman hidup sedemikian banyak, sehingga mereka mampu untuk menggariskan jalan hidupnya tanpa bantuan dari siapapun. Selama mereka masih berada di suatu lembaga pendidikan, terdapat peluang emas untuk memberikan bantuan.

Keberhasilan usaha belajar pendidikan seseorang itu dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu yang belajar itu sendiri maupun dari luar dirinya. Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar/pendidikan seseorang maka tidak sedikit individu yang dalam usaha belajar/pendidikannya mengalami kesulitan. Tegasnya individu tidak bisa berhasil dalam belajarnya, tidak mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

Dadang Sulaeman (2010:22) mengemukakan bahwa: semua remaja memiliki "banyak masalah". Mereka tidak dapat hidup tanpa eksistensi manusia. Petualangan selalu berusaha untuk merealisasikan potensinya sehingga banyak menemukan ketidaksenangan dan frustrasi. Lebih keras usahanya, akan lebih banyak ia menghadapi pilihan berkenaan dengan masa kini dan masa depan yang akan melibatkan berbagai konflik dalam perilaku sosialnya antara motif-motif di dalam dirinya tersebut dan tidak dapat dikesampingkan baik oleh orang yang "*well-adjusted*" (normal atau sehat) maupun yang "*maladjusted*" (tidak sehat).

Sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran, guru pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Selain tugas utama mengajar, guru juga mempunyai fungsi dalam melaksanakan program bimbingan di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Muro dan Kottman, yang dikutip Achmad Juntika Nurihsan (2002:49) menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam

implementasi program bimbingan perkembangan: *"Without teacher involvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept"*. Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasehat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerja sama dengan orangtua untuk keberhasilan siswa.

Diantara Tanggungjawab guru menurut Oemar Hamalik (2004: 127) adalah (1) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah). Memompakan pengetahuan kepada murid kiranya bukan pekerjaan yang sulit. Tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggungjawab guru. (2) Memberikan bimbingan kepada murid. Bimbingan kepada murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangat diperlukan.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar. Rumpun mengajar terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang lebih membantu individu dalam mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan emosional siswa. Sekolah yang di dalamnya ada suasana yang kondusif memang didambakan oleh masyarakat terlebih lagi oleh guru, siswa dan orang tua. Tapi tidak semua sekolah bisa menerapkan suasana yang demikian. Faktor yang mempengaruhinya adalah perilaku sosial siswa yang tidak terkondisi secara benar. Masih ada perilaku siswa memperlihatkan perilaku yang negatif, ditambah lagi siswa yang secara psikologis belum stabil dan

selalu mengalami perubahan sehingga gampang terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling memberikan solusi berupa layanan bimbingan dan konseling kepada siswanya dalam membantu mengarahkan, membina dan membiasakan siswa berperilaku taat kepada agama dan aturan sekolah.

Bahwa sekolah selain sebagai tempat terselenggaranya proses pembelajaran secara aktif, melalui interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa, sekolah juga merupakan tempat yang ideal bagi pembentukan dan pembinaan perilaku sosial siswa. Pembinaan perilaku sosial siswa selain merupakan tugas guru juga merupakan tugas penting guru BK. Yakni dalam rangka membentuk, membina, dan membiasakan siswa untuk berperilaku berdasarkan atas dasar aturan-aturan agama, sekolah dan luar sekolah.

Beberapa permasalahan aktual yang terjadi di sekolah dan Perguruan Tinggi yang dihadapi oleh para siswa dan mahasiswa, sebagaimana dijelaskan WS. Winkel (1997:81-82) adalah sebagai berikut:

1. Belajar, dengan rincian : motivasi belajar kurang sesuai, pilihan program yang tidak mantap; taraf prestasi belajar yang mengecewakan; cara belajar yang baik tidak jelas; kesukaran dalam mengatur waktu; hubungan dengan guru atau dosen kurang memuaskan; peraturan sekolah yang terlalu longgar atau terlalu ketat; bahan pelajaran terlalu sukar, terlalu banyak, atau menjemukan.
2. Keluarga, dengan rincian: suasana dirumah kurang memuaskan; interaksi antara seluruh anggota keluarga kurang akrab, perceraian orang tua atau keluarga retak; keadaan ekonomi yang sulit; perhatian orang tua terhadap belajar di sekolah kurang; orang tua terlalu menuntut dan menekankan, saudara laki-laki berbuat terlalu nakal, balikan nekat.

3. Pengisian waktu luang, dengan rincian: tidak mempunyai hobi; tidak tahu cara mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat; terlalu dibebani pekerjaan di rumah.
4. Pergaulan dengan teman sebaya, dengan rincian: bermusuhan dengan teman tertentu di kelas; kesukaran menghindari pengaruh jelek dari teman-teman tertentu; menghadapi kelompok teman yang berlainan pendapat; kecurian pakaian, alat-alat sekolah dan uang; cara berpacaran yang akan menguntungkan kedua belah pihak.
5. Pergaulan dalam diri sendiri, dengan rincian: rasa iri terhadap teman yang meraih sukses; rasa minder atau rendah diri yang mencekam; rasa gelisah dan prihatin tentang masa depan; ketegangan antara ingin moderen tetapi tidak berani melepaskan adat istiadat; kebingungan mengenai nilai-nilai moral yang harus berlaku di zaman ini; perang batin antara mengikuti kecenderungan mencari kesenangan sekarang ini dan keharusan untuk menunda gratifikasi demi masa depan; menentukan sikap terhadap dorongan dan godaan seksual.

Seandainya generasi muda memperoleh bantuan psikologis sepenuhnya diluar lembaga pendidikan sekolah yang ada, sehingga perkembangannya yang optimal terjamin, pelayanan bimbingan di sekolah kiranya tidak diperlukan. Namun, bila bantuan itu kurang tersedia diluar lembaga pendidikan sekolah. Maka sangat tepat bila generasi muda mendapat pelayanan bimbingan selama mereka berada di berbagai institusi pendidikan. Maka layak bila sekolah memberikan pelayanan bimbingan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan masalah aktual, yang timbul dewasa ini, demi perkembangan setiap peserta didik yang seoptimal dan semaksimal mungkin. Dengan demikian, banyak negara, termasuk Indonesia, pelayanan bimbingan di berbagai institusi pendidikan diberi prioritas dan paling dikembangkan. Pelayanan ini tidak terbatas pada bidang belajar di sekolah saja, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan siswa. Namun, semua aspek selalu dipandang dari sudut perkembangan individual dan integrasi kepribadian bagi masing-masing peserta didik.

BAB 5

TEORI DAN TEMPO PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK

Hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh para ahli telah memberikan kesimpulan dan perumusan yang jelas, sehingga sering dikatakan merupakan teori atau hukum mengenai perkembangan. Menurut Sumadi Suryabrata (1990:78-82) ada beberapa teori atau hukum perkembangan tersebut, yaitu:

A. Hukum Irama dan Tempo Perkembangan

Berlangsungnya perkembangan pada anak yang satu belum tentu sama dengan anak yang lainnya. Ada anak yang dalam perkembangannya kelihatan serba cepat, misalnya belajar merangkak, belajar berjalan, belajar bicara dan sebagainya, semuanya berlangsung dengan cepat sekali. Sebaliknya ada juga anak lain yang dalam belajar hal-hal yang sama itu, yaitu merangkak, berjalan, bicara dan sebagainya itu berlangsung dengan lambat sekali. Tempo perkembangan anak-anak yang dikemukakan dalam contoh tersebut tidak sama, ada yang cepat ada yang lambat. Apa yang dikemukakan dalam contoh itu adalah keadaan yang ekstrim. Dalam kenyataannya perbedaan-perbedaan tentu saja tidaklah setajam itu, namaun bagaimanapun juga variasi dari perkembangan itu kita saksikan diantara anak-anak itu. Disinilah nampak kekhususan perbedaan-perbedaan individu tersebut.

Disamping perkembangan itu mempunyai temponya masing-masing, juga mempunyai iramanya masing-masing. Berlangsungnya perkembangan itu tidak selalu "ajeg" saja iramanya. Kadang-kadang kita saksikan ada semacam shock dalam perkembangan itu; kita saksikan seakan-akan perkembangan itu terhenti untuk sementara dan kemudian berlangsung lagi dengan cepat seakanakan dipacu. Kita saksikan misalnya anak lain pada suatu kali begitu cepat belajar bicara sesuatu kalimat, untuk kemudian tidak lekas belajar segi bahasa yang

lain. Ada anak pada suatu minggu belajar banyak sekali kata-kata baru, jauh melebihi teman sebayanya, tetapi pada minggu berikutnya tidak nampak adanya penambahan perbendaharaan-perbendaharaan kata-kata itu. Begitulah irama perkembangan itu berlainan.

Dalam hal itu dinyatakan, bahwa tempo dan irama perkembangan itu tidak hanya berbeda dari anak yang satu ke anak yang lainnya tetapi juga dari fungsi yang satu ke fungsi yang lainnya. Jadi dapat terjadi, bahkan sering terjadi pada seseorang anak tempo perkembangan fungsi-fungsi kejiwaannya lambat; sesuatu fungsi kejiwaan berkembang dengan cepat, sedangkan fungsi-fungsi yang lain seakan-akan terhenti dan sebagainya. Misalnya saja kecakapan untuk mengambil kesimpulan secara formal-logik pada umur-umur 8 atau 9 tahun sampai 11 atau 12 tahun maju dengan cepat, untuk kemudian pada umur-umur 13 atau 14 tahun tidak lagi ada kemajuan. Gejala inilah yang oleh beberapa ahli, seperti Schlusser, Turkstra, Heymans dan Stern dianggap sebagai stagnasi dalam perkembangan psikologi anak.

Hukum tempo dan irama perkembangan berusaha menerangkan gejala-gejala sebagaimana dikemukakan di atas itu. Dalam perkembangan tempo dan irama perkembangan itu berlainan dari individu yang satu ke individu yang lain, bahkan berlainan dari fungsi yang satu ke fungsi yang lain pada individu yang sama. Hal-hal apakah kiranya yang menyebabkan gejala demikian itu masih membutuhkan penelitian-penelitian lebih lanjut.

B. Teori Tentang Masa Peka

Menurut Drooglever Bortuijn yang dikutip Sumadi Suryabrata (1990), teori yang langsung berhubungan dengan soal tempo dan irama perkembangan itu, gejala yang biasa disebut dengan istilah masa peka.

Masa peka adalah suatu masa, dimana sesuatu fungsi yang sedemikian baik perkembangannya dan karenanya harus dilayani dan diberi kesempatan sebaik-baiknya. Masa peka untuk sesuatu fungsi itu hanya sekali saja datangnya pada tiap individu. Jadi masa peka itu

merupakan masa dimana kemungkinan perkembangan sesuatu fungsi adalah maksimal besarnya. Misalnya saja umum berpendapat, bahwa masa peka untuk menggambar adalah pada tahun yang kelima, masa peka untuk belajar berjalan adalah tahun kedua, masa peka untuk perkembangan ingatan logic adalah tahun-tahun kedua belas dan ketiga belas dan sebagainya.

Atas dasar teori tentang masa peka inilah, Montessori, seorang ahli pendidikan bangsa Italia yang terkenal mengembangkan sistem pendidikannya. Di dalam sekolah Montessori, guru bertugas melayani murid-muridnya sesuai dengan minatnya masing-masing, dan minat ini sesuai dengan meningkatnya kepekaan sesuatu fungsi.

C. Teori Rekapitulasi

Menurut teori rekapitulasi, perkembangan psikhis anak adalah merupakan ulangan secara singkat perkembangan umat manusia. Jadi seluruh perkembangan umat manusia itu menurut teori ini adalah terulang-ulang dalam waktu beberapa tahun saja (secara singkat) dalam perkembangan anak.

Pendapat ini diperkuat oleh bermacam-macam fakta, diantaranya:

- 1) Anak-anak kecil mempunyai kesamaan dengan bangsa-bangsa yang masih sederhana kebudayaannya (primitif) dalam hal kegemaran mereka terhadap warna-warna (gemar akan warna-warna yang tajam), dalam hal kegemaran akan lagu-lagu dan sebagainya.
- 2) Seperti bangsa-bangsa yang masih sederhana kebudayaannya (primitif), pada anak terdapat pikiran-pikiran yang animistik, seperti takut akan hantu, takut akan bermacam-macam kekuatan gaib dan sebagainya.
- 3) Para ahli mengadakan periodisasi dalam perkembangan anak sesuai dengan jalan perkembangan umat manusia, yaitu:
 - a. Masa berburu dan menyamun, berlangsung sampai kira-kira umur 8 tahun. Pada masa ini anak-anak di dalam permainan

mereka terutama menunjukkan kesenangan dan kegembiraan mereka dalam hal menangkap binatang-binatang, berburu binatang, bermain dengan panah-panah, membuat rumah-rumahan, saling mengintai dan menyelundup dan sebagainya.

- b. Masa beternak, berlangsung dari 8 tahun sampai 10 tahun. Pada masa ini dorongan atau kegembiraan anak terutama tertuju kepada memelihara binatang-binatang, misalnya ayam, merpati, perkutut dan sebagainya.
- c. Masa bertani atau bercocok tanam, berlangsung dari umur 10 tahun sampai 12 tahun. Pada masa ini anak-anak gemar memelihara tanaman, taman-taman dan sebagainya. Besar keinginan pada anak-anak mempunyai kebun sendiri.
- d. Masa berdagang, berlangsung dari umur 12 tahun sampai 14 tahun. Pada masa ini perhatian dan aktivitas anak terutama tertuju kepada soal-soal yang mirip dengan perdagangan, seperti bermain jual beli, tukar menukar barang dan sebagainya.

Teori ini pertama kali dilancarkan dalam lapangan biologi dan pertama kali dibahas oleh seorang ahli biologi bangsa Jerman bernama Hackel, dan sering sekali disebut hukum biogenetis. Hukum tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: "ontogenese adalah rekapitulasi daripada philogenese" artinya bahwa perkembangan individu itu merupakan ulangan secara singkat daripada perkembangan jenisnya. Karena rumusan inilah, maka teori ini dikenal dengan nama teori rekapitulasi.

Mengenai hipotesa rekapitulasi ini, bermacam-macam pendapat para ahli. Sementara ahli menerimanya, sementara ahli yang lain menolaknya. Ada juga para ahli yang menerima sebagian saja, misalnya William Stren, dia mengemukakan konsepsi paralelisme genetic. Tidak seluruh perkembangan individu itu merupakan ulangan daripada seluruh perkembangan umat manusia, tetapi antara kedua hal itu memang dapat ditunjukan adanya kesesuaian-kesesuaian. Misalnya menganggap adanya kesesuaian antara anak yang berumur 2 tahun

sampai 7 tahun dengan masa bangsa primitif, antara masa-masa sekolah yang permulaan dengan masa patriarch, antara masa remaja dengan masa aufklarung, dan sebagainya.

D. Teori Tentang Masa Menentang

Penelitian dalam lapangan perkembangan anak menunjukkan, bahwa perkembangan anak itu tidak berlangsung dengan tenang dan teratur, akan tetapi ada pada masa-masa tertentu terjadi semacam kegoncangan dan letupan yang membawa perubahan yang dapat dikatakan radikal dalam jalannya perkembangan anak. Hal yang demikian itu dijumpai pada anak umur 3 sampai 7 tahun dan kira-kira umur 14 sampai 17 tahun. Pada masa-masa tersebut anak memperlihatkan kenakalan-kenakalan, sehingga ada yang memberi pensifatan masa tersebut adalah masa menentang.

E. Teori Tentang Penjelajahan dan Penemuan

Langeveld, seorang psikolog bangsa Belanda, menggambarkan perkembangan itu sebagai proses penjelajahan dan penemuan. Anak manusia lahir akan memasuki dunia ini sebagai warga baru, yang masih belum mengenal dunia. Maka demi berdayanya di dunia ini perlu berkembang dengan mengenal dan mempelajari segala sesuatu yang telah ada dan yang mungkin ada pada waktu kehadirannya itu. Dia menjelajahi dunia ini, dunia sebagaimana dia hayati, dan dalam penjelajahannya itu dia menemukan bermacam-macam hal dan bermacam-macam nilai kemanusiaan. Dengan menemukan berbagai hal dan berbagai nilai itu, maka diapun mengalami perkembangan.

BAB 6

DEVIASI PERILAKU SOSIAL REMAJA DAN IMPLIKASI PSIKOLOGIS

A. Perilaku Sosial Remaja

Remaja merupakan generasi penerus perjuangan serta pembangunan bangsa, dan merupakan bagian dari masyarakat. Remaja merupakan suatu kelompok masyarakat yang sangat menarik untuk diteliti, karena pada masa-masa ini banyak sekali kegoncangan-kegoncangan dan permasalahan yang timbul, seperti pada diri remaja mulai timbul perasaan ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agamanya, hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku mereka yang cenderung egois, cepat emosi atau gampang tersinggung dan selalu ingin dapat perhatian dari orang lain.

Menurut Zakiah Daradjat (1998 : 172) masa remaja adalah masa di mana remaja mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan dan kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepada-Nya atau menentang-Nya, kebimbangan tersebut terlihat pada tingkah laku mereka sehingga mereka tampak sekali dalam periode umur ini. Ketegangan-ketegangan emosi, peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tidak menyenangkan mempunyai pengaruh besar dalam sikap remaja.

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang pancaroba / pubertas yaitu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada masa itu dia memerlukan bimbingan, terutama orang tuanya.

Sementara itu, kita tidak dapat menutup mata pada realitas “krisis kehilangan jati diri” yang tengah melanda kalangan remaja-remaja yang diharapkan tumbuh besar menjadi generasi pelaku, pelanjut dan apriasiator pembangunan kesejahteraan bangsanya di masa

datang. Harapan besar yang diletakkan dipundaknya itu tidak hanya sekedar menjadi pupus pada saat melihat maraknya persoalan-persoalan kriminalitas dan kasus-kasus penyalahgunaan narkoba yang sebagian besar melanda pemuda.

Ada banyak sebab terjadinya deviasi sosial di tengah-tengah masyarakat. Deviasi sosial adalah tindakan yang melanggar nilai-nilai atau norma-norma sosial akibat dari ketidak sempurnaan proses sosialisasi yang tidak dijalani individu baik dikalangan keluarga maupun di tengah masyarakat pada umumnya.

Realitas yang ada menunjukkan, masuknya budaya-budaya asing melalui media cetak dan elektronika audio visual, secara perlahan telah mempengaruhi sikap dan tingkah laku generasi muda, baik remaja atau anak yang statusnya adalah generasi penerus. Anak-anak banyak terlibat dalam penyalahgunaan alkohol, narkoba, penodongan, pembunuhan, pergaulan bebas, pola hidup sekuler, konsumtif dan kesenjangan sosial.

Di Indonesia masalah kenalakan remaja di rasakan telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggungjawab mengenai masalah ini, seperti kelompok educative di lingkungan sekolah, kelompok jaksa dan hakim di bidang penyuluhan dan penegakan kelompok. Demikian juga pihak pemerintah sebagai pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan, dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Faktor lain yang tidak dikesampingkan pula adalah peran masyarakat dan keluarga di dalam meunang hal ini.

Sulitnya mendidik remaja lebih disebabkan karena mereka telah menempuh banyak pergaulan dan pengalaman baik dari teman sebayanya atau teman bergaulnya, maupun pengaruh dari lingkungan lain. Perilaku menyimpang (anti sosial) ini bila dibiarkan berkepanjangan dan tidak ditangani secara sungguh-sungguh oleh kita semua para "orang tua" (orang tua dalam arti di rumah dan di luar

rumah), dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban kerawanan masyarakat sosial (Dadang Hawari, 1999)

Fenomena masyarakat yang serba kompleks dimana para remajanya cenderung melakukan tindak penyimpangan sosial ketika tidak bisa menyelesaikan problematika (*Crossing of way*) yang dihadapi, mereka lari kepada perilaku yang menyimpang seperti mengkonsumsi narkoba, miras, dan juga free sex dan yang lainnya. Sedangkan untuk menutupi kebutuhan ekonomi serta mengisi waktu luangnya, mereka mengadakan nasibnya dengan berjudi dsb.

B. Akulturasi Perkembangan Jiwa di Kalangan Remaja

Masa muda atau remaja umumnya adalah suatu masa yang penuh dengan semangat dan harapan, juga sebagai generasi penerus bangsa, sebab maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada generasi mudanya. Definisi remaja menurut Kartini Kartono (1986: 23) adalah “masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa terbentang antara usia 12-18 tahun dan bahkan ada yang membatasi hingga 21 tahun.

Demikian juga menurut Zakiah Daradjat (1996 : 101), remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cukup cepat di segala bidang, mereka bukan lagi anak, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak. Juga bukan orang dewasa yang sudah matang dalam berfikir dan bertindak. Masa remaja adalah pancaroba, masa pencarian identitas diri. Masa ini mulai dari umur 13 tahun berakhir pada umur 21 tahun.

Akulturasi perkembangan jiwa di kalangan remaja yang berjalan tanpa mempertimbangkan aspek manfaat atau baik buruknya muatan arus-arus baru, justru lebih banyak mendorong remaja ke dalam “kubangan kehidupan negatif”, yang ditandai dengan pola kehidupan “serba boleh” (premisif).

Terwujudnya suatu pengetahuan, sikap dan perilaku moral etika dalam kenyataannya di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai

faktor. Dalam studi ini faktor-faktor sosial yang melekat dalam kehidupan setiap keluarga akan memiliki peranan yang besar dalam menentukan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku moralnya. Faktor tersebut antara lain: pendidikan ibu, pendidikan ayah, penghasilan keluarga, keadaan bangunan rumah, status kerja ibu dan jumlah anak. Proses bimbingan merupakan hal yang penting bagi anak dan selaku orang tua memberikan jaminan dalam hidupnya, membuat jiwa anak merasa tercukupi dengan apa yang dibutuhkan, sehingga akan memudahkan perbaikan mutu moral etika anak dalam kehidupannya sehari-hari, dengan diberikannya pelayanan yang baik dan bijaksana, perhatian, pengawasan, pengarahan, dan pencegahan ke hal-hal yang negatif.

Gambaran ini sekaligus membentangkan perspektif pada kita bersama akan *urgennya* mempersiapkan nilai-nilai keimanan pada remaja, sebagaiantisipasi dan rujukan dasar bagi remaja di dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh eksternal yang semakin kuat. Jika tidak, maka dapat dipastikan akan semakin sulit dipecahkan, karena kecenderungan perkembangan kepribadian di dalam diri remaja yang kian *progress* mengejar hal-hal baru, berjalan seiring dengan tingkat perkembangan dan daya desak pengaruh eksternal.

Sedangkan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. (Soejono Soekanto, 1990 : 67).

Sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud untuk menentukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Sedangkan usaha-usaha perbaikannya merupakan bagian dari pekerjaan sosial (*social work*). Dengan perkataan lain, sosiologi berusaha untuk memahami kekuatan-kekuatan dasar yang berada di belakang tata kelakuan sosial. Pekerjaan sosial berusaha untuk menanggulangi gejala-gejala abnormal

dalam masyarakat atau untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Jadi pada dasarnya, masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Maksud tersebut merupakan persoalan, karena tata kelakuan yang amoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Sebab itu masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. (Soerjono Soekanto, 2000 : 396).

Remaja dalam psikologi mengandung banyak istilah. Orang Barat menyebut remaja dengan istilah "puber". Sedangkan orang Amerika menyebutnya "adolesensi". Di Negara Indonesia istilah remaja ada yang menggunakan "akil baligh", "pubertas", dan paling banyak menyebutnya dengan "remaja". (Zulkifli, L. 2001 : 63-64)

Para psikolog dalam memberi batasan pengertian remaja, sebatas berbeda. Hal ini di latar belakang oleh pengalaman pendidikan serta lingkungan yang dialami. Namun, pada hakikatnya adalah sama. Usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli psikologi maupun ahli jiwa adalah berkisar antara 13 sampai 21 tahun. Padanya banyak perubahan baik dari cara berpikir maupun dari cara fisiknya. Kondisi seperti ini perlu mendapat pengarahan dan bimbingan dari orang yang telah dewasa kearah yang baik menurut agama (Islam). Banyaknya perubahan yang terjadi pada remaja, dimulai dari masa kanak-kanak akhir menjelang masa dewasa. Sehingga perubahan-perubahan inilah yang perlu diarahkan melalui pendidikan agama (Islam), khususnya pendidikan akhlak.

Para ahli juga sependapat bahwa sulit dalam mendefinisikan pengertian remaja karena perbedaan itu timbul dari sudut pandangnya. Remaja menurut pandangan hukum perundang-undangan berbeda dengan sudut pandang menurut ilmu jiwa, pendidikan dan moral. Begitu juga halnya dengan menentukan kapan seorang dikatakan remaja dan kapan pula berakhirnya para remaja itu. Secara hukum kedewasaan seseorang ditentukan oleh umur dan status perkawinan

sekalipun umurnya kurang dari 17 tahun, bila sudah menikah masa orang tersebut dipandang sudah dewasa. Meskipun demikian, para ahli secara tentatif pada umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11-13 atau 8-20 tahun menurut kalender seseorang. (Abin Samsuddin Makmun, 1997 : 91)

Pada dasarnya pengertian remaja sama artinya dengan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan berfungsinya alat reproduksi dan remaja pada saat itu mengalami kegoncangan. Adapun tentang usia dalam masa remaja, para ahli berbeda pendapat bahwa kematangan seseorang tidak dapat diukur dari faktor-faktor yang ada dalam diri remaja saja, akan tetapi tergantung pada penerimaan masyarakat sekitar di mana remaja itu hidup.

Untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa remaja, bisa dilihat dari beberapa faktor sebagaimana dikemukakan Zulkifli (2000 : 65) berikut ini :

1. Pertumbuhan fisik, pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Dalam hal ini kadang-kadang orang tua tidak mau mengerti dan marah-marah bila anaknya makan dan tidur secara berlebihan. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tanpa otot-otot berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.
2. Perkembangan seksual, tanda-tanda perkembangan seksual bisa dilihat misalnya pada alat reproduksi mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.

3. Cara berfikir kausatif. Cara berfikir kausatif yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan orang tua, guru, dan lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua sudah memahami cara berfikir remaja. Akibatnya timbullah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.
4. Emosi yang meluap-luap, keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan yang tidak bermoral, misalnya remaja-remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum dinikahkan. Dalam kehidupan remaja emosi lebih dominan daripada fikiran yang realistis.
5. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya, secara biologis manusia terbagi atas dua jenis yaitu, laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berperan jika dari hal ini orang tua mengerti, kemudian melarangnya akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.
6. Menarik perhatian. Pada masa ini remaja mulai mencari pelatihan dari lingkungan, berusaha mendapatkan status dan peranan sifat kegiatan remaja yang akan menarik perhatian masyarakat.
7. Terikat dengan kelompok, remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa peralihan atau masa seperti kita sedang berada di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Kemerosotan akhlak pada remaja dikarenakan lebilnya kondisi jiwa remaja yang menjadi salah satu ciri atau tanda bagi masa remaja tersebut.

Kemerosotan moral pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya masa kegoncangan jiwa remaja yang dihadapkan kepada berbagai problem yang dihadapinya, seperti terjadinya kontradiksi antar nilai/norma yang berlaku dengan kenyataan yang sebenarnya.

C. Penyimpangan Perilaku Sosial dan Dampaknya

Kecenderungan manusia untuk melakukan tindakan kurang terpuji yang dalam wacana sosiologi di kenal istilah deviasi sosial/patologi sosial tampaknya memang sudah menjadi semacam tabiat yang tidak bisa dilepaskan dari diri manusia. Dalam pandangan Al Qur'an, manusia mempunyai dua sisi yang saling berlawanan selain dipuji, manusia juga banyak di kecam Tuhan. Beberapa ayat berikut menunjukkan kecaman Tuhan kepada manusia sebagai makhluknya:

"Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), Sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat". (Q.S. Al Hajj : 66)

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah" (Q.S Al Kahfi : 54)

Dari sejumlah tabiat manusia yang digambarkan Allah SWT tersebut, lahir begitu banyak penyimpangan/deviasi atau turunan manusia yang dalam bahasa sosiologi termasuk dalam kategori perilaku menyimpang. Paparan tersebut memberikan petunjuk yang sangat jelas bahwa manusia di bekali kecenderungan untuk melakukan segala tindakan yang tidak terpuji, dus menyimpangan dari nilai-nilai yang ada khususnya nilai-nilai yang digariskan oleh Tuhan sebagai pencipta mereka. Kecenderungan berperilaku menyimpang atau melakukan tindakan deviasi sosial yang dilakukan manusia telah menjadi bahan kajian serius di kalangan sosiolog. Untuk itu lahir satu disiplin yang berkuat di wilayah itu, yaitu Patalog (Zaenal Abidin, 2000 : 160-161).

Deviasi sosial sendiri dapat diartikan sebagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anggota masyarakat di dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun barangkali sebagai masyarakat mengetahui tentang apa itu deviasi sosial, tetapi ketika “Deviasi Sosial” tersebut diartikan dalam suatu batasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan, sebagaimana penyimpangan dari norma atau penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai sosial-budaya. Perilaku dianggap menyimpang jika norma dan nilai sosial masyarakat belum bisa menerima perilaku tersebut penyimpangan setiap perilaku tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak (Bruce. J Cohen ,1992)

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat (Soekanto, Soerjono. 1982 : 56).

Penyimpangan perilaku merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. James W. Van Der Zanden (1993:154) menjelaskan penyimpangan dibagi menjadi dua bentuk: (1) Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*) Penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi si pelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat. (2) Penyimpangan Sekunder (*secondary deviation*) Penyimpangan yang berupa perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum dikenal sebagai perilaku menyimpang. Pelaku didominasi oleh tindakan menyimpang tersebut,

karena merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya. Penyimpangan ini tidak bisa ditolerir.

Tingkah laku normal ialah tingkah laku yang adekuat (serasi, tepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya atau pribadi yang normal itu secara relatif dekat dengan ientegrasi jasmaniyah-rohaniyah yang ideal. Sedangkan tingkah laku abnormal menurut Kartini Kartono (1999 : 11-12) adalah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

Faktor-faktor penyimpangan sosial adalah sebagai berikut:

1). Longgar/tidaknya nilai dan norma.

Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran longgar tidaknya norma dan nilai sosial suatu masyarakat. Norma dan nilai sosial masyarakat yang satu berbeda dengan norma dan nilai sosial masyarakat yang lain. Misalnya: kumpul kebo di Indonesia dianggap penyimpangan, di masyarakat barat merupakan hal yang biasa dan wajar (Sunarto, K. 2000 : 106).

2). Sosialisasi yang tidak sempurna.

Di masyarakat sering terjadi proses sosialisasi yang tidak sempurna, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Contoh: di masyarakat seorang pemimpin idealnya bertindak sebagai panutan atau pedoman, menjadi teladan namun kadangkala terjadi pemimpin justru memberi contoh yang salah, seperti melakukan kn. Karena masyarakat mentolerir tindakan tersebut maka terjadilah tindak perilaku menyimpang.

3). Sosialisasi sub kebudayaan yang menyimpang.

Perilaku menyimpang terjadi pada masyarakat yang memiliki nilai-nilai sub kebudayaan yang menyimpang, yaitu suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma-norma budaya yang dominan/ pada umumnya. Contoh: masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh, masalah etika dan estetika kurang diperhatikan,

karena umumnya mereka sibuk dengan usaha memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (makan), sering cecok, mengeluarkan kata-kata kotor, buang sampah sembarangan dsb. Hal itu oleh masyarakat umum dianggap perilaku menyimpang (Soekanto, Soerjono. 1990 : 86).

D. Implikasi Bimbingan dalam Pendidikan Akhlak Remaja

1) Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Dalam perspektif pendidikan Islam, sejak manusia terbentuk yakni setelah sel telur (istri) dan spermatozoa (pria) dalam rahim ibu menyatu, orang tua patut memperkenalkan pendidikan, khususnya pendidikan keimanan kepadanya. Ketika anak dilahirkan, orang tua juga diharuskan memperkenalkan kepada anaknya tentang makna keimanan. Dalam tradisi Islam, hal ini terlihat dari diucapkannya adzan dan iqomah disebelah kiri dan kanan telinga anak yang baru lahir. Terus dalam kepribadian yang berkelanjutan, anak selalu membutuhkan bimbingan dan pengembangan diri baik pada aspek jasmani maupun rohani keislaman. Tanpa ada bantuan orang lain, terutama kedua orang tuanya, maka anak tumbuh dalam suasana dan lingkungan yang kurang menjamin terhadap kelangsungan kemanusiaannya. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab orang tua tidak saja terbatas pada menumbuhkan fisik anak. Tetapi jauh lebih penting lagi adalah membentuk watak dan karakter anak.

Selain pertumbuhan fisik, ada hal lain yang jauh lebih penting lagi, yaitu bagaimana orang tua bias membimbing dan membantu kepribadian psikologis anak, intelektualitas anak. Aspek yang terakhir ini membutuhkan segenap kasih sayang, asuhan dan perlakuan yang baik. Termasuk yang jauh lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan, keimanan serta pembinaan *akhlak al-karimah* anak.

Karena orang tua memiliki tugas pendidikan yang berat dan memiliki banyak resiko, maka orang tua juga dituntut memahami kepribadian fisik dan psikis anak baik yang bersifat kepribadian maupun yang bersifat tingkah laku atau perangai. Model pendidikan keimanan

yang harus diberikan orang tua kepada anak, biasanya lebih merangsang anak melakukan contoh perilaku orang tua (*uswatun hasanah*). Jika kondisi demikian terwujud, maka rumah tangga muslim akan berfungsi. Diantara fungsi keluarga itu adalah :

1. Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagaman anak di masa yang akan datang.
2. Keluarga akan menjadi tempat bagi pembinaan dan pematapan moral, etika dan akhlak anak.
3. Menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membimbing, membentuk dan membina keimanan, mentalitas dan intelektualitas anak. Dalam Islam, lebih khusus lagi disebutkan bahwa anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Karena ia merupakan amanat, maka penelantaran terhadap anak, berimplikasi pada penelantaran terhadap perintah Tuhan itu sendiri.

Sebagai sebuah amanah, anak dapat mempertaruhkan orang tua, yang menerimanya. Amanah dapat menjadi cobaan bagi kedua orang tua apabila orang tua dapat melaksanakan amanah dengan baik, maka berarti ia telah menunaikan amanah itu dengan baik pula. Namun jika sebaliknya, orang tua tidak dapat menunaikan amanah, maka celakalah orang tua itu. Dalam konteks ini, Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 8 yang artinya : *"Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."*

Dalam upaya menciptakan pendidikan akhlak yang berhasil, maka pemahaman orang tua terhadap faktor pertumbuhan dan perkembangan anak, maka kecenderungan anak terhadap perilaku pun

akan berubah. Pada beberapa fase perkembangan, masa remaja merupakan masa-masa yang rentan terhadap penyimpangan perilaku (akhlak) remaja. Pada masa ini, faktor psikologis remaja cenderung lebih dan selalu bereaksi cepat terhadap lingkungannya.

Ketika seorang anak remaja, hidup dalam sebuah lingkungan keluarga yang tidak normal, maka bukan hal yang aneh apabila anak tersebut kemudian memiliki tabiat yang kurang baik. Pada masa sekarang diistilah keluarga *broken home*, yaitu keluarga yang hilang struktur keluarganya, ini disebabkan karena orang tua bercerai atau salah satu diantara kedua orang tuanya meninggal dunia. Sering kita mendengar istilah remaja nakal diakibatkan oleh *broken home*, itulah gambaran kondisi remaja nakal yang diakibatkan oleh suasana keluarga yang tidak harmonis.

Hubungan kekeluargaan, akan menimbulkan secara otomatis rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang sangat penting terutama mengingat keadaan anak. Berilah kasih sayang secara wajar, karena banyak terjadi kasih sayang itu berlebihan, sehingga akan menghambat perkembangan anak.

Yang harus selalu menjadi perhatian orang tua agar perilaku remaja tidak menyimpang adalah dengan cara memberikan teladan yang baik di depan anak-anaknya, hilangkan rasa egois sebagai orang tua dan tidak bersikap otoriter terhadap anak apalagi anak yang telah menginjak remaja. Sebab sebaik apapun perlakuan orang tua terhadap anak, tetapi kalau tidak dibarengi dengan keteladanan, maka semua ini akan sia-sia dan tidak akan berpengaruh bagi penciptaan perilaku atau akhlak anak yang baik. Pelajaran akhlak yang utama yang harus diberikan orang tua kepada anaknya adalah suri tauladan.

Pendidikan keteladanan sebagai pendidikan utama dalam pendidikan akhlak, didasarkan pada tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw ke muka bumi ini yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh Karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan ajaran agama Islam adalah untuk membangun kepribadian manusia supaya berakhlak mulia. Islam memandang masalah

pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting, sebab akhlak sangat menentukan martabat atau harga diri seseorang. Tanpa akhlak mulia manusia dianggap tidak berbeda dengan binatang, bahkan mungkin lebih rendah dari binatang.

Hadits di atas mengajarkan bahwa seorang Muslim harus menjadikan akhlak Tuhan sebagai pola ideal pembentukan kepribadiannya. Hal ini dimungkinkan karena menurut ajaran Islam manusia diciptakan menurut citra Tuhan. Dihadapan Allah semua manusia sama, yang membedakan manusia itu sendiri hanya taqwanya. Dalam arti bahwa mampukah manusia mengaplikasikan hubungan yang seimbang antara hubungan sesama makhluk dan dengan Tuhan-Nya sendiri. Ketika manusia mampu menciptakan hubungan yang seimbang antara *hablun min Allah* dan *hablun min al-naas* barulah manusia dapat dikatakan berakhlak. Seorang sahabat bertanya-tanya kepada Siti Aisyah r.a tentang akhlak Rasulullah Saw, maka ia menjawab; akhlak Rasul tidak lain adalah Al-Qur'an. Dengan kata lain Rasulullah adalah "*The walking and the giving Qur'an.*" Contohnya aktualisasi Al-Qur'an (Toto Tasmara, 2001 : 189). Maka dari tiga ciri ikhlas, sosiologi Islam, kecerdasan ruhaniah (mental) dalam mewujudkan pola hidup masyarakat Islam dapat diterapkan.

Kehidupan Islam di atas, hanyalah bagian dari hidup Islam yang diterapkan Rasulullah dalam masa hidupnya. Mungkin kita tidak dapat menerapkan atau meniru secara keseluruhan pola hidup Islam yang dicontohkan Rasulullah, tapi setidaknya kita harus berusaha dan dapat mencontoh dan mencoba menjalankannya dalam hidupnya sehari-hari. Walaupun tidak sempurna Rasulullah, karena itu menyadari bahwa manusia hanya bisa berdoa dan berusaha namun Allah SWT jualah yang menyempurnakannya.

Faktor keteladanan dari orang tua harus ditunjang oleh sikap orang tua itu sendiri terhadap anaknya. Orang tua sebagai orang pertama yang paling berpengaruh dalam lingkungan keluarganya, harus bisa memposisikan diri tidak hanya sebagai orang yang harus dihormati atau dihargai saja, tetapi juga harus mampu menjadi

konselor (konsultan) bagi anak-anaknya terutama anak yang sudah menginjak usia remaja, sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh orang tua diharapkan agar tidak ada jarak pemisah antara anak dengan orang tuanya seperti yang terjadi pada kebanyakan keluarga sekarang, dari keterbukaan ini diharapkan timbulnya keakraban, sehingga masukan, arahan dan bimbingan dari orang tua kepada anaknya akan dipahami dalam bentuk partisipatif.

2) Antisipasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan

Akhlak Remaja.

Perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara singkat, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor dari luar (eksternal) seperti lingkungan keluarga, maupun masyarakat; dan faktor dari dalam (internal) seperti dari dalam diri remaja itu sendiri.

Singgih D. Gunarsa (2000:61) menyatakan bahwa perkembangan moral remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar. Hal ini dipengaruhi oleh masa kecil anak, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat, di mana anak itu hidup dan berkembang. Jadi, apabila pembinaan anak di waktu kecil berjalan dengan baik, berarti anak selalu mendapat kepuasan baik secara emosional maupun kepuasan fisik (makan, minum, dan lain-lain).

Perkembangan moral seorang remaja begitu banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan), kepribadian individu tidak dapat berkembang. Demikian pula halnya dengan aspek moral pada remaja. Dengan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seorang anak, merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik. Tingkah laku yang dibiarkan berkembang tanpa pengasuhan orang tua, memungkinkan terjadinya penyimpangan pada remaja. Contohnya, pada remaja perkembangan seksual mengalami kematangan. Rasa ini biasanya muncul dengan didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan diri

remaja yang sering merasa super. Jika perkembangan ini tidak memperoleh pengasuhan yang baik dari orang tua, maka perkembangan seks remaja ini akan terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif. Di Amerika, seperti dilansir Kinsey berdasarkan hasil penelitiannya pada tahun 1950-an, ditemukan informasi bahwa remaja 90% telah mengalami masturbasi, homoseks, dan onani.

Berdasarkan gambaran di atas, maka usia remaja di satu sisi sedang mengalami pubertas yang penuh dengan kekrisisan dan kesulitan. Hal inipun ia yang sering menjadikan orang tua kesulitan dan memerlukan kebijaksanaan pembinaan moral bagi remaja. Oleh karena itu orang tua seyogyanya mampu memahami keadaan remaja dan secepatnya dapat memberikan bantuan kepada remaja agar tidak terjadi salah langkah. Seringkali remaja merasa kebutuhan bagi pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan keluarganya kurang terpenuhi secara memadai, baik dari segi fisik, psikologis, dan spiritual, karena ekonomi keluarga yang relatif lemah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan akhlak remaja menyimpang dari yang seharusnya.

BAB 7

METODOLOGI PSIKOLOGI ANAK DAN REMAJA

Sebenarnya tidak ada perbedaan antara metodologi psikologi umum dengan metodologi psikologi khusus. Namun membicarakan sesuatu metode yang sifatnya khusus, tidak pantas rasanya kalau tidak dalam keseluruhan metodologi.

Menurut Agus Sujanto (1996:189-198) metodologi psikologi anak dan remaja dapat dibagi menjadi tujuh macam, yaitu:

1. Metode Observasi
2. Metode wawancara
3. Metode angket
4. Metode eksperimen
5. Metode test
6. Metode pengumpulan bahan
7. Metode auto biografi

A. Metode Observasi

Observasi adalah metode penyelidikan yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengindraan kepada objeknya dengan sengaja dan dengan mengadakan pencatatan-pencatatan. Alasan penggunaannya adalah:

1. Dapat dilakukan oleh siapa pun, asal alat indranya dapat bekerja dengan baik dan tidak buta sastra.
2. Menghemat waktu dan tenaga bila objeknya dibatasi.
3. Mudah menggunakannya, menyimpulkan dan melaporkan hasil-hasilnya.

Cara memakainya:

Setelah objeknya ditentukan, alat-alatnya disiapkan dan waktunya ditetapkan, maka penyelidik (observer) itu mulai melaksanakannya. Digunakannya alat indra observer untuk menanggapi segala gejala yang diperlukan, kemudian dicatatlah gejala-gejala tersebut. Misalnya observer ingin mengetahui perbedaan tangis anak yang masih bayi. Indra pendengarnya menangkap nada-nada suara tangis, indra penglihatannya menanggapi tingkah laku anak itu, sementara itu ia mengadakan pencatatan, kemudian disimpulkan perbedaan antara bayi menangis karena basah karena lapar atau karena takut.

B. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode penyelidikan yang dilakukan dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan objeknya secara *face to face* dengan mengadakan pencatatan-pencatatan. Metode ini dipakai dengan alasan bahwa untuk mengetahui apa yang terjadi di dalam jiwa seseorang, yang paling mengerti adalah orang tua sendiri. Pencatatannya dapat dilakukan dengan mudah dan mudah sekali dilaksanakan.

Bila pertanyaan-pertanyaan telah disusun, jawaban disediakan tempatnya, sudah diadakan perjanjian tentang kedatangannya dan keperluannya, maka penyelidik tinggal menemui interview, kemudian berjalanlah interview itu.

Contoh: penyelidik ingin mengetahui bagaimana perasaan si objek pada waktu ia menghadapi kenakalan anaknya, maka akhirnya ia menjadi pingsan. Misalnya pertanyaannya yang disusun sebagai berikut:

1. waktu mendengar berita tentang tertangkapnya anak ibu itu. Ibu sedang mengerjakan apa?
2. waktu itu ibu dalam keadaan senang, biasa atau sedih?
3. dari siapa ibu mendengar berita itu?

4. apakah ibu juga sudah mengira sebelumnya?
5. apa awal mula yang terjadi di dalam perasaan ibu, sampai ibu mengalami peristiwa itu?
6. dapatkah ibu untuk kami ketahui, barangkali ada manfaatnya bagi kami atau orang lain?
7. siapa yang menolong ibu waktu ibu sampai ke rumah sakit?
8. apakah dokter itu kenal dengan anak ibu maka perlakukannya dibandingkan dengan pasien yang lain tampak agak berbeda menurut penglihatan kami?

Dan seterusnya, sampai terungkap semua yang diperlukan oleh penyelidik. Tentu saja kita tidak boleh beranggapan bahwa jawaban ibu tersebut seluruhnya benar. Oleh karena itu di dalam menyusun pertanyaan kadang-kadang pertanyaan yang satu dapat dipergunakan untuk mengontrol pertanyaan yang lain. Sering juga dilakukan penyelidikan terhadap sesuatu objek atau masalah dengan beberapa metode. Hal ini disebabkan karena tiap-tiap metode itu mengandung kelemahan-kelemahan disamping kebaikannya. Misalnya pada wawancara, kelemahan-kelemahan dapat ditutupi atau dikurangi dengan metode angket.

C. Metode Angket

Metode angket adalah metode yang digunakan dengan jalan memberikan sebuah daftar pertanyaan kepada objek yang berjumlah banyak, sebuah daftar pertanyaan, dengan memintanya kembali sesudah di jawab. Alasan penggunaan metode ini hampir sama dengan digunakannya metode wawancara.

Contohnya, penyelidik ingin mengetahui, untuk apakah waktu kosong dipergunakan oleh para remaja di rumah, susunlah sejumlah pertanyaan, antara lain:

1. sampai sekarang telah beberapa tahun anda bersekolah. Apakah anda sekolah dengan perasaan senang?
 - a. senang
 - b. biasa
 - c. tidak senang

2. kelompok mata pelajaran apakah yang paling anda senangi?
 - a. IPA
 - b. IPS
 - c. matematika
3. waktu libur atau hari minggu anda gunakan waktu untuk...
 - a. rekreasi
 - b. belajar
 - c. bekerja
4. kebiasaan belajar anda adalah...
 - a. sore
 - b. malam
 - c. lainnya
5. siapakah yang sering membantu dalam belajar?
 - a. orang tua
 - b. saudara
 - c. guru privat
6. kegemaran anda dalam belajar?
 - a. belajar sendiri
 - b. kelompok
 - c. berdua

Daftar ini bisa ditambah lagi dengan prinsip makin banyak alan makin banyak pula keterangan yang di dapat, asal disekitar kegiatan anak pada waktu di rumah dalam hubungannya dengan belajar. Dengan demikian kesimpulan yang ditarik akan mendekati tujuan yang ingin dicapai dengan angket itu. Kalau dalam menarik kesimpulan ditemukan jawaban-jawaban yang meragukan sering dapat diperjelas dengan mengadakan wawancara dengan responden.

D. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode yang dipergunakan oleh penyelidik terhadap objeknya dengan jalan mengadakan eksperimen-eksperimen. Digunakannya metode eksperimen, jika penyelidik ingin menemukan kebenaran atas pendapat-pendapat orang lain tentang sesuatu. Misalnya apakah benar bahwa pada masa remaja perasaan mudah tersinggung.

Sebagai contoh: si A sedang berada dalam jalinan saling mencintai dengan seorang gadis. Si gadis oleh penyelidik digunakan sebagai alat untuk mengadakan percobaan. Si gadis mempunyai saudara sepupu laki-laki yang baru datang dari kota lain, dan yang belum dikenal oleh si A. Pada malam minggu yang telah dijanjikan si A akan datang, mencoba meminta tolong kepada saudara sepupunya

untuk memancing perasaan si A, dengan duduk berdekatan dengan si x (gadis tersebut) sebelum kedatangan si A. Dari tempat lain, penyelidik mengamati keadaan si A, dengan mengadakan pencatatan-pencatatan atas tindakan, perilaku dan segala reaksinya atas keadaan gadisnya tersebut.

Apakah hasilnya? Dari pengamatan tersebut penyelidik mendapatkan beberapa reaksi si A diantaranya:

- wajahnya mula-mula pucat
- sesudah berkenalan wajahnya menjadi merah padam
- lama suasana sepi
- si A tidak bernafsu untuk berbicara
- matanya dengan tak terus terang mengamati kelakuan si x terhadap pemuda yang ada disampingnya
- si A cemburu dan sebagainya

Setelah dijelaskan bahwa pemuda tersebut adalah saudara sepupunya, ternyata reaksi si A menjadi lain. Si A tampak malu karena salah sangka dan waktu itu sudah hampir meninggalkan tempat gadisnya karena hampir tidak dapat mengendalikan amarahnya.

E. Metode Tes

Metode tes ialah metode yang digunakan untuk mengadakan pengukuran tertentu terhadap objeknya. Metode ini dipergunakan oleh karena dengan tes itu dapat diketahui kedudukan salah satu aspek jiwa dibandingkan dengan standar pengukurannya.

Cara pemakaiannya; kepada objeknya diberikan sesuatu rangsangan dan ditunggu reaksinya. Reaksi ini diukur kemudian dibandingkan dengan standar ukuran. Itulah hasil tes. Contohnya: penyelidik ingin mengetahui sampai dimana kemampuan pemuda untuk memecahkan sesuatu masalah. Kepadanya diberikan rangsangan yang berujud pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Sebagai contoh pengukuran itu seperti halnya tes atau ujian yang biasanya dilakukan di sekolah-sekolah.

F. Metode Pengumpulan Bahan

Metode pengumpulan bahan ialah metode yang dipergunakan untuk mengadakan penyelidikan dengan jalan mengumpulkan bahan-bahan yang ada hubungannya dengan objek yang diselidiki.

Alasan pemakaiannya: bahan tersebut tentu dihasilkan dengan sesuatu maksud, sesuatu tujuan, sesuatu sebab dan sesuatu usaha aktivitas yang menyertai terjadinya bahan itu, adalah merupakan sebagian pada kehidupan seseorang. Bila bahan-bahan itu banyak jumlahnya, maka akan dapat diketahui apa dan bagaimana kegiatan yang diselidiki pada sesuatu periode tertentu. Misalnya, seorang ingin menyelidiki kehidupan Ki Hajar Dewantara pada waktu mudanya. Untuk itu dikumpulkanlah hasil karya Ki Hajar Dewantara pada saat berumur 12 sampai 2 tahun.

Dari bahan-bahan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ki Hajar Dewantara adalah bekas mahasiswa Mosvia yang terpaksa meninggalkan kuliahnya kemudian terjun ke dunia wartawan dan aktif di dalam organisasi politik. Karena sebagai wartawan tulisannya sangat tajam dan berani sekali terhadap pemerintah penjajahan Belanda. Maka sering sekali Ki Hajar mendapat peringatan dari pemerintah waktu itu dan seterusnya.

Metode ini dipakai misalnya bila seseorang ingin menyusun biografi seseorang yang sudah meninggal, juga dipergunakan sebagai pelengkap dari keterangan-keterangan yang diperoleh dengan jalan wawancara, dapat juga dipergunakan sebagai bahan-bahan bukti tentang seseorang sebagai bukti, misalnya seseorang diragukan atas sebagian keterangan dari satu sumber keterangan.

G. Metode Autobiografi

Metode autobiografi adalah metode yang dipergunakan oleh penyelidik dengan jalan mempelajari riwayat hidup orang yang diselidiki, baik yang ditulis oleh orang lain. Alasan penggunaannya antara lain:

1. riwayat hidup adalah salah satu sumber keterangan yang dapat dipercaya.
2. riwayat hidup adalah metode yang tidak banyak mengeluarkan biaya, tenaga dan waktu bagi penyelidik.
3. riwayat hidup merupakan sumber keterangan yang mudah didapatkan.

Bila keterangan-keterangan dari seseorang telah banyak berkumpul dan kadang-kadang antara yang satu tidak sama dengan keterangan dari pihak yang lain, maka penyelidik akan menambah sumber keterangan yang sekiranya dapat lebih dipercaya. Untuk ini riwayat hidup banyak sekali manfaatnya.

Suatu contoh: untuk menulis buku sejarah, seseorang tokoh dianggap sebagai orang yang diragukan kebangsaannya oleh segolongan masyarakat. Sedang dari golongan yang lain dianggap sebagai pahlawan, sekalipun pada waktu itu ia baru merintis untuk perjuangannya yang belum selesai dan masih harus menempuh jalan yang sangat panjang. Dari perbedaan kedua kelompok itu maka penyelidik berusaha mengumpulkan fakta-fakta tentang tokoh tersebut sejak masa mudanya, masa perjuangannya, cita-citanya, teman-teman seperjuangannya, hasil-hasil tulisannya, karya-karyanya yang lain dan sebagainya. Dalam hal ini, akan berharga sekali nilai buku yang memuat sebagian atau seluruh riwayat hidup baik yang ditulisnya sendiri maupun yang ditulis orang lain.

Tentu saja dalam hal yang demikian sikap objektif terhadap apa yang ditulis oleh penyusun riwayat hidup itu dijadikan syarat mutlak. Tanpa mencampurkan dengan interpretasi, prasangka, lebih-lebih emosi pribadi dan subjektivitas yang lainnya. Hal-hal yang terakhir ini tidak akan dapat memberikan kebenaran, sedang sejarah harus memberikan pelajaran yang benar kepada pembacanya. Kepada sejarahlah pada umumnya orang berusaha menimba pengalaman, baik untuk hidup dan kehidupan sendiri maupun untuk hidup dan kehidupan bangsanya.

Inilah metode-metode yang biasanya dipergunakan oleh penyelidik di dalam mengumpulkan data-data keterangan atau informasi dalam berbagai ilmu pengetahuan. Untuk psikologi remaja, disamping metode-metode tersebut sebetulnya masih banyak lagi metode psikologi yang dipergunakan.

BAB 8

ASPEK PSIKOLOGIS PERILAKU SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN ANAK

Ada beberapa aspek psikologis yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak, diantaranya sebagai berikut:

A. Motif

Salah satu aspek psikis yang penting diketahui adalah motif, karena keberadaannya sangat berperan dalam tingkah laku individu. Pada dasarnya tidak ada tingkah laku yang tanpa motif, artinya setiap tingkah laku individu bermotif. Guru perlu memahami motif klien dalam bertingkah laku, diantaranya untuk:

1. Mengukur motif (seperti belajar dan mengikuti kegiatan ekstra kulikuler) peserta didik.
2. Mengembangkan motif peserta didik yang tepat dalam berbagai aspek kegiatan yang positif, seperti belajar, bergaul dengan orang lain, dan mendalami nilai-nilai agama.
3. Mendeteksi alasan atau latar belakang tingkah laku siswa, sehingga memudahkan untuk membantu klien memecahkan masalahnya.

Salah satu bagian terpenting dari suatu organisasi adalah sistem saraf yang memiliki karakter sangat peka terhadap apa yang dibutuhkannya. Ketika manusia lahir, sistem sarafnya hanya sedikit lebih baik dari binatang dan itulah yang dinamakan id. Sistem saraf, sebagai id bertugas menerjemahkan kebutuhan satu organisme menjadi daya-daya motivasional yang dapat diterjemahkan sebagai instink atau nafsu.

Sigmund Freud berpendapat bahwa motif merupakan energi dasar (instink) yang mendorong tingkah laku individu. Instink ini oleh Sigmund Freud dibagi dua, yaitu sebagai berikut:

- a) Instink kehidupan atau instink seksual atau libido, yaitu dorongan untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan keturunan.
- b) Instink yang mendorong perbuatan-perbuatan agresif atau yang menjurus kepada kematian. (Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, 2005: 159).

Abin Syamsudin Makmun mengartikan motif sebagai suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. (Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, 2005: 159).

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan.

Desakan, motif, kebutuhan dan keinginan untuk terlibat dalam suatu motivasi seringkali bukan hanya satu macam, tetapi beberapa, mungkin juga banyak sekali, sehingga terjadi pemilihan atau seleksi. Motif atau kebutuhan mana yang akan dilayani oleh individu tergantung dari hasil pemilihan. Biasanya yang terkuat yang dilayani atau menjadi pendorong kegiatan individu. Kekuatan sesuatu motif atau kebutuhan sangat subjektif dan situasional, tidak selalu sama bagi setiap individu dan situasi.

Motif-motif yang mendorong perilaku individu dapat dikategorikan atas motif dasar dan motif sosial. Motif dasar berkenaan dengan segala macam bentuk dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Motif ini bersifat instink, dimiliki individu sejak kelahirannya atau diperoleh dalam proses perkembangannya tanpa dipelajari. Seperti motif makan-minum dan bernafas, motif untuk bergerak dan beristirahat, motif untuk mempertahankan diri atau motif perlindungan dan motif untuk mengembangkan intelek dan sosialnya motif-motif tersebut berkembang menjadi motif sosial.

Motif sosial merupakan perkembangan dari motif dasar, berkembang kerana belajar dan pengalaman, baik belajar dan pengalamanyang disadari dan disengaja maupun yang dilakukan tanpa rencana dan sadar. Motif ini disebut motif sosial, karena perkembangannya terjadi melalui proses interaksi sosial, dan peranannya sangat besar di dalam kehidupan sosial. Salah satu modal pengelompokkan tersebut adalah berdasarkan kategori nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Motif bukan merupakan benda yang secara langsung dapat diamati, tetapi merupakan suatu kekuatan dalam diri individu yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, dalam mengukurnya, yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Durasi kegiatannya (berapa lama kemampuan menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- 2) Frekuensi kegiatannya (sering tidaknya kegiatan itu dilakukan dalam periode waktu tertentu).
- 3) Persistensinya (ketetapan atau kekekatannya) pada tujuan kegiatan yang dilakukan.
- 4) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya) untuk mencapai tujuan.
- 5) Ketabahan, keuletan dan kemauannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 6) Tingkatan inspirasinya (maksud, rencana, cita-citanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Tingkat kualifikasi dari prestasi, produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
- 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatannya (*like or dislike*, positif atau negatif), (Syamsu yusuf, LN, A. Juntika Nurihsan, 2005: 163).

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Motivasi mempunyai karakteristik : (1) Sebagai hasil dari kebutuhan, (2) terarah kepada suatu tujuan, (3) Menopang perilaku. Motivasi dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran, penjelasan dan penaksiran perilaku. Motif timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan. Dengan demikian motivasi merupakan suatu proses yang kompleks sesuai dengan kompleksnya kondisi perilaku manusia dengan segala aspek-aspek yang terkait baik eksternal maupun internal.

Mengenai hubungan antara motivasi dengan kepribadian, minimal ada empat macam motif yang memegang peranan penting dalam kepribadian individu, yaitu :

- 1) Motif berprestasi (*need of achievement*), yaitu motif untuk berprestasi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi.
- 2) Motif berkuasa (*need for power*), yaitu motif untuk mencari dan memiliki kekuasaan, dan pengaruh terhadap orang lain.
- 3) Motif membentuk ikatan (*need for affiliation*), yaitu motif untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga, organisasi ataupun persahabatan.
- 4) Motif takut akan kegagalan (*fear of failure*), yaitu motif untuk menghindarkan diri dari kegagalan atau sesuatu yang menghambat perkembangannya, (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 70)

Motivasi mendasari semua perilaku individu, bedanya pada sesuatu perilaku mungkin dirasakan dan disadari pada perilaku lain tidak, pada sesuatu perilaku sangat kuat dan pada perilaku lain kurang. Seperti halnya dengan proses belajar yang dijalani siswa. Belajar merupakan proses yang panjang, ditempuh selama bertahun-tahun. Belajar membutuhkan motivasi yang secara konstan tetap tinggi dari para siswanya. Agar para siswa memiliki motivasi yang tinggi,

beberapa usaha perlu dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi ini. Diantaranya yaitu ;

- 1) Menciptakan situasi kompetensi yang sehat. Kompetensi (persaingan baik dengan prestasi sendiri maupun dengan prestasi orang lain.
- 2) Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan sebagai usaha untuk merinci tujuan jangka panjang menjadi beberapa tujuan jangka pendek.
- 3) Menginformasikan tujuan yang jelas, apabila tujuan suatu kegiatan sudah jelas dan sesuai dengan kebutuhan, maka motif individu untuk melakukan kegiatan akan bertambah besar.
- 4) Memberikan ganjaran, dalam hal tertentu ganjaran dan hadiah dapat juga diberikan, yaitu dalam bentuk penghargaan, seperti pemberian pujian, piagam, fasilitas, kesempatan, promosi dan sebagainya.
- 5) Memberi kesempatan untuk sukses. Keberhasilan suatu kegiatan (sukses) dapat menimbulkan rasa puas, senang dan percaya diri. Oleh karena itu, agar motif individu tetap besar maka sebaiknya individu diberi kesempatan untuk sukses, atau diberitahu tentang keberhasilan/ kesuksesan yang telah diperolehnya.

Pemahaman guru tentang motif, jenis motif dan upaya untuk mengembangkan motif merupakan salah satu dasar bagi guru untuk mengidentifikasi berbagai motif yang mendasari perilaku siswa. Dengan dipahaminya berbagai motif yang mendasari perilaku siswa, guru akan terbantu dalam mengidentifikasi berbagai alternatif bantuan yang relevan dengan motif siswa tersebut.

B. Konflik dan Frustasi

1. Konflik

Dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang individu menghadapi beberapa macam motif yang saling bertentangan. Dengan demikian individu berada dalam keadaan konflik psikis Yaitu suatu

pertentangan batin, suatu kebimbangan, suatu keragu-raguan, motif mana yang akan diambilnya. Motif-motif yang dihadapi individu itu, mungkin semuanya positif atau mungkin negatif, dan mungkin juga campuran antara motif positif dengan negatif.

Sehubungan dengan hal tersebut maka konflik itu dapat dibedakan ke dalam tiga jenis yaitu sebagai berikut :

- 1) Konflik mendekat-mendekat, yaitu kondisi psikis yang dialami individu, karena menghadapi dua motif yang sama kuat. Motif positif ini maksudnya adalah motif yang disenangi atau yang diinginkan individu. Contohnya : seorang mahasiswa yang harus memilih antara mengikuti ujian akhir semester dengan melaksanakan tugas dari kantor tempat dia bekerja.
- 2) Konflik menjauh-menjauh, yaitu kondisi psikis yang dialami individu, karena menghadapi dua motif yang tidak disenangi individu. Contohnya : seorang terdakwa yang harus memilih bentuk hukuman yang dijatuhkan kepadanya, yaitu antara masuk penjara atau membayar uang yang jumlahnya tidak mungkin terjangkau.
- 3) Konflik mendekat menjauh adalah kondisi psikis yang dialami individu, karena menghadapi satu situasi mengandung motif positif dan negatif sama kuat. Contohnya: seorang pelajar putri dari sebuah SMA menghadapi dua masalah yang sama kuat. Salah satu dari masalah tersebut harus dipilih menjadi suatu keputusan. Kedua masalah yang harus dipilih itu adalah memakai jilbab atau dikeluarkan dari sekolah. Memakai Jilbab merupakan motif positif bagi siswi tersebut (karena keinginannya), sedangkan dikeluarkan dari sekolah merupakan motif negatif (karena siswi tersebut tidak menginginkannya). (Syamsu Yusuf LN. dan A. Juntika Nurihsan, 2005: 165).

Disamping ketiga jenis konflik di atas, juga terdapat konflik ganda (*double approach avoidancce conflict*). Yaitu konflik psikis yang dialami individu dalam menghadapi dua situasi atau lebih yang

masing-masing mengandung motif positif dan negatif sekaligus dan sama kuat. Misalnya seorang siswi lulusan salah satu SLTA, menghadapi kebingungan karena harus memilih antara melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau menikah. Sedangkan calon suaminya itu, tidak disenanginya, karena atas dasar pilihan orang tuanya. Dia tidak mau menikah dengan pilihan orang tuanya (negatif). Tetapi dia tidak mau menyakiti hati orangtuanya (positif). Di pihak lain ia ingin melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi (positif), tetapi ia takut tidak diizinkan oleh orangtuanya sendiri (negatif).

2. *Frustasi*

Apabila seorang siswa atau mahasiswa melakukan suatu kegiatan, sebagai contoh, mengikuti ujian akhir semester, dan ternyata lulus (tercapainya tujuan yang diharapkan), maka dia akan merasa puas dan bahagia. Tetapi apabila ternyata kegiatannya itu tidak mencapai tujuan yang diharapkan (ujian akhirnya dalam mencapai keinginan akan menyebabkan kekecewaan pada diri individu tersebut. Jika kekecewaan tersebut berulang-ulang, dan mengganggu keseimbangan psikisnya, baik emosi maupun tindakannya, berarti individu tersebut sudah berada dalam situasi frustrasi.

Dengan demikian, frustrasi dapat diartikan sebagai kekecewaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan. Pengertian lain dari frustrasi adalah “rasa kecewa yang mendalam, karena tujuan yang dikehendaki tak kunjung terlaksana”.

Adapun sumber yang menyebabkan frustrasi, mungkin berwujud manusia, benda, peristiwa, keadaan alam dan sebagainya. Lebih jelasnya mengenai sumber frustrasi itu, Sarlito Wirawan Sarwono mengelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Frustrasi lingkungan, yaitu frustrasi yang disebabkan oleh rintangan yang terdapat dalam lingkungan. Misalnya: seorang pria yang sudah merencanakan perkawinan dengan seorang gadis idamannya, tapi ternyata gadis tersebut meninggal dunia.

- 2) Frustrasi pribadi, yaitu frustrasi yang timbul dari ketidakmampuan orang itu mencapai tujuan. Dengan kata lain, frustrasi tersebut timbul, karena adanya perbedaan antara keinginan dengan tingkat kemampuannya. Atau ada perbedaan antara ideal self dengan real selfnya. Misalnya seorang siswa SMA bercita-cita ingin menjadi seorang insinyur pertambangan, tapi ternyata dari hasil penjurusan dia harus masuk kelas IPS, karena prestasi belajar di bidang IPA dan Matematika sangat kurang.
- 3) Frustrasi konflik, yaitu frustrasi yang disebabkan oleh konflik dari berbagai motif dalam diri seseorang. Dengan adanya motif-motif yang saling bertentangan, maka pemuasan diri dari salah satunya akan menyebabkan frustrasi bagi yang lain. Mengenai frustrasi konflik ini dapat dilihat dari penjelasan di atas mengenai jenis-jenis konflik, (Syamsu Yusuf L.N dan A. Juntika Nurihsan, 2005: 166).

Reaksi individu terhadap frustrasi yang dialaminya, berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pada struktur maupun fisik, serta perbedaan sosial kultural dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Perbedaan sosial kultural dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Perbedaan reaksi individu terhadap frustrasi itu, dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukannya. Ada yang menghadapinya secara rasional, tetapi ada juga yang reaksinya terlalu emosional, yang terwujud dalam bentuk-bentuk tingkah laku yang salah sesuai (*Maladjustment*).

C. Sikap

Guru perlu memahami tentang konsep sikap, karena sikap sangat mewarnai perilaku individu atau dapat dikatakan bahwa perilaku individu merupakan perwujudan dari sikapnya. Oleh karena itu untuk mengubah tingkah laku individu terlebih dahulu harus diubah sikapnya. Dalam hal ini guru perlu menyadari bahwa perubahan sikap (dari negatif menjadi positif) merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Agar guru memiliki pemahaman tentang konsep sikap ini, maka dalam uraian berikut dipaparkan tentang pengertian, unsur, ciri-ciri perubahan dan pembentukan sikap.

1. Pengertian Sikap

- 1) Thurstone berpendapat bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti : simbol, frase, slogan, orang, lembaga cita-cita dan gagasan.
- 2) Howard Kendler mengemukakan, bahwa sikap merupakan kecenderungan (*tendency*) untuk mendekati (*Approach*) atau menjauhi (*avoid*), atau melakukan sesuatu, baik secara positif maupun negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep.
- 3) Paul Massen, dkk., dan David Krech, dkk. berpendapat sikap itu merupakan suatu sistem dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu kognisi (pengenalan), *feeling* (perasaan), dan *action tendency* (kecenderungan untuk bertindak dan berbuat).
- 4) Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan, bahwa sikap adalah kesiapan seseorang bertindak terhadap hal-hal tertentu, (Syamsu Yusuf L.N dan A.Juntika Nurihsan, 2005: 169).

Dari pengertian di atas, bahwa sikap adalah kondisi mental yang relatif menetap untuk merespon suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, netral, atau negatif, menyangkut aspek-aspek kognisi, afeksi dan kecenderungan untuk bertindak.

Pengertian ini dapat dijelaskan dengan ilustrasi berikut: seorang mahasiswi muslim setelah mengetahui bahwa memakai busana muslimat/Jilbab itu hukumnya wajib (aspek kognisi), timbul dalam hatinya perasaan senang atau setuju untuk memakai jilbab itu (aspek afeksi), kemudian perasaan tersebut mendorong dirinya untuk memakai jilbab (*aspek action tendency*).

2. Unsur/Komponen sikap

- a) Unsur Kognisi (*cognition*)

Unsur ini terdiri atas keyakinan atau pemahaman individu terhadap objek-objek tertentu. Misalnya, sikap kita terhadap perjudian, minuman keras, dan sebagainya. Kita memahami dan meyakini bahwa perjudian dan minuman keras itu hukumnya haram.

b) Unsur afeksi (*feeling*/perasaan)

Unsur ini menunjukkan perasaan yang menyertai sikap individu terhadap suatu objek. Unsur ini bisa bersifat positif (menyenangi, menyetujui, bersahabat), dan negatif (tidak menyenangkan, tidak menyetujui, sikap bermusuhan). Kita sebagai orang Islam tidak menyenangkan perjudian atau minuman keras, karena kita tahu hukumnya haram.

c) Unsur kecenderungan bertindak (*action tendency*)

Unsur ini meliputi seluruh kesediaan individu untuk bertindak/mereaksi terhadap objek tertentu. Bentuk dari kecenderungan bertindak ini sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur sebelumnya misalnya : seorang muslim yang sudah meyakini bahwa judi itu hukumnya haram, dia akan membenci judi tersebut, dan dia cenderung akan menjauhi, dan berusaha akan menghilangkannya.

3. Ciri-ciri Sikap

Untuk membedakan sikap dengan aspek-aspek psikis lain, seperti motif, kebiasaan, pengetahuan dan lain-lain. Sarlito mengemukakan ciri-cirinya sebagai berikut. Dalam sikap selalu terdapat hubungan antara subjek-objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek sikap itu bisa berupa benda, orang, nilai-nilai, pandangan hidup, agama, hukum, lembaga masyarakat, dan sebagainya.

Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajarinya dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Inilah yang

membedakannya dengan pengetahuan. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. Jadi berbeda dengan refleks atau dorongan. Misalnya, seorang yang gemar nasi goreng, akan tetap mempertahankan kegemarannya itu sekalipun baru saja makan nasi goreng sampai kenyang. Sikap tidak hanya satu macam, melainkan bermacam-macam sesuai dengan banyak objek yang dapat menjadi perhatian individu yang bersangkutan.

4. Pembentukan Sikap

Menurut Sartain, dkk. ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor pengalaman khusus (*specific experience*)

Hal ini berarti, bahwa sikap terhadap suatu objek itu terbentuk melalui pengalaman khusus. Misalnya: para mahasiswa yang mendapat perlakuan baik dari dosennya, baik pada waktu belajar maupun di luar jam pelajaran, maka akan terbentuk pada dirinya sikap yang positif terhadap dosen tersebut. Sebaliknya apabila perlakuan dosen tersebut sering marah-marah, menghukum, atau kurang simpati dalam penampilannya, maka pada diri mahasiswa akan terbentuk sikap negatif terhadap dosen tersebut.

b. Faktor komunikasi dengan orang lain (*Communication with other people*)

Banyak sikap individu yang terbentuk disebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain. Komunikasi itu baik langsung (*face to face*) maupun tidak langsung, yaitu melalui media massa, seperti : TV, radio, film, koran, majalah, HP dan internet.

c. Faktor Model

Banyak sikap terbentuk terhadap sesuatu itu dengan melalui jalan mengitiasi (meniru) orang tua, guru, pemimpin, bintang film, biduan, dan sebagainya. Seorang anak merasa senang membaca koran, karena melihat ayahnya suka membaca koran

d. Faktor Lembaga-lembaga sosial (Institusional)

Suatu lembaga dapat juga menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya sikap, seperti : lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, partai, politik dan sebagainya.

5. Perubahan Sikap

McGuire yang dikutip Syamsu Yusuf L.N dan A. Juntika Nurihsan mengemukakan tentang teorinya mengenai perubahan sikap itu sebagai berikut :

a) *Learning Theory Approach* (pendekatan teori belajar)

Pendekatan ini beranggapan, bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses atau materi yang dipelajari.

b) *Perceptual Theory Approach* (pendekatan teori persepsi)

Pendekatan teori ini beranggapan, bahwa sikap seseorang itu berubah bila persepsinya tentang objek itu berubah.

c) *Consistence Theory Approach* (pendekatan teori konsistensi)

Dasar pemikiran dari pendekatan ini adalah bahwa setiap orang akan berusaha untuk memelihara harmoni internal, yaitu keserasian atau keseimbangan (kenyamanan) dalam dirinya apabila keserasiannya terganggu, maka ia akan menyesuaikan sikap dan perilakunya demi kelestarian harmonisnya itu.

d) *Functional Theory Approach* (pendekatan teori fungsi)

Menurut pendekatan teori ini, bahwa sikap seseorang itu akan berubah atau tidak, sangat bergantung pada hubungan fungsional (kemanfaatan) objek itu bagi dirinya atau pemenuhan kebutuhan dirinya.

D. Intelegensi

1 Pengertian Intelegensi

Pengertian intelegensi menunjukkan kepada bagaimana cara individu bertindak laku, cara individu bertindak, yaitu cepat atau lambatnya individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Intelegensi bukan suatu benda atau kekuatan yang dimiliki sedikit atau

banyak. Menurut Usman Effendi & Juhaya S. Praja (1984:88) intelegensi berkenaan dengan fungsi mental yang kompleks yang dimanifestasikan dalam tingkah laku. Intelegensi meliputi aspek-aspek kemampuan bagaimana individu memperhatikan, mengamati, mengingat, memikirkan, menghafal serta bentuk-bentuk kegiatan mental lainnya.

Menurut William Stern, intelegensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu yang secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya. Sedangkan menurut Edward Thorndike, intelegensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diterimanya.

Alfred Binet, seorang pelopor test intelegensi mengemukakan bahwa intelegensi mempunyai tiga aspek kemampuan yaitu: (1) *direction*, kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang harus dipecahkan, (2) *adaptation*, kemampuan untuk mengadakan penyesuaian terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel di dalam menghadapi masalah, (3) *criticism*, kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

Sejak dilakukan studi dan penelitian intensif, hal penting tentang kecerdasan (*intelligence*) dicerminkan oleh berbagai kontroversi pengukuran. Seperti juga pada barang lain, kontroversi ini tidak pernah berhenti, bahkan sampai sekarang. David Wechsler (1939) mendefinisikan intelegensi sebagai kumpulan kapasitas seseorang untuk bereaksi dengan tujuan, berpikir rasional dan mengelola lingkungan secara efektif. Ia pula yang mengembangkan peranti tes kecerdasan individual bernama *Wechsler Intelligence Scale*, yang hingga saat ini masih digunakan dan dipercaya sebagai skala kecerdasan universal. Sebelumnya, JL Stockton (1921) mengatakan intelegensi adalah kemampuan untuk mempengaruhi proses memilih yang berprinsip pada kesamaan (*similarities*).

Berdasarkan analisisnya, C. Spearman (1927) memutuskan bahwa seluruh aktivitas intelektual tergantung pada suatu bagan yang

disebut faktor G (*general factors*). Namun tak kalah penting juga sejumlah faktor S (*specific factors*) sebagai pendukung. Penjelasananya, faktor G menggambarkan aspek-aspek umum, faktor S adalah aspek yang unik dan given. Masih banyak definisi maupun pengertian intelegensi, seiring banyak nama para pencetusnya. Cattell (1963) dan Horn (1968) mengemukakan versi mereka tentang model hierarki kecerdasan (*hierarchical model of intelligence*). Faktor G berperan sebagai pusat kecerdasan manusia, demikian menurut mereka.

Guilford (1967) yang terkenal dengan model SOI-nya, (*Structure Of the Intellect Model*), dia menggolongkan intelegensi/kecerdasan dalam tiga dimensi, yakni *operations* (apa yang dilakukan orang), *contents* (materi atau informasi yang ditampilkan oleh operations) dan *product* (bentuk pemrosesan informasi). Dalam kamus Psikologi (2000) diuraikan bahwa intelegensi adalah:

- 1) Kemampuan menggunakan konsep abstrak.
- 2) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru.
- 3) Kemampuan mempelajari dan memahami sesuatu.

Gardener (2002) memaparkan pengertian intelegensi mencakup tiga faktor :

- 1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- 2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
- 3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan dapat memunculkan penghargaan dalam budaya seorang individu.

Membahas pengertian kecerdasan/intelegensi dalam berbagai perspektif memang cukup kompleks. Lebih-lebih dewasa ini bermunculan beragam kecerdasan. Pemahaman teoritik di atas bertujuan sebagai informasi, khususnya bagi masyarakat yang belum familier tentang kecerdasan selain yang selama ini dipahami secara

umum. Dengan harapan, paparan singkat tersebut dapat membawa pemahaman kecerdasan secara konkrit dan ilmiah. Untuk melengkapi, marilah kita pahami suatu kesimpulan bahwa kecerdasan merupakan potensi dasar seseorang untuk berpikir, menganalisis dan mengelola tingkah lakunya di dalam lingkungan dan potensi itu dapat diukur.

Ciri – ciri kecerdasan:

- a) *To judge well* (dapat menilai)
- b) *To comprehend well* (memahami secara menyeluruh).
- c) *To reason well* (memberi alasan dengan baik).

Ciri – ciri perilaku cerdas:

- a) Masalah yang dihadapi merupakan masalah baru bagi yang bersangkutan.
- b) Serasi tujuan dan ekonomis (efesien).
- c) Masalah mengandung tingkat kesulitan.
- d) Keterangan pemecahannya dapat diterima.
- e) Sering menggunakan abstraksi.
- f) Bercirikan kecepatan.
- g) Memerlukan pemusatan perhatian.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan:

- a) Pembawaan ; kapasitas/batas kesanggupan.
- b) Kematangan;telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya, erat kaitan dengan umur.
- c) Pembentukan ; pengaruh dari luar.
- d) Minat.
- e) Kebebasan;terutama dalam memecahkan masalah.

Pendapat pribadi yang mungkin subjektif sifatnya, juga merupakan imbauan. Tidak penting kecerdasan hanya dikejar, dimiliki dan menjadi sukses menurut parameter material yang sempit. Juga tidak begitu penting kecerdasan mana yang lebih berkontribusi

terhadap prestasi maupun prestise. Kecerdasan akan terlihat dan bermanfaat apabila dipraktikkan secara optimal dengan penuh penguasaan diri dan rasa syukur, nyata di dalam masyarakat, berlangsung bagi hajat hidup orang banyak tanpa terikat pada batasan-batasan tak logis, yang justru membuat orang tampak tidak cerdas. Mari mencerdaskan bangsa dan menciptakan perdamaian di bumi.

2 Pengukuran Intelegensi

Dengan test intelegensi dimaksudkan untuk mengetahui intelegensi individu yang di test. Ada beberapa macam test intelegensi, yaitu:

a) *Test Intelegensi Model Binet*

Alfred Binet dipandang sebagai bapak (pelopor) test intelegensi, dia seorang ahli psikologi Perancis. Test asli disusun oleh Binet pada tahun 1905. test intelegensi Binet mengalami beberapa revisi dan penyempurnaan. Revisi pertama dilakukan oleh Goddard tahun 1911, kemudian direvisi lagi oleh Terman pada tahun 1916 yang terkenal dengan sebutan Stanford Binet Revision. Kemudian direvisi lagi oleh Terman dan Maril tahun 1937 dan terakhir pada tahun 1960.

Test intelegensi dari Binet diperuntukan bagi siswa usia mulai 2 tahun sampai usia 15 tahun, untuk tiap tahun usia disediakan sub test tiap sub test diberi nilai 2 bulan (6 sub test satu tahun). Contoh : seorang anak yang berumur 8 tahun (umur kalender = *Chronological Age* = CA) diberi 6 sub test untuk umur 8 tahun, selesai dengan baik hanya 2 sub test. Jadi akan mendapat score = 2 X 2 bulan = 4 bulan. Kemudian diberi sub test untuk usia 7 tahun umpamanya selesai semuanya, 7 tahun ini merupakan umur psikos basal. Kemudian diberi lagi 6 sub test untuk usia 9 tahun ternyata selesai 1 (skor 2 bulan). Jadi umur psikis mental (*Mental Age* = MA) anak itu adalah 7 tahun + 4 bulan + 2 bulan = 90 bulan.

Untuk menentukan satuan intelegensi seseorang (I.Q) Binet mengadakan perbandingan antara umur psikis dengan umur kronologis yaitu: $I.Q = \frac{MA}{CA} \times 100$. Dan untuk contoh tersebut di atas,

$I.Q = 90,96 \times 100 = 94$. Jadi I.Q anak itu adalah 94. penggunaan angka 100 hanyalah untuk memperoleh angka yang bulat saja.

b) *Test Intelegensi Model Weschler*

Test ini disusun oleh David Weschler pada tahun 1939 yang meliputi tes verbal (*verbal scale*) dan test perbuatan (*performance scale*). Test ini diperuntuykan untuk anak, yaitu *Weschler Intelligence Scale for Children* (WISC) dan digunakan bagi orang dewasa, yaitu *Weschler Adult Intelligence Scale* (WAIS). Test Weschler ini berbeda dengan test Binet. Test Binet diadakan perbandingan antara MA dan CA sedangkan Weschler Test IQ hanya semata-mata hasil dari mental age saja. Binet berkeyakinan bahwa intelegensi mencapai perkembangan tertinggi pada umur 15 tahun.

3. Ciri-ciri Tingkah Laku yang Intelegen

Menurut Usman Effendi & Juhaya S. Praja (1984), ada beberapa ciri tingkah laku yang intelegen, yaitu:

- a) *Purposeful behavior*, artinya bahwa tingkah laku yang intelegen, selalu terarah pada tujuan atau mempunyai tujuan yang jelas.
- b) *Organized behavior*, artinya tingkah laku yang terkoordinir, semua tenaga dan alat-alat yang diperlukan dalam suatu pemecahan masalah berada dalam suatu koordinasi.
- c) *Physical well toned behavior*, artinya memiliki sikap jasmaniah yang baik, penuh tenaga dan tangkas atau lincah.
- d) *Adaptable behavior*, artinya tingkah laku yang luas fleksibel, tidak satis dan kaku tetapi siap untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi yang baru.
- e) *Success oriented behavior*, artinya tingkah laku yang didasari perasaan aman, tenang, gairah dan penuh kepercayaan akan sukses/optimis.
- f) *Clearly motivated behavior*, tingkah laku yang dapat memenuhi kebutuhannya dan bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat.

- g) *Rapid behavior*, artinya tingkah laku yang efisien dan efektif dan cepat atau menggunakan waktu yang singkat.
- h) *Broad behavior*, artinya tingkah laku yang mempunyai latar belakang dan pandangan yang luas meliputi sikap dasar serta jiwa yang terbuka.

E. Bakat

Suatu hal yang dipandang *self-evident* ialah bahwa seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya. Dari segi pendidikan, seorang guru idealnya harus mengenal bakat-bakat para anak didiknya seawal mungkin.

Bakat atau *aptitude* merupakan suatu kecakapan khusus (*special ability/special capacity*) yang dimiliki oleh individu. Bakat merupakan kualitas yang dimiliki individu yang menunjukkan perbedaan tingkatan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam suatu bidang tertentu. Bakat juga merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan tertentu. Misalnya: ada individu yang berbakat seni musik, seni bahasa, matematika dan lain-lain.

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, pada dasarnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas atau cerdas luar biasa disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Menurut William B. Michael yang dikutip Sumadi Suryabrata (2004:160) bakat dilihat sebagai kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut. Sedangkan Bingham menitikberatkan pada segi apa yang

dapat dilakukan oleh individu, dari segi *performance*, setelah individu mendapatkan latihan.

Menurut Woodworth dan Marquis, bakat (*aptitude*) bakat dimasukan ke dalam kemampuan (*ability*), yaitu:

1. *achievement* yang merupakan *actual ability* yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
2. *capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
3. *aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap dan diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja (1984:99) membagi bakat menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Bakat sekolah*. Sudah merupakan suatu yang diakui umum bahwa tidak semua individu dapat berhasil dengan baik untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Sukses atau tidaknya seseorang menyelesaikan tugas-tugas sekolah tidak dapat hanya ditentukan oleh faktor-faktor intelegensi saja tapi bakat juga mempengaruhinya. Oleh karena itu telah banyak dikembangkan oleh para ahli mengenai test bakat. Salah satu jenis test bakat yang telah digunakan adalah test dari *American Counsil on Education Psychology Examination* atau ACE, yang bertujuan untuk mengukur sukses atau tidaknya seseorang menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah.
2. *Bakat pekerjaan*. Pengetahuan tentang bakat pekerjaan yang dimiliki individu sangat besar artinya bagi para pemimpin perusahaan, lembaga-lembaga baik pemerintah maupun swasta dalam memilih calon pegai yang benar-benar sesuai dengan tugas yang akan diberikan. Untuk memilki pengetahuan tentang bakat seseorang bias menggunakan test bakat disamping test intelegensi. Diantara beberapa jenis test bakat pekerjaan adalah *Diferential Aptitude Test* (DAT). Dengan test ini dapat diketahui jenis-jenis bakat yang

diperlukan dalam bimbingan pendidikan dan jabatan di sekolah, seperti bakat verbal, bakat bilangan, bakat berpikir abstrak, berpikir mekanis, kecepatan dan ketelitian, penggunaan bahasa serta bakat musik.

Menurut Sumadi Suryabrata (2004:167) kecenderungan para ahli sekarang untuk mendasarkan pengukuran bakat seseorang yaitu dilihat dari pendapatnya, bahwa setiap individu sebenarnya terdapat semua faktor-faktor yang diperlukan untuk berbagai macam lapangan, hanya dengan kombinasi, konstelasi dan intensitas yang berbeda-beda. Untuk itu ada beberapa cara untuk mengenal bakat seseorang, diantaranya:

1. melakukan analisis jabatan (*job analysis*) atau analisis lapangan studi untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang diperlukan supaya orang dapat berhasil dalam bidang tersebut.
2. dari hasil analisis tersebut dibuat pencandraan jabatan (*job description*) atau pencandraan lapangan studi.
3. dari pencandraan jabatan tersebut diketahui persyaratan apa yang harus terpenuhi supaya individu dapat lebih berhasil dalam bidang tertentu.
4. dari persyaratan ini sebagai landasan maka disusun alat pengungkapnya (bakat) yang biasanya berwujud tes.

Dengan jalan pikiran yang digambarkan di atas, pada umumnya tes bakat itu disusun. Sampai sekarang belum ada tes bakat yang cukup luas daerah pemakainya (seperti tes intelegensi), berbagai tes bakat yang telah ada seperti F.A.C.T (*Flanagan Aptitude Clasification Test*) yang disusun oleh Flanagan; D.A.T (*Differential Aptitude Test*) yang disusun oleh Bennet; dan M-T Test (*Mathematical and Technical Test*) yang disusun oleh Luningprak, masih sangat terbatas daerah berlakunya. Hal ini disebabkan karena tes bakat sangat terikat kepada konteks kebudayaan dimana tes itu disusun, sedangkan macam-macam bakat juga terikat kepada konteks kebudayaan dimana klasifikasi bakat itu dibuat.

BAB 9

PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN KONSEP DIRI ANAK

A. Fungsi Sekolah dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diharapkan dapat melaksanakan dua fungsi, yaitu sebagai pemelihara-pewujud dan sebagai pelatihan keterampilan-pengalih kebudayaan. Fungsi pertama, sebagai pemelihara-pewujud, sekolah dimaksudkan sebagai wadah untuk memperoleh, meningkatkan dan mempertahankan kemampuan setiap individu atau siswa. Jika pada awal memasuki sekolah siswa mempunyai kemampuan yang rendah, pada akhir menyelesaikan sekolah diharapkan ia dapat meningkatkan kemampuannya dengan lebih baik. Pendek kata, setiap siswa/individu akan dipandang menjadi lebih baik setelah ia bersekolah. Fungsi kedua, yaitu sebagai pelatih keterampilan-pengalih kebudayaan, sekolah dimaksudkan sebagai wadah pemberi keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai budaya, yaitu membaca, menulis, berhitung, seni, kesehatan, nilai agama, dan sebagainya. Fungsi kedua ini merupakan fungsi konvensional dari sekolah, dan yang paling ditekankan dalam organisasi sekolah.

Dari kedua fungsi tersebut, maka sekolah dapat dipandang sebagai tempat untuk mewujudkan dan memenej seluruh kemampuan yang dimiliki, dan sebagai tempat untuk melepaskan ketergantungan anak dari peran orang tua dan keluarga. Hal ini dapat diartikan bahwa sekolah merupakan lingkungan kedua setelah rumah yang dapat memberi pengalaman baru sebab dengan bersekolah anak dapat mengembangkan lingkungan fisik dan sosialnya. Oleh karena itu, sekolah harus berhasil menjalankan fungsinya untuk menanamkan nilai kebudayaan dan membantu mengembangkan kemampuan siswa seoptimal mungkin.

Apabila sekolah mempunyai fungsi sebagai wadah untuk mewujudkan seluruh kemampuan siswa dan merupakan lingkungan yang dapat memberi pengalaman baru kepada siswa, maka sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan konsep diri siswa. Konsep diri adalah memenej pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku (Wasty Soemanto, 2003: 185). Dengan demikian, sekolah dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan memenuhi kebutuhan siswa serta memberi pengalaman baru yang dapat mengubah konsep diri siswa menjadi lebih positif, yang berarti tumbuhnya perasaan dihargai, dimiliki, dan dianggap mempunyai kemampuan.

Di sekolah, siswa selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan, baik dari guru maupun dari siswa lain. Situasi penilaian yang dihadapi siswa bukan hanya penilaian selama ulangan atau ujian saja, tetapi juga dari keberhasilan siswa dalam melaksanakan seluruh tugas sekolah. Situasi dimana melaksanakan seluruh tugas dengan bersandar pada keberhasilan dan kegagalan pada masa lampau. Pengaruh keberhasilan terhadap konsep diri diantaranya meningkatkan motivasi dan usaha untuk keberhasilan di masa mendatang, membantu menumbuhkan rasa percaya diri, mendorong anak untuk mandiri, sedangkan pengaruh kegagalan terhadap konsep diri diantaranya membuat anak merasa tidak yakin akan kemampuannya, menimbulkan perasaan ketidakmampuan, membuat anak malu dan canggung, melemahkan motivasi dan kemauan anak untuk berusaha, hal ini harus dimanfaatkan guru untuk membimbing siswa agar selalu berusaha mencapai keberhasilan. Bimbingan guru tersebut dapat berbentuk peningkatan jenjang kesulitan tugas yang harus dilaksanakan, sehingga siswa memperoleh peluang mencapai keberhasilan. Bimbingan lain dapat berupa guru harus membantu siswa agar sadar bahwa keberhasilan yang dicapai bergantung kepada kemampuan dan usahanya, bukan karena faktor kebetulan atau

keberuntungan saja. Dengan munculnya kesadaran ini, siswa akan merasa ikut bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Cara siswa memandang dirinya sangat dipengaruhi oleh cara orang lain memandang dirinya. Apabila siswa mulai menyadari kemampuannya, dan merasa bahwa orang lain memandang dirinya sebagai orang yang mempunyai kemampuan, maka dalam diri siswa akan terbentuk dorongan untuk berusaha memenuhi kebutuhan dirinya.

Perasaan siswa bahwa ia tidak mempunyai kemampuan menunjukkan adanya konsep diri negatif terhadap kualitas kemampuan yang ia miliki. Padahal, segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang ia miliki. Konsep diri negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan siswa mengharapkan tingkat keberhasilan yang akan dicapai hanya pada taraf rendah. Patokan yang rendah tersebut menyebabkan siswa tidak mempunyai minat dan motivasi untuk mencapai prestasi yang optimal. Sebaliknya konsep diri yang positif terhadap dirinya sendiri menyebabkan siswa memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan dan siswa mengharapkan tingkat keberhasilan yang akan dicapai pada taraf yang tinggi. Patokan yang tinggi tersebut menyebabkan siswa mempunyai minat dan motivasi yang besar untuk mencapai prestasi yang optimal

Contoh yang konkrit adalah sebagai berikut: seorang siswa merasa bahwa ia tidak bisa mengerjakan tugas salah satu bidang studi dengan baik, maka ia akan merasa tidak mampu, benci terhadap mata pelajaran tersebut, kurang bergairah atau bersemangat dalam belajar (unsur kepribadian) dan cenderung dia tidak meminta bantuan, tidak pernah bertanya, dan tidak mempelajarinya dengan baik (unsur perilaku), hal ini akan berpengaruh terhadap prestasinya. Sebaliknya akan lain pengaruhnya kepada perilaku dan kepribadiannya, apabila dia mempunyai konsep diri yang positif.

B. Konsep Diri Secara Psikologis

Faktor-faktor dari kepribadian dan motivasi yang mempengaruhi tingkah laku anak di kelas dan mempengaruhi keberhasilan dalam situasi belajar salah satunya, yaitu konsep diri (*self concept*).

William D. Brook yang dikutip Jalaluddin Rakhmat (2003:99) mengartikan bahwa konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. (*"Those phisical, social, and psicological perception of our selves that we have derived from exsperimences and interaction with others"*). Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri Anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang Anda pikirkan dan apa yang Anda rasakan tentang diri Anda. Karena itu, Anita Taylor *et al*, mendefinisikan konsep diri sebagai *"all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself"*.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2006: 122) mengartikan konsep diri sebagai persepsi (pandangan), penilaian, dan perasaan seseorang terhadap dirinya, baik menyangkut aspek fisik, psikis, maupun sosial. Pietrofesa, dan kawan-kawan (1978) yang dikutip Mappiare Andi, (1992: 71) mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap diri baik tentang fisik maupun tentang psikisnya, dan pandangan terhadap ini adalah unik sifatnya. (*"The self-concept includes feeling about self both phisical self and psycologicalal-self- in relation to the environment"*). Dengan kata lain, ada kekhasan dari orang ke orang dalam konsep dirinya secara psikologis, dan hal demikian tidak lepas dari pandangan lingkungan terhadap diri seseorang.

Berbeda dengan Pietrofesa, Suharsimi Arikunto (1993: 70) menjelaskan konsep diri atau *self concept* adalah gambaran tentang dirinya sendiri dalam bandingannya dengan orang lain. Dengan kata lain konsep diri dapat diterangkan sebagai kesadaran seseorang akan

dirinya, bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri atau bagaimana seseorang mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri.

Sartain dalam M. Ngalim Purwanto, (2003:122) mengatakan bahwa *the self* adalah individu sebagaimana dipandang atau diketahui dan dirasakan adalah individu itu sendiri. (*"The self the individual as known to and felt about by the individual"*). Jadi perkataan *the self* berarti meliputi semua penghayatan, anggapan, sikap dan perasaan-perasaan, baik yang disadari maupun tidak disadari, yang ada pada seseorang tentang dirinya sendiri.

Elizabeth B. Hurlock (1997:58) memberikan pengertian konsep diri lebih terperinci dibandingkan dengan pengertian konsep diri sebagaimana dijelaskan di atas. Keterperincian pengertian konsep diri dalam perspektif Elizabeth B. Hurlock, yaitu bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Semua konsep diri mencakup aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang lain. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidak mampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Atau yang dimaksud dengan konsep diri adalah konsep diri akademik yang diartikan sebagai pernyataan siswa tentang kemampuannya yang menyangkut mata pelajaran yaitu yang berkaitan dengan kemampuan akademik, motivasi belajar, sikap belajar, mengerjakan tugas, dan diskusi.

C. Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri

1) Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan. Elizabeth B. Hurlock, (1997: 59-60) mengatakan bahwa konsep primer ini didasarkan atas pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan berbagai anggota keluarga. Konsep diri primer mencakup citra fisik dan psikologis diri. Dengan meningkatnya pergaulan dengan orang di luar rumah, anak memperoleh konsep yang lain tentang diri mereka, ini membentuk konsep diri sekunder. Konsep sekunder ini berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain. Konsep diri primer seringkali menentukan pilihan situasi di mana konsep diri sekunder akan dibentuk. Konsep diri sekunder, mencakup citra fisik maupun psikologis diri.

Pietrofesa, dkk. yang dikutip Mappiare Andi (1992: 78) menyatakan bahwa konsep diri cenderung terbentuk sejak dini melalui penilaian kanak-kanak atas "penilaian orang-orang lain".

Pada masa remaja konsep diri telah kokoh bentuknya, walaupun kelak sering ditinjau kembali dengan adanya pengalaman sosial dan pribadi yang baru (Elizabeth B. Hurlock, 1997: 239). Remaja adalah masa transisi dari periode anak kedewasaan. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah terdapat ciri-ciri psikologi tertentu pada seseorang. Menurut G.W. Allport dalam Mappiare Andi (1982: 71-72) ciri-ciri tersebut adalah: (1) Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seorang yang menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. (2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. (3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Kehidupan remaja seperti ini merupakan suatu bentuk proses pembentukan konsep diri.

Konsep diri terbentuk melalui dan dalam proses alam yang dijalani oleh individu sendiri dalam kehidupannya terutama di dalam memenuhi kebutuhannya. Perlakuan yang baik, seperti: kasih sayang, perhatian dan pujian, cenderung membentuk konsep diri yang positif. Sedangkan perlakuan yang negatif, seperti, sikap memusuhi, cemoohan (ejekan), hardikan cenderung membentuk konsep diri yang negatif.

Konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari "dirinya sendiri" yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

2) Perkembangan Konsep Diri

Kita tidak dilahirkan dengan konsep diri, konsep diri berasal dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan kita dengan orang lain. Ada keseragaman pendapat banyak penulis psikologis bahwa konsep diri merupakan produk sosial dan terbentuk dalam proses interaksi dan selanjutnya berkembang dan berubah melalui interaksi sosial itu juga.

Brooks (1963) dalam Mappiare Andi (1992:77-78) mengemukakan bahwa: Anak hadir di dunia ini tanpa *self* (konsep diri). Salah satu variabel yang berpengaruh adalah para orang tua. Kedua orang tua memainkan peran yang sangat dominan dalam kehidupan anak-anak karena kanak-kanak ini sangat terbuka untuk mengalami dan juga sangat bergantung pada orang-orang lain. Sejalan dengan meluasnya pergaulan anak-anak, pengaruh keluarga pun kemudian ambil andil dalam pembentukan dan pengembangan konsep diri anak. Dan seterusnya sumber-sumber pengaruh meluas, bersumber dari teman-teman sebaya dan individu-individu lain akibat interaksi sosial yang lebih luas. Variabel lain yang berpengaruh adalah lingkungan materialistik dan lingkungan non materialistik dengan karakteristik masing-masing.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Malcolm Hardy Steve Heyes (1985:138-140), bahwa faktor yang sangat berkaitan yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri adalah :

1. Reaksi dari Orang Lain.

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila bila tipe reaksi seperti ini sangat sering terjadi, atau apabila reaksi ini muncul karena *orang lain yang memiliki arti (significant others)* yaitu orang-orang yang kita nilai, seperti misalnya orang tua, teman, dan lain-lain. Maka reaksi ini mungkin berpengaruh terhadap konsep diri. Jadi, jati diri (*identity*) orang lain yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang akan tergantung kepada aspek tertentu mana yang membangkitkan respons.

2. Perbandingan dengan Orang Lain

Konsep diri kita sangat tergantung kepada cara kita membandingkan diri kita dengan orang lain. Orang-orang dewasa umumnya membuat perbandingan antara kakak dan adik ; rata-rata seorang anak menganggap dirinya sebagai seorang yang kurang pandai karena secara terus-menerus membandingkan dirinya dengan salah seorang yang lebih pandai. Kita biasanya lebih suka membandingkan diri kita sendiri dengan orang-orang yang hampir serupa dengan kita. Jadi, bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial.

3. Peranan Seseorang

Setiap orang, memainkan peran yang berbeda-beda. Di dalam setiap peran tersebut dia diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Contohnya saya diharapkan dapat membedakan perbuatan saya dalam kemampuan saya sebagai seorang guru dan sebagai seorang suami. Jadi, harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda akan berpengaruh terhadap konsep diri seseorang.

4. Identifikasi terhadap Orang Lain.

Kalau anak-anak khususnya mengagumi seorang dewasa, mereka sering kali mencoba menjadi pengikut orang dewasa tersebut, dengan cara meniru beberapa nilai, keyakinan, dan perbuatan. Proses identifikasi ini menyebabkan anak-anak tersebut merasakan bahwa mereka telah memiliki beberapa sifat dari orang yang dikagumi. Satu dari berbagai cara bagaimana seorang anak menerima peran kelaminnya di dalam mengembangkan konsep dirinya, ialah dengan identifikasi terhadap orang tua yang berkelamin sama.

Suharsimi Arikunto (1993:71) mengatakan bahwa perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman anak di sekolah. Olok-olok dari kawan atau guru, apalagi yang diterima secara berulang-ulang akan tertanam dalam diri anak.

Bagi guru yang berpandangan luas dan ingin mendasarkan tindakannya pada keadaan diri anak, gambaran secara cermat tentang konsep diri ini merupakan bagian dari pengetahuan profesional untuk mengukur potensi intelektual dan kemungkinan penanganan bagi keberhasilannya. Tumbuh dan berkembangnya konsep diri sangat berkaitan dengan kebutuhan individu, baik untuk pemenuhan bagi dan tentang diri orang lain.

Menurut Slameto (2003:183) bahwa konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya biasanya orang tua, guru, dan teman-teman. Syamsu Yusuf (2006: 124) mengatakan bahwa konsep diri itu perkembangannya dipengaruhi oleh faktor pengalaman berinteraksi dengan orang lain atau faktor sikap dan perlakuan orang lain, terutama orang tua.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Jalaluddin Rakhmat (2003: 100-104) menyebut faktor "orang lain" dan "kelompok rujukan" (*reference group*) "Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dulu. Bagaimana Anda menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya". Artinya jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang

lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangkan diri kita.

Tidak semua orang selalu mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Richard Dewey dan W. J. Humber (1966: 105) dalam Jalaluddin Rakhmat (2003: 101:102) menamainya *affective others* yaitu orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dengan merekalah, secara perlahan-lahan membentuk konsep diri seseorang. Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan menyebabkan seseorang menilai dirinya secara positif. Sebaliknya ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat diri seseorang memandang dirinya secara negatif.

Significant others dalam perkembangannya, meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Dalam kaitannya dengan kelompok rujukan (*reference group*) dimaksud bahwa dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok di masyarakat. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Dalam kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Telah dikatakan bahwa konsep diri tumbuh dari interaksi seorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Penelitian Pederson (1960) dan Zahran (1967) dalam Slameto (2003:184) memperlihatkan bahwa guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap konsep diri siswa, guru dapat meningkatkan atau guru dapat mempengaruhi dasar aspirasi dan penampilan siswa. Kehangatan suasana lingkungan akan membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif.

E. Komponen dan Karakteristik Konsep Diri

Gambaran aku yang disadari mungkin tepat dan realistis, tetapi secara tidak sadar, individu mempunyai kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita yang jauh di atas, atau dibawah kenyataan. Kepribadian yang sehat, didukung oleh gambaran aku yang realistis baik secara sadar maupun tidak sadar. Menurut Jhon F. Pietrofesa yang dikutip Mappiare Andi (1992: 72) merumuskan ada tiga komponen dari konsep diri, yaitu (1) Diri sebagai dilihat oleh diri sendiri, contohnya "saya baik hati". (2) Diri sebagai dilihat oleh orang lain, contohnya "Anda memandang saya sebagai bersifat bersahabat". (3) Diri-idaman, contohnya "saya pantasnya seorang guru"

Hildegard Wenzler & Cremer Maria Fischer & Siregar (1999:144) membagi komponen yang hampir sama yaitu gambaran kita mengenai diri kita sendiri (gambaran diri/nyata) dan gambaran orang lain akan diri kita (gambaran diri menurut orang lain) dan dengan gambaran diri yang kita inginkan (gambaran diri ideal)

Elizabeth B. Hurlock (1978: 237) menyebutkan komponen konsep diri sebagai berikut: (1) Konsep diri sebenarnya ialah konsep diri seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. (2) Konsep diri ideal ialah gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Menurut Jalaluddin Rahmat (2003:100), ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Boleh jadi komponen kognitif Anda berupa, "Saya ini orang bodoh", dan komponen afektif Anda berbunyi, "saya malu sekali karena saya menjadi orang bodoh". Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*).

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan tingkah laku individu, karena konsep diri merupakan inti kepribadian,

konsep ini mempengaruhi bentuk berbagai sifat. Konsep diri yang positif akan berpengaruh positif juga terhadap perilaku dan kepribadiannya, sedangkan konsep diri yang negatif berpengaruh kurang baik terhadap perilaku dan kepribadiannya. Untuk itu sebaiknya kita mampu mengidentifikasi ciri-ciri konsep diri yang positif. Menurut Syamsu Yusuf (2006: 24) menyebutkan bahwa ciri-ciri pribadi dan perilaku orang yang memiliki konsep diri yang positif yaitu: (1) Merasa yakin atau percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. (2) Merasa setara dengan orang lain (tidak merasa rendah diri atau bersikap sombong dalam bergaul dengan orang lain). (3) Dapat menerima pujian orang lain secara wajar. (4) Mampu memperbaiki dirinya, apabila mengalami kegagalan. (5) Mempunyai kepedulian terhadap kepentingan orang lain.

Sebaliknya, ciri-ciri pribadi dan perilaku siswa yang memiliki konsep diri yang negatif ialah:

- a. Tidak mau dikritik orang lain, suka marah jika dikritik oleh orang lain.
- b. Senang dipuji orang.
- c. Suka meremehkan atau mencela orang lain.
- d. Merasa tidak disenangi, ditolak atau tidak diperhatikan orang lain, sehingga kurang akrab dalam berteman.
- e. Bersikap pesimis dalam suasana persaingan, atau pesimis akan masa depan.

Artinya, bila konsep diri positif, anak mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian mereka dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan ini menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, bila konsep diri negatif, anak mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri. Hal ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

BAB 10
SELF-ESTEEM
DALAM PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK

A. Konsep Perkembangan *Self-Esteem* Anak

Psikologi humanistik berkembang sebagai pemberontakan terhadap keterbatasan psikologi perilaku dan psikodinamika. Pada tahun 1930-an dan 1940-an, para ahli teori perilaku membatasi semua tingkah laku manusia menjadi serangkaian respons yang dikondisikan, sementara ahli teori psikodinamika selalu memikirkan teori-teori kompleks mengenai pikiran bawah sadar. Aliran humanistik bertujuan memulihkan keseimbangan dalam psikologi dengan berfokus pada kebutuhan-kebutuhan manusia dan pengalaman manusia biasa lewat sesedikit mungkin teori. Karena itulah, meskipun pengaruhnya dalam psikologi kontemporer tidak sedahsyat nama-nama besar lainnya, pendekatan humanistik sering disebut “kekuatan ketiga” dalam psikologi (Matt Jarvis, 2000 : 85-86).

Dalam teori Rogers, Carl Rogers seorang ahli terapi yang dididik secara psikodinamika dan peneliti psikologi yang dididik secara teori perilaku, tetapi dia tidak sepenuhnya merasa nyaman dengan dua aliran tersebut (Thorne, 1992). Rogers (1959) percaya, manusia memiliki satu motif dasar, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasi diri. Kecenderungan ini adalah keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki dan mencapai tahap “*human-beingness*” yang setinggi-tingginya. Proses penilaian (*Valuing process*) bawah sadar memandu kita mencapai potensi yang kita miliki. Proses penilaian bisa terganggu oleh aturan-aturan sosial yang terlalu keras dan konsep diri yang buruk. Rogers percaya, manusia pada dasarnya baik hati dan kreatif. Mereka menjadi destruktif hanya jika konsep diri yang buruk atau hambatan-hambatan eksternal mengalahkan proses penilaian.

Rogers (1961) mengemukakan, aspek terpenting dalam konsep diri adalah harga diri (*self-esteem*). Harga diri dapat didefinisikan

sebagai seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Rogers meyakini bahwa kita memiliki citra diri dalam pikiran kita seperti keadaan kita sekarang, sekaligus citra diri kita yang ideal (*ideal-self*), yaitu citra diri yang kita inginkan. Jika kedua citra itu *kongruen* (artinya, sama), kita akan mengembangkan harga diri yang baik. Perkembangan kongruen dan harga diri bergantung pada penghargaan positif tak bersyarat (*unconditional positif regard*) dari orang lain berupa penerimaan, cinta, dan kasih sayang. Tanpa penghargaan positif tak bersyarat dalam tingkat tertentu, kita tidak bisa mengaktualisasikan diri. Anak-anak yang kurang mendapatkan penghargaan positif tak bersyarat dari orang lain semasa kanak-kanak karena pola pengasuhan orang tua yang keras, kering perhatian, atau pengasuhan yang dicirikan dengan cinta bersyarat, yaitu cinta yang hanya diberikan jika anak berperilaku sesuai syarat tertentu, kemungkinan akan memiliki harga diri yang rendah saat dewasanya, sehingga rentan mengidap gangguan jiwa, terutama depresi. Pentingnya harga diri ditunjukkan dalam studi klasik yang dilakukan Coopersmith (1967).

Coopersmith tertarik pada pentingnya harga diri dalam perkembangan anak. Dia bermaksud mempelajari pengaruh tinggi-rendahnya harga diri pada diri anak dan faktor-faktor apa saja yang mungkin menentukan tingkat harga diri anak sebagai individu (Matt Jarvis, 2000: 89).

Kontribusi terbesar Rogers pada psikologi adalah mengembalikan sasaran utama psikologi kepada manusia yang utuh, bukan hanya rangkaian proses seperti pengkondisian atau pikiran bawah sadar. Rogers juga mengidentifikasi studi mengenai diri (*self*) sebagai sesuatu yang diperlukan kebanyakan orang awam dari psikologi. Metode-metode konseling yang dilakukan Rogers terbukti berhasil dan sangat berpengaruh. Beberapa aspek dari teori Rogers seperti pentingnya harga diri, telah diuji dan umumnya didukung oleh ahli psikologi (Matt Jarvis. 2000: 92). Menurut teori Abraham Maslow seorang tokoh penting kedua dalam psikologi humanistik, menurutnya mengembangkan teori motivasi manusia yang tujuannya menjelaskan

segala jenis kebutuhan manusia dan mengurutkannya menurut tingkat prioritas manusia dalam pemenuhannya. Maslow membedakan *D-needs* atau *deficiency needs* yang muncul dari kebutuhan akan pangan, tidur, rasa aman, dan lain-lain, serta *B-needs* atau *being needs* seperti keinginan untuk memenuhi potensi diri. Kita baru dapat memenuhi *B-needs* dan *D-needs* sudah terpenuhi.

B. Pengertian *Self-Esteem* (Harga Diri)

Pemilihan penerapan belajar yang tepat untuk menciptakan suasana yang dinamis, adanya interaksi dan saling menghargai antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya serta mampu mengevaluasi diri sendiri dalam pembelajaran adalah dengan pengembangan *Self-Esteem*.

Istilah *self-esteem* diartikan sebagai kepercayaan diri atau keyakinan diri. *Self-esteem* berkaitan dengan perasaan bahwa kita pantas, layak, berharga, mampu dan berguna, tak peduli apapun yang telah terjadi dalam hidup kita, apa yang sedang terjadi atau apa yang akan terjadi. Rusli Lutan (2003: 3) memaparkan bahwa "*self-esteem* adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apapun yang sudah, sedang, akan terjadi. Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian *self-esteem*".

Harga Diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (Berne, 2002:17) adalah penilaian yang dibuat oleh seseorang dan biasanya tetap tentang dirinya; hal itu menyatakan sikap menyetujui dan tidak menyetujui; dan menunjukan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Rosenberg (Burn, 1993:69) mengemukakan harga diri adalah perasaan harga diri didalam nada yang serupa sehingga suatu sikap positif atau negative terhadap obyek khusus yaitu diri. Branden menyatakan bahwa *Self-esteem is the disposition to experience oneself as being competent to cope with the basic challenges of life, and as being worthy of happiness* (Branden, 1994). Menurut (Branden, 1994) harga diri adalah merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk belajar membuat

pilihan dan keputusan yang layak serta merespon secara efektif terhadap perubahan.

Harga diri adalah komponen evaluatif dari diri berupa perasaan yang dinyatakan dalam cara seseorang bertindak (Clemes & Bean, 2001:2). Brecht (Sulistyawati, 2002:10) mengungkapkan bahwa harga diri adalah sikap menerima diri sendiri apa adanya, kapanpun dalam hidup kita, dimana kita memfokuskan diri apa adanya yang telah kita lakukan dan apa yang dapat kita lakukan, Brecht menambahkan bahwa harga diri dapat dikenali melalui cara kita bertindak dan berperilaku melalui sikap dan keyakinan serta cara kita memandang diri kita.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Harga Diri adalah suatu sikap penilaian yang dibuat oleh seseorang terhadap kemampuan dirinya dan dinyatakan oleh seseorang dengan bertindak, berkeyakinan serta sejauh mana menilai dirinya secara positif maupun negatif.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Self-Esteem* (Harga Diri)

Harga diri yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu menurut Muhammad "Harga diri seseorang dipengaruhi oleh penampilan fisik dan penerimaan sosial teman sebaya" (Muhammad, 1999:52). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri (*self-esteem*) individu menurut pendapat beberapa ahli, diantaranya adalah:

1. Pola asuh Orangtua

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memiliki kaitan erat dengan harga diri individu. Adapun beberapa ciri pola asuh orangtua yang dapat meningkatkan harga diri individu menurut Santrock (2004:336) adalah :

- a. ekspresi akan rasa kasih sayang
- b. perhatian terhadap masalah yang dihadapi anak
- c. keharmonisan keluarga
- d. partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga

- e. kesediaan dalam memberi pertolongan yang kompeten dan terarah
- f. menerapkan peraturan yang jelas dan adil
- g. mematuhi peraturan-peraturan tersebut dan
- h. memberikan kebebasan pada anak.

2. *Kelas sosial*

Kelas sosial remaja yang ditandai oleh status sosial orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri individu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Goldstein (Burn, 1993:265) bahwa: "Anak laki-laki dan anak perempuan dari kelas pekerja memperlihatkan wilayah karakteristik kepribadian yang dikaitkan dengan perasaan harga diri yang rendah, seperti depresi, menarik diri dan agresi kepada taraf yang jauh lebih luas dibandingkan dengan anak-anak dari kelas menengah." Davie (Burn, 1993 : 266) juga memaparkan bahwa: "Di dalam kompetensi akademis tertentu anak-anak dari kelas pekerja berprestasi lebih jelek dibandingkan anak-anak dari kelas menengah. Jadi anak-anak dari kelas pekerja tampaknya terhalangi didalam pencarian mereka terhadap pencarian harga diri karena tiadanya prestasi".

3. *Teman sebaya*

Menurut Santrock (2004:338) terdapat suatu penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya lebih tinggi pada individu, meskipun orangtua juga merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi harga diri individu. Terdapat dua jenis dukungan teman sebaya yang diteliti, yaitu teman sekelas dan teman akrab. Ternyata teman sekelas memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga diri remaja. Hal ini bisa terjadi mengingat teman akrab selalu memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga dukungan tersebut tidak dianggap oleh remaja sebagai suatu yang meningkatkan harga diri karena remaja pada saat-saat tertentu membutuhkan sumber dukungan yang lebih obyektif untuk membenarkan harga dirinya.

Menurut Brecht (Sulistyawati, 2002:11) harga diri seseorang dipengaruhi oleh 5 hal, yaitu :

1) Orang tua

Sikap, perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi tingkat harga diri anaknya. Misalnya : orang tua yang gemar mengkritik cenderung memiliki anak yang berharga diri rendah.

2) Teman Sebaya

Tingkat penerimaan teman sebaya sangat menentukan tingkat harga diri seseorang. Misalnya : anak yang kurang disukai teman sebayanya cenderung memiliki harga diri yang rendah.

3) Prestasi

Kemampuan atau prestasi yang dimiliki seseorang dalam sejumlah bidang cenderung menimbulkan sikap menyukai diri sendiri. Misalnya : seseorang anak yang selalu juara I dikelasnya, merasa bangga terhadap dirinya karena setiap orang tahu kalau dia seorang yang pandai.

4) Guru

Guru sangat berpotensi membangun atau bahkan menghancurkan *self-esteem* siswa. Guru dapat mengembangkan *self-esteem* dengan cara menempatkan siswa dalam kedudukan merasa berharga, merasa diakui dan mampu melakukan sesuatu menurut ukuran masing-masing. Jika guru lebih suka mengkritik dengan pedas atas setiap penampilan siswa, maka hal ini merupakan biang bagi terciptanya *self-esteem* yang negatif. Oleh sebab itulah pemberian penghargaan yang tulus, ucapan yang manis, pemberian dorongan dan pengakuan terhadap diri siswa seperti apa adanya merupakan bagian dari taktik untuk mengembangkan *self-esteem*.

5) Diri Sendiri

Tinggi rendahnya harga diri seseorang bergantung pada kemampuannya menerima kekurangan dan keadaan dirinya apa

adanya : seseorang siswa yang kurang pandai disekolah bersikap menerima hal itu sebagai kekurangannya dan berusaha untuk menutupi kelemahannya itu dengan berprestasi di bidang lain (Brecht, 2000:14-19).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti :

1. Faktor internal individu (dari dalam diri individu) Meliputi : diri sendiri, status sosial, penampilan fisik, prestasi
2. Faktor eksternal individu (dari luar diri individu) Meliputi : teman sebaya, kelas sosial, orang tua

D. Karakteristik *Self-Esteem* (Harga Diri)

Self-Esteem bukanlah kesombongan, keangkuhan atau bualan besar. Rusli Lutan (2003:10-11) mengemukakan *self-esteem* bagi seseorang ibarat fondasi sebuah bangunan rumah. *Self-esteem* merupakan sebuah struktur penting bagi perkembangan kemampuan yang lainnya. Diatas *self-esteem*-lah akan terbangun prestasi. Bila *self-esteem* dan penilaian diri rendah maka apapun yang kita bangun di atasnya niscaya akan mudah retak. Itulah sebabnya *self-esteem* harus dibangun sekokoh mungkin agar kita dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Untuk itulah guru harus jeli dan kritis dalam setiap penyajian bahan ajar sehingga mampu menyentuh aspek *self-esteem* siswa.

Harga diri seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan negatif.

1. Karakteristik harga diri tinggi

Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Contoh : seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada

gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan. Karakteristik anak yang memiliki harga diri yang tinggi menurut Clemes dan Bean (2001 : 334), antara lain:

- a) Bangga dengan hasil kerjanya
- b) Bertindak mandiri
- c) Mudah menerima tanggung jawab
- d) Mengatasi prestasi dengan baik
- e) Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme
- f) Merasa sanggup mempengaruhi orang lain
- g) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas

Manfaat dari dimilikinya harga diri (*self-esteem*) yang tinggi (Branden, 1999 : 6-7), diantaranya :

- a) Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekana-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
- b) Individu semakin kreatif dalam bekerja
- c) Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan financial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emisional, kreatif maupun spiritual.
- d) Individu akan memilki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.
- e) Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman.

2. Karakteristik harga diri rendah

Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu remaja dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang

menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Pada remaja yang memiliki harga diri rendah inilah sering muncul perilaku rendah. Berawal dari merasa tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan.

Karakteristik anak dengan harga diri yang rendah menurut Clemes dan Bean (2001 : 4-5) diantaranya :

- a) Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan
- b) Merendahkan bakat dirinya
- c) Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya
- d) Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri
- e) Mudah dipengaruhi oleh orang lain
- f) Bersikap defensif dan mudah frustrasi
- g) Merasa tidak berdaya
- h) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit

Beberapa akibat memiliki harga diri (*self-esteem*) yang negatif, yaitu :

- a) Mudah merasa cemas, stress, merasa kesepian dan mudah terjerat depresi
 - b) Dapat menyebabkan masalah dengan teman baik dan sosial
 - c) Dapat merusak secara serius, akademik dan penampilan kerja
- (Utexas. Edu, 2001 : 3)

E. Proses Pembentukan *Self-Esteem* (Harga Diri)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khon (Jusuf, 1984:53) menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara penilaian anak terhadap dirinya dengan pola asuh orang tua. Anak dengan harga diri

tinggi biasanya diasuh oleh orang tua yang mudah mengekspresikan kasih sayang, mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak, memiliki hubungan yang harmonis dengan anak, memiliki aktifitas yang dilakukan bersama, memiliki peraturan yang jelas dan memberikan kepercayaan kepada anak. Selain hubungan dengan orang tua, identitas berkelompok yang dimiliki anak juga mempengaruhi harga diri mereka. Anak usia sekolah mulai mengidentifikasi dirinya pada kelompok tertentu 'nilai lebih' dibanding kelompok lain, hal ini akan menghasilkan harga diri yang tinggi pada diri anak. Namun pengaruh ini sangat kecil sebagaimana ditunjukkan oleh hasil peneliti Coopersmith tahun 1968, yaitu bahwa harga diri anak hanya sedikit saja berhubungan dengan posisi sosial dan tingkat penghasilan orang tuanya. Harga diri anak terbentuk melalui berbagai pengalaman yang dialaminya, terutama yang diperolehnya dari sikap orang lain terhadap dirinya.

Reasoner (1982), mengemukakan aspek-aspek harga diri sebagai berikut :

- 1) *Sense of Security*, yaitu sejauh mana anak merasa aman dalam bertindak laku karena mengetahui apa yang diharapkan oleh orang lain dan tidak takut disalahkan. Anak merasa yakin atas apa yang dilakukannya sehingga merasa tidak cemas terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya.
- 2) *Sense of Identity*, yaitu kesadaran anak tentang sejauh mana potensi, kemampuan dan keberartian tentang dirinya sendiri.
- 3) *Sense of Belonging*, yaitu perasaan yang muncul karena anak merasa sebagai bagian dari kelompoknya, merasa dirinya penting dan dibutuhkan oleh orang lain, dan merasa dirinya diterima oleh kelompoknya.
- 4) *Sense of Purpose*, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, merasa memiliki motivasi.
- 5) *Sense of Personal Competence*, yaitu kesadaran individu bahwa dia dapat mengatasi segala tantangan dan masalah yang dihadapi dengan kemampuan, usaha, serta caranya sendiri.

BAB 11

PERKEMBANGAN PERILAKU PSIKOSOSIAL ANAK

Kehidupan individu selalu mengalami perubahan baik dari aspek fisik, psikis, maupun sosialnya, seiring dengan perubahan waktu dan zaman. Struktur aspek itu makin membentuk jaringan struktur yang makin kompleks, tidak terkecuali pada kehidupan remaja.

Semula ia sebagai anak, kini ia beranjak menjadi seorang individu yang memiliki penampilan fisik seperti orang dewasa, namun dari aspek kognisi maupun sikapnya belum sesuai dengan orang dewasa/orangtua lainnya. Padahal tuntutan sosial cenderung meminta peran dari remaja agar berperilaku seperti halnya sebagai orang dewasa. Sementara ia masih mencari-cari format yang tepat untuk membentuk identitas dirinya, akhirnya perbedaan tuntutan tersebut memunculkan konflik batin dalam dirinya (Agoes Dariyo, 2004:77).

A. Konsep Perilaku Psikososial

Beberapa pendapat dari para ahli yang mendefinisikan psikososial atau psikologi sosial adalah sebagai berikut:

Menurut J. P. Chaplin (2006: 407) dalam kamus psikologi-nya mengemukakan bahwa psikososial (*psychosocial*) adalah menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis.

Psikologi sosial (*social psychology*) adalah sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami asal usul dan sebab-sebab terjadinya perilaku dan pemikiran individual dalam konteks situasi sosial. (Baron & Byrne, 2004:5).

Menurut Abu Ahmadi (2007:5) psikologi sosial adalah suatu studi ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu-individu dalam hubungannya dengan situasi sosial.

Senada dengan Abu Ahmadi di atas, Bimo Walgito (2003: 8) mengemukakan bahwa berkaitan dengan psikologi sosial ini ada

beberapa hal yang dapat dikemukakan, yaitu bahwa psikologi sosial fokusnya pada perilaku individu dan dalam kaitannya dengan situasi sosial.

Sherif dkk dalam Abu Ahmadi (2007: 3) mengemukakan bahwa psikologi sosial ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi perangsang sosial. Dalam hal ini Sherif dan Sherif menghubungkan antara tingkah laku dengan situasi perangsang sosial, perangsang mana sudah barang tentu erat sekali hubungannya antara manusia dengan masyarakat.

Dengan demikian apapun definisi mengenai psikologi sosial itu, tidak dapat lepas dari adanya situasi sosial atau interaksi sosial dan fokusnya adalah perilaku individu.

B. Perkembangan Perilaku Psikososial

1) Perkembangan Pemahaman Diri dan Identitas

Proses pembentukan identitas diri merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang dari kehidupan individu, dan hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan, (Soetjiningsih, 2007: 47).

Dengan demikian individu dapat menerima dan menyatukan kecenderungan pribadi, bakat dan peran-peran yang diberikan baik oleh orangtua, teman sebaya maupun masyarakat dan pada akhirnya dapat memberikan arah tujuan dan arti dalam kehidupan mendatang.

Remaja adalah pribadi yang sedang berkembang menuju kematangan diri, kedewasan. Untuk itu, remaja perlu membekali diri dengan pandangan yang benar tentang konsep diri. Remaja perlu menjadi diri yang efektif agar dapat mempengaruhi orang lain untuk memiliki konsep diri yang positif. Remaja perlu menjadi diri yang mampu menciptakan interaksi sosial yang saling mempercayai, saling terbuka, saling memperhatikan kebutuhan teman, dan saling

mendukung.

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang kita harapkan. (Desmita, 2010:164).

Setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Krisis itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat dilaluinya dengan baik. Pada diri remaja yang mengalami krisis, berarti menunjukan dirinya sedang berusaha mencari jati dirinya.

Agoes Dariyo (2004:80) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan krisis (*crisis*) ialah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja. Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti mampu mewujudkan jati dirinya (*self-identity*) sehingga ia merasa siap untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya, individu yang gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (*identity-diffusion*). Orang yang memiliki kebingungan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri, akibatnya ia pesimis menghadapi masa depannya.

Krisis identitas terjadi, apabila remaja tidak mampu memilih diantara berbagai alternatif yang bermakna. Remaja dikatakan telah menemukan identitas dirinya (*self-identity*) ketika berhasil memecahkan tiga masalah utama, yaitu pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan dijalani, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan. Dapat juga dikemukakan, bahwa remaja dipandang telah memiliki identitas diri yang matang (sehat, tidak mengalami kebingungan), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap diri sendiri, peranannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya atau

masyarakat), pekerjaan, dan nilai-nilai agama (Syamsu Yusuf L.N. dkk, 2011:97).

Erikson dalam Sudarwan Danim (2010:84) mencatat bahwa konflik utama yang dihadapi peserta didik berusia remaja pada tahap ini adalah munculnya salah satu dari apa yang disebut sebagai identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identityconfusion*). Oleh karena itu, tugas psikososial bagi peserta didik yang memasuki usia remaja adalah mengembangkan individualitas, mereka harus menetapkan peranan pribadi dalam masyarakat dan mengintegritaskan berbagai dimensi kepribadian-nya menjadi keseluruhan yang masuk akal. Mereka harus bergulat dengan isu seperti memilih karir, kuliah, agama yang dianut dan pengalamannya, aspirasi politik, dan lain-lain.

Usia remaja merupakan saat pengenalan/pertemuan identitas diri dan pengembangan diri. Pandangan tentang diri sendiri yang sudah berkembang pada masa anak-anak, makin menguat pada masa remaja. Hal ini seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup atas dasar kenyataan-kenyataan yang dialami. Semua itu membuat remaja bisa menilai dirinya sendiri baik, dan juga sebaliknya kurang baik.

Pesatnya perkembangan fisik dan psikis, seringkali menyebabkan remaja mengalami krisis peran dan identitas. Sesungguhnya, remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan peranannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti dan serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa. (Mohammad Ali dkk, 2011:179).

Selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” ia pada masa yang akan datang.

Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa. (Desmita, 2008:11).

Syamsu Yusuf L.N. dkk (2011:97) menyebutkan untuk memfasilitasi perkembangan identitas diri remaja yang sehat, dan mencegah terjadinya kebingungan identitas, maka pihak orang tua di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah, dan orang dewasa lainnya di lingkungan masyarakat hendaknya melakukan hal-hal berikut ini:

- a. Memberi contoh atau teladan tentang sikap jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan peranannya masing-masing.
- b. Menciptakan iklim kehidupan sosial yang harmonis, jauh dari gejolak atau konflik.
- c. Menciptakan lingkungan hidup yang bersih, tertib, sehat dan indah.
- d. Memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpendapat, mengajukan gagasan, atau berdialog.
- e. Memfasilitasi remaja untuk mewujudkan kreativitasnya, baik dalam bidang olahraga, seni, maupun bidang keilmuan.
- f. Memberikan informasi kepada remaja tentang orang-orang sukses, dan bagaimana mencapai kesuksesannya tersebut.
- g. Menampilkan perilaku yang sesuai dengan karakter atau nilai-nilai akhlak mulia.

Memberi contoh dalam bersikap dan berperilaku yang terkait dengan nilai-nilai budaya nilai cinta tanah air, patriotisme dan nasionalisme.

2) Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Selain orang tua, saudara kandung dan posisi anak dalam keluarga juga berpengaruh bagi remaja. Pola asuh orang tua sangat besar

pengaruhnya bagi remaja. Dinamika dan hubungan-hubungan antara anggota dalam keluarga juga memainkan peranan yang cukup penting bagi remaja. Seperti halnya pola asuh, hubungan-hubungan tersebut telah membentuk perilaku jauh sebelum usia remaja. Anak tertua yang dominan terhadap adiknya pada masa kecil akan terbawa hingga usia remaja, anak perempuan yang ketika usia 6 tahun menjadi “anak ayah” kemungkinan masih tetap dekat dengan ayah pada usia 16 tahun. Walaupun hubungan-hubungan tersebut berjalan secara alamiah dan sehat, namun orang tua tetap perlu untuk menjaga kesatuan dan adanya batasan-batasan diantara orang tua dan anak-anak, (Soetjiningsih, 2007:50).

Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga. Harmonis-tidaknya, intensif-tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada didalam keluarga. (Mohammad Ali dkk, 2011: 95).

Ketika anak memasuki usia remaja di mana sangat membutuhkan kebebasan dan mereka sering meninggalkan rumah, maka orang tua harus dapat melakukan penyesuaian terhadap keadaan tersebut. Remaja membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya, karena pada saat ini remaja sedang mencari kebebasan dalam mengeksplorasi diri sehingga dengan sendirinya keterikatan dengan orang tua berkurang.

Pengertian dan dukungan orang tua sangat bermanfaat bagi perkembangan remaja. Komunikasi yang terbuka di mana masing-masing anggota keluarga dapat berbicara tanpa adanya perselisihan akan memberikan kekompakan dalam keluarga sehingga hal tersebut juga akan sangat membantu anak remajanya dalam proses pencarian identitas diri.

Perubahan hormon pubertas mempengaruhi emosi peserta didik yang berusia remaja ini. Hal ini sering kali amat nyata dalam perilaku mereka seiring dengan munculnya fluktuasi emosional dan

seksual muncul pada kebutuhan peserta didik berusia remaja untuk mempertanyakan otoritas dan nilai-nilai sosial, serta batas keyakinan dalam hubungan yang ada. Hal ini sangat mudah terlihat didalam sistem keluarga, dimana kebutuhan remaja untuk kemerdekaan diri dari orang tua dan saudara kandung dapat menyebabkan banyak konflik dan ketegangan di rumah. (Sudarwan Danim, 2010:85).

3) *Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya*

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. (Mohammad Ali dkk, 2011:91).

Dalam perkembangan sosial remaja maka remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok usia sebaya (*peer group*). Kelompok sebaya menjadi begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Kelompok sebaya juga merupakan wadah untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial, karena melalui kelompok remaja dapat mengambil berbagai peran.

Di dalam kelompok sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatanannya dengan teman sebaya begitu kuat. Kecenderungan keterikatan (kohesi) dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi diantara anggota-anggotanya. (Soetjiningsih, 2007:51). Pada awal usia remaja, keterlibatan remaja dalam kelompok sebaya ditandai dengan persahabatan dengan teman, utamanya teman sejenis, hubungan mereka begitu akrab karena melibatkan emosi yang cukup kuat. Hubungan dengan lawan jenis biasanya terjadi dalam kelompok yang lebih besar. Pada usia pertengahan keterlibatan remaja

dalam kelompok makin besar, ditandai dengan terjadinya perilaku konformitas terhadap kelompok. Remaja mulai bergabung dengan kelompok-kelompok minat tertentu seperti olah raga, musik, gang-gang dan kelompok-kelompok lainnya.

Pada usia ini remaja juga sudah mulai menjalin hubungan-hubungan khusus dengan lawan jenisnya yang dapat diwujudkan dengan kencan dan pacaran. Pada akhir usia remaja, ikatan dengan kelompok sebaya menjadi berkurang, dan nilai-nilai dalam kelompok menjadi kurang begitu penting karena pada umumnya remaja lebih merasa senang dengan nilai-nilai dan identitas dirinya. (Soetjningsih, 2007:51).

4) *Perkembangan Moral dan Religi*

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Disisi lain tiadanya moral dan religi ini sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja. (Sarlito W Sarwono, 2012:109).

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Untuk remaja, moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan *unifying philosophy of life* dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini. Dengan kurang aktifnya orang tua dalam membimbing remaja (bahkan pada beberapa remaja sudah terjadi hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua), maka pedoman berupa *mores* ini semakin diperlukan oleh remaja. (Sarlito W Sarwono,

2012:111).

Agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullotta (1983), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. (Desmita, 2008:208).

Sejalan dengan meningkatnya kemampuan abstraksi dan daya kritisnya, remaja seringkali meninjau agama dari segi rasio dan kadang-kadang tanpa melalui penghayatan. Hal ini berbeda dengan masa kanak-kanak yang menerima ajaran agama secara konkrit (Soetjiningsih, 2007:55). Sedangkan menurut Mohammad Ali dkk (2011: 145), karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terkait pada waktu, tempat dan situasi tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

Namun dengan bertambahnya kemampuan remaja untuk memahami arti kehidupan disekelilingnya secara potensial, maka remaja akan lebih memahami secara mendasar arti agama serta mensikapi sikap-sikap sosial dalam lingkungannya. Pada akhirnya mereka akan belajar memahami dan mencapai pengertian bahwasanya berbicara dan mengkritik secara tajam ternyata jauh lebih mudah daripada pelaksanaannya, ini karena kemampuan berpikir abstrak dan metakognisinya akan terus berkembang.

Soetjiningsih (2007: 54) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap proses perkembangan sendiri termasuk perkembangan kognitif pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Pematangan (*maturatiom*), yaitu tumbuhnya struktur-struktur fisik secara berangsur-angsur memiliki akibat pada perkembangan kognitif pula. Contoh yang jelas dalam hal ini adalah pertumbuhan pusat susunan otak.
- b. Pengalaman psikologis dan kontak dengan lingkungan (*Exercise through physicalpractice and mental experience*). Kontak dengan lingkungan akan mengakibatkan duamacam ciri pengalaman mental. Pertama adalah pengalaman fisik, yaitu aktifitas yang dapat mengabstraksi sifat fisik objek-objek tertentu. Pengalaman fisik ini memberikan pengertian mengenai sifat yang langsung berhubungan dengan objeknya sendiri. Kedua adalah pengalaman logika matematik, yaitu pengertian yang datang dari koordinasi internal perilaku individu tersebut.
- c. Transmisi sosial dan pembelajaran (*Social Interaction and Teaching*), yaitu berbagai macam stimulasi sosial seperti media massa, lembaga sekolah, klub sosial dan sebagainya, ternyata memberi pengaruh yang positif dalam perkembangan kognisi karena seseorang mendapatkan banyak informasi, dan kemudian melakukan suatu pembelajaran.
- d. Ekuilibrasi (*Equilibration*) yaitu, proses ekuilibrasi mengintegrasikan efek ketiga faktor diatas yang masing-masing kurang cukup memberikan keterangan mengenai proses perkembangan. Proses ini merupakan proses internal untuk mengatur keseimbangan diri dalam individu.

C. Pengaruh Masa Pubertas Terhadap Perilaku Psiko-sosial

1. Perkembangan Seksualitas

Fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitasnya yang sudah mulai tertarik terhadap lawan jenis dan mulai mengungkapkan perasaannya melalui tindakannya untuk memikat pasangannya tersebut.

Desmita (2010:222) mengemukakan bahwa terjadinya

peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis.

Remaja memasuki usia subur dan produktif. Artinya secara fisiologis, mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, baik remaja laki-laki maupun remaja wanita. Kematangan organ-organ reproduksi tersebut, mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan, dengan membentuk teman sebayanya (*peer-group*). Pergaulan bebas yang tak terkendali secara normatif dan etika-moral antarremaja yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual diluar nikah (*sex-pre-marital*), (Agoes Dariyo, 2004:89).

Meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari pelbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena *hygiene* seks di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama, (Elizabeth B. Hurlock, 1999:226).

Sarlito W. Sarwono (2012:189) menyatakan bahwa dalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Menurut Sigmund Freud, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Sedangkan menurut Anna Freud, fokus utama dari energi seksual ini adalah perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek

seksual dan tujuan-tujuan seksual.

2. *Perkembangan Proaktivitas*

Proaktivitas (*proactivity*) adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Stephen R. Covey mengenai manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Perilakunya adalah fungsi dari keputusannya sendiri, dan ia mempunyai inisiatif dan tanggung jawab untuk membuat segala sesuatunya terjadi. Manusia tidak secara mekanistik merespons setiap stimulus yang datang kepadanya, tetapi antara stimulus dan respon itu terdapat kekuatan manusia yang amat besar, yaitu kebebasan untuk memilih. Covey (1990) mendefinisikan proaktivitas sebagai “kemampuan untuk memiliki kebebasan dalam memilih respons, kemampuan mengambil inisiatif, dan kemampuan untuk bertanggung jawab”, (Desmita, 2010:224).

Dalam kaitannya proaktivitas tentu tidak terlepas dari adanya sebuah konsep diri. Sementara konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Konsep diri, menurut Rogers adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang menyatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku, (Alex Sobur, 2011:507).

Anak-anak dan para remaja cenderung berperilaku dengan cara-cara yang mencerminkan keyakinan mereka tentang diri mereka sendiri. Umumnya, para siswa yang memiliki persepsi diri yang positif

cenderung berhasil secara akademis, sosial dan fisik, (Jeanne Ellis Ormrod, 2009: 99).

Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk meraih keterampilan kognitif dan linguistik. Sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal development*), yakni saat anak-anak dan remaja menguasai pola-pola perilakunya yang khas dan mengembangkan pemahaman diri (*self-understanding*), yang telah muncul semenjak masa bayi dan masa kanak-kanak. Elemen sosial di sekolah juga menjadikan sekolah sebagai tempat ideal bagi berlangsungnya perkembangan sosial (*social development*), yakni saat anak-anak muda mulai memperoleh pemahaman yang semakin baik mengenai sesama manusia, menjalin hubungan yang produktif dengan orang dewasa dan teman sebaya, dan secara berangsur-angsur menginternalisasikan pedoman-pedoman berperilaku sebagaimana ditetapkan dalam masyarakat.

Proses sosialisasi individu menurut Mohammad Ali dkk (2004:93) terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pemikirannya sendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Proses sosialisasi ini turut mempengaruhi perkembangan sosial dan gaya hidupnya di hari-hari mendatang. Dalam lingkungan sekolah, anak belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Dalam lingkungan masyarakat, anak dihadapkan dengan berbagai situasi dan masalah kemasyarakatan.

BAB 12

MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL

A. Konsep Kecerdasan Sosial

Kecerdasan pada setiap anak sangat penting keberadaannya, karena kecerdasan merupakan karunia tertinggi yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Kecerdasan yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk Allah SWT lainnya, pada dasarnya kecerdasan sudah ada di dalam diri setiap manusia sejak manusia dilahirkan di dunia ini sebagai pemimpin yang mengatur dan memanfaatkan bumi ini. Kecerdasan dapat lebih terlihat bila manusia dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaannya.

Gunawan (2004:21) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman serta untuk beradaptasi. Kecerdasan akan lebih tepat kalau digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Bisa dikatakan kecerdasan adalah potensi yang dimiliki setiap manusia yang dapat dikembangkan dan ditumbuhkan bergantung pada lingkungan sekitar dan dorongan dari dalam diri manusia. Setiap manusia memiliki kecerdasan dominan dan kecerdasan yang tidak dominan yang dapat dikembangkan.

Menurut Howard Gardner (2000:39) “kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat”. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan kecerdasan merupakan:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia,
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan,

3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam kehidupan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Menurut Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind* yang dikutip oleh Goleman (2000: 50-53) menyatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan melainkan ada spektrum kecerdasan yang melebar dengan tujuan varietas utama yaitu kecerdasan linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal (sosial) dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi.

Kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu modal diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif (Goleman, 2000: 54).

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Kecerdasan sosial juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang

timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Kecerdasan sosial yaitu selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.

Orang yang memiliki *kecerdasan sosial* yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal. Hal ini ditegaskan oleh Sullivan yang dikutip oleh Chaplin (2000:257) bahwa penyakit mental dan perkembangan kepribadian terutama sekali lebih banyak ditentukan oleh interaksi interpersonalnya daripada oleh faktor-faktor konstitusionalnya.

B. Dimensi Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* (Anderson, 2004:30). Perlu di ingat bahwa ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lainnya. Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal:

1. Social Sensitivity

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri menurut Safaria adalah sebagai berikut :

a). Sikap Empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-

pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta untuk suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

b). Sikap Prosocial

Prosocial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara cultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

2. *Social Insight*

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari social insight ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya. Adapun indikator dari social insight adalah :

a). Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

b). Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Dalam bertindak tentu harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika

bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

c). Keterampilan Pemecahan Masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangatlah dibutuhkan ketrampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

3. *Social Communication*

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarananya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan afektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif (Anderson, 2004:61).

a). Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

b). Mendengarkan Efektif

Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Kecerdasan sosial ialah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Siswa yang memiliki keterampilan sosial suka berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang seusia dengan mereka maupun yang lebih tua/lebih muda. Dengan kemampuan yang dimiliki murid, anak lebih cenderung dapat lebih menguasai teman-temannya sehingga lebih menonjol dari anak-anak yang lain dalam hal kerja kelompok. Beberapa dari anak yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik maka anak lebih cenderung memiliki perasaan yang sensitif terhadap perasaan orang lain, serta dapat ditunjukkan melalui humor, dimana anak tersebut dapat membuat gurauan yang menarik bagi teman-temannya (Anderson, 2004:62).

Dalam proses belajar-mengajar dibutuhkan komunikasi antara guru dan peserta didik yang memadukan dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dan kegiatan belajar (usaha murid). Guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, karena seringkali kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi yang terjalin antara guru dengan pembelajar.

Guru merupakan faktor ekstrinsik yang harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individu dan memberikan arah serta motivasi untuk pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Syamsu Yusuf (2008: 14) mengemukakan bahwa bila guru menggunakan waktunya di kelas untuk membangkitkan motivasi siswa, berarti waktu itu telah diinvestasikan kepada hal yang bermakna bagi masa depan siswa.

Selain sebagai motivator, seorang guru tidak terlepas dari tugasnya untuk menyampaikan materi pelajaran, hal itu merupakan

salah satu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar. Agar dalam proses belajar mengajar tercipta keberhasilan, maka seorang guru harus bisa membangkitkan minat belajar siswa. Pentingnya membangkitkan minat dan keinginan pada proses belajar mengajar khususnya pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial tidak dapat dipungkiri, karena dengan membangkitkan minat yang terpendam dan menjaganya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa akan menjadikan siswa itu lebih giat lagi belajar.

Sejalan dengan itu, Abu Ahmadi (2005: 111) mengemukakan bahwa barang siapa yang bekerja berdasarkan minat dan motivasi yang kuat, ia tidak akan merasa lelah dan tidak cepat bosan. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan dan memelihara memelihara minat belajar siswa dengan tujuan pencapaian keberhasilan pada proses belajar mengajar yang maksimal.

Selain meningkatkan minat belajar siswa dalam proses belajar mengajar, guru juga bertugas memperhatikan kegiatan yang di lakukan oleh siswa baik itu yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah ataupun di dalam lingkungan masyarakat. Karena seorang guru selain bertugas menyampaikan bahan ajaran juga bertugas sebagai orang tua yang mengasuh, memperhatikan, serta menjaga siswanya.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa akan sangat berpengaruh terhadap prestasi yang akan dicapai olehnya, karena lingkungan sosial sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain, interaksi tersebut dapat berupa interaksi yang berlangsung dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya.

Apabila minat belajar pada siswa itu tinggi serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa pasti akan baik pula, sebaliknya apabila minat belajar pada siswa itu rendah sekaligus dalam pengamalan sehari-harinya kurang maka interaksi sosialnya pun pasti akan tidak sempurna. Seorang anak yang rajin belajar akan lebih aktif bertanya dan mencari informasi yang

dianggapnya penting dan dibutuhkan dibandingkan dengan anak yang malas. Dalam pencarian informasi tersebutlah interaksi sosial itu berlangsung.

C. Karakter Individu yang Memiliki Kecerdasan Sosial

Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan sosial. Dalam buku *social intelligence*, Safaria menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi yaitu:

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif,
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total,
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya.
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
6. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Kecerdasan sosial memungkinkan kita untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan melihat perbedaan dalam *mood*, tempramen, motivasi dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin. Kemampuan interpersonal ini terlihat jelas pada orang-orang yang hanya memiliki kemampuan

sosial yang baik, seperti para pemimpin politik atau agama, para orang tua yang terampil, guru, ahli terapi ataupun konselor.

Kecerdasan sosial tidak semata-mata dimiliki oleh setiap orang tetapi untuk memilikinya ada proses yaitu proses pembelajaran sosial. Pembelajaran sosial pada zaman ini masih terus dikembangkan terutama dalam dunia pendidikan yang masih terus diterapkan di banyak sekolah.

D. Mengembangkan Kecerdasan Sosial

Kita semua mengetahui bahwa memiliki suatu jaringan persahabatan yang kuat akan membantu kita dalam kehidupan pribadi maupun profesional kita. Kecerdasan sosial menjadi penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Seseorang yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya akan mengalami banyak hambatan dalam perkembangan sosialnya. Dengan kecerdasan sosial yang tinggi maka komunikasi antar pribadi akan terjalin dengan baik pula. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi perkembangan psikologis individu. Adapun manfaat komunikasi antar pribadi yaitu :

1. Komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial anak.
2. Melalui komunikasi dengan orang lain maka jati diri atau identitas diri akan terbentuk.
3. Pemahaman realitas dunia disekelilingnya dapat dicapai melalui perbandingan sosial.
4. Kualitas komunikasi atau hubungan antar pribadi yang terjalin, terutama dengan teman-teman dekat menentukan kondisi kesehatan mental seseorang.

Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat apabila kita mau untuk mengasahnya. Ada beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan sosial (interpersonal). Ada tujuh kiat-kiat untuk mengembangkan kecerdasan sosial (interpersonal) yaitu :

1. Mengembangkan kesadaran diri

Anak yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.

2. Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Pemahaman norma-norma sosial merupakan kunci sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.

3. Mengajarkan pemecahan masalah efektif

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah.

4. Mengembangkan sikap empati

Sikap empati sangat dibutuhkan dalam di dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.

5. Mengembangkan sikap prososial

Perilaku prososial sangat berperan bagi kesuksesan anak dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya. Anak-anak yang disukai oleh teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.

6. Mengajarkan berkomunikasi secara santun

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan di dalam hidupnya.

7. Mengajarkan cara mendengarkan efektif

Keterampilan mendengarkan ini akan menunjang proses berkomunikasi anak dengan orang lain. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa diperhatikan.

BAB 13

TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL

Para ahli psikologi telah banyak melakukan penelitian tentang teori-teori belajar dalam perkembangan perilaku sosial. Berbagai teori belajar telah tercipta sebagai hasil kerja keras dari penelitian. Kritikan terhadap teori-teori belajar yang sudah ada dan dirasakan mempunyai kelemahan selalu dilakukan oleh para ahli. Teori-teori belajar yang baru pun hadir dibelantika kehidupan, mengisi lembaran sejarah dalam dunia pendidikan.

Memasuki abad ke-19 para ahli psikologi mengadakan penelitian eksperimental tentang teori belajar, walaupun pada waktu itu para ahli menggunakan binatang sebagai objek penelitian. Penggunaan binatang sebagai objek penelitian didasarkan pada pemikiran bahwa apabila binatang yang kecerdasannya dianggap rendah dapat melakukan eksperimen teori belajar, maka sudah dapat dipastikan bahwa eksperimen itu pun dapat berlaku bahkan dapat lebih berhasil pada manusia, karena manusia lebih cerdas daripada binatang.

Diantara ahli psikologi yang menggunakan binatang sebagai objek penelitiannya adalah Thorndike (1874-1949), terkenal dengan teori belajar *Classical Conditioning*, menggunakan anjing sebagai binatang uji coba, Skinner (1904) yang terkenal dengan teori belajar *Operant Conditioning*, menggunakan tikus dan burung merpati sebagai binatang uji coba.

Namun, perlu disadari bahwa setiap teori selalu tersimpan kelemahan di balik kelebihanannya. Bagi pemakai teori-teori belajar diharapkan memahami kelemahan dan kelebihan teori-teori belajar yang ada agar dapat mengusahakana apa yang seharusnya dilakukan dalam perbuatan belajar.

Untuk mengetahui teori-teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, Syaiful Bahri Djamarah (2008:17-26) menjelaskan sebagai berikut:

1. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Para ahli ilmu jiwa mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya disarankan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Daya-daya itu misalnya daya mengenal, daya mengingat, daya berfikir, daya fantasi, dan sebagainya.

Akibat dari teori ini, maka belajar hanyalah melatih semua daya itu, untuk melatih daya ingat seseorang harus melakukannya dengan cara menghafal, kata-kata atau angka istilah-istilah asing dan melatihnya dengan memecahkan permasalahannya dari yang sederhana sampai yang kompleks, untuk meningkatkan daya fantasi seseorang harus membiasakan diri merenungkan sesuatu dengan usaha tersebut maka daya-daya itu dapat tumbuh dan berkembang dan tidak lagi bersifat laten (tersembunyi) di dalam diri.

Pengaruh teori ini dalam belajar adalah ilmu pengetahuan yang di dapat hanyalah bersifat hafalan-hafalan belaka. Pengusaan bahan yang bersifat hafalan biasanya jauh dari pengertian, walaupun begitu, teori ini dapat digunakan untuk menghafal rumusan dalil, kata-kata asing dan sebagainya.

Oleh karena itu, menurutnya para ahli ilmu jiwa daya, bila ingin berhasil dalam belajar, latihlah semua daya yang ada di dalam diri.

2. Teori Tanggapan

Teori tanggapan adalah suatu teori belajar yang menentang teori belajar yang dikemukakan oleh ilmu jiwa daya. Herbart adalah orang yang mengemukakan teori tanggapan. Menurut Herbart, teori yang dikedepankan oleh ilmu jiwa daya tidak ilmiah, sebab psikologi daya tidak dapat menerangkan kehidupan jiwa. Oleh karena itu,

Herbart mengajukan teorinya, yaitu teori tanggapan. Menurutnya unsur jiwa yang paling sederhana adalah tanggapan.

Menurut teori tanggapan, belajar adalah memasukan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang, dan jelas-jelasnya. Banyak tanggapan berarti dikatakan pandai, sedikit tanggapan berarti dikatakan kurang pandai. Maka orang pandai berarti orang yang banyak mempunyai tanggapan yang tersimpan dalam otaknya.

Jika sejumlah tanggapan diartikan sebagai sejumlah kesan, maka belajar adalah masukan kesan-kesan ke dalam otak dan menjadikan orang pandai, kesan dimaksud disini tentu berupa ilmu pengetahuan yang di dapat setelah belajar.

3. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Gestalt adalah sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian. Misalnya seorang pengamat yang mengamati seseorang dari kejauhan. Orang yang jauh itu pada mulanya hanyalah satu titik hitam yang terlihat bergerak semakin dekat dengan si pengamat. Semakin dekat orang itu dengan si pengamat maka semakin jelas terlihat bagian-bagian atau unsur-unsur anggota tubuh orang tersebut. Si pengamat dapat berkata bahwa orang itu mempunyai kepala, tangan, kaki, dahi, mata, hidung, mulut, telinga, baju, celana, sepatu, kacamata, jam tangan, ikat pinggang, topi dan lain sebagainya.

Dalam belajar, menurut teori belajar yang terpenting adalah penyesuaian, pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight. Belajar dengan pengertian lebih dipentingkan daripada hanya memasukan sejumlah kesan belajar dengan insight (pengertian) adalah sebagai berikut :

- a. Insight tergantung dari kemampuan dasar

- b. Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan (dengan apa yang dipelajari)
- c. Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
- d. Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit
- e. Belajar dengan insight dapat diulangi
- f. Insight dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang baru.

Ada beberapa prinsip belajar menurut teori Gestalt, diantaranya:

a. Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Bahan pelajaran tidak dianggap terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan, bahan pelajaran yang telah lama tersimpan di otak dihubungkan dengan bahan pelajaran yang baru saja dikuasai, sehingga tidak terpisah, berdiri sendiri. Dengan begitu lebih mudah didapatkan pengertian. Bahan pelajaran yang bulat memang lebih mudah dimengerti dari pada bagian-bagian.

b. Belajar adalah suatu proses perkembangan

Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaannya mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan anak karena lingkungan dan pengalaman.

c. Anak didik sebagai organisme keseluruhan

Anak didik belajar tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaninya. Dalam pengajaran modern selain mengajar guru juga mendidik untuk membentuk pribadi anak didik.

d. Terjadi transfer

Belajar pada pokoknya yang terpenting penyesuaian pertama, yaitu memperoleh tanggapan yang tepat. Mudah atau sukarnya problem itu terutama adalah masalah pengamatan. Bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul, maka dapat dipindahkan untuk menguasai kemampuan yang lain. Dengan kata lain, kemampuan itu dapat dipakai untuk mempelajari hal-hal yang lain. Belajar matematika,

misalnya bila telah dikuasai dapat dipergunakan dalam masalah jual beli bahan-bahan tertentu.

Demikian juga halnya dengan penguasaan tata bahasa Indonesia, dapat ditranfer (dipergunakan) untuk mempelajari grammar bahasa Inggris.

e. Belajar adalah terorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah hasil dari suatu interaksi antara anak didik dengan lingkungannya. Anak kena api, misalnya kejadian ini menjadi pengalaman bagi anak. Anak merasa panas kena api. Kulitnya mengelupas akibat terbakar. Anak belajar dari pengalamannya bahwa kena api itu panas dan api itu bisa membakar kulit manusia, karena pengalamannya itu, anak didik tidak akan mengulangi lagi untuk bermain-main dengan api. Dengan demikian, belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasi/soal baru dalam kehidupannya. Dalam menghadapi hal itu akan menggunakan semua pengalaman yang telah dimilikinya. Anak mengadakan analisis reorganisasi yang telah dimilikinya.

f. Belajar harus dengan insight

Insight adalah suatu saat dalam proses belajar di mana seseorang melihat pengertian (insight) tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem. Misalnya, peristiwa banjir yang melanda suatu daerah peristiwa itu tidak dipandang berdiri sendiri, tetapi ada faktor penyebab lainnya yang menyebabkan terjadinya peristiwa banjir itu di suatu daerah. Artinya, peristiwa banjir berhubungan dengan faktor-faktor lainnya.

g. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan

Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah progresif, anak didik diajak membicarakan tentang proyek/unit agar tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.

h. Belajar berlangsung terus menerus

Belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Oleh karena itu, dalam rangka untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, anak didik harus banyak belajar, tidak hanya ketika di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Anak didik dapat memperoleh pengetahuan/pengalamannya sendiri-sendiri di rumah atau di masyarakat. Pihak lain harus turut membantunya. Pihak sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan di masyarakat dalam kehidupan sosial yang lebih luas, agar semua turut serta membantu perkembangan anak secara harmonis.

4. Teori Belajar dari R. Gagne

Dalam masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi. a) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku, b) belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut *the domains of learning*, yaitu sebagai berikut ini.

a. Keterampilan motoris (*motor skill*)

Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik huruf R.M, dan sebagainya.

b. Kemampuan intelektual

Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar dengan cara inilah yang disebut "kemampuan intelektual". Misalnya, membedakan huruf m dan n, menyebutkan tanaman yang sejenis.

c. Informasi verbal

Orang dapat menjelaskan dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu itu perlu inteligensi.

d. Strategi kognitif

Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berfikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan terus menerus.

e. Sikap

Kemampuan ini tak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar; tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

5. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Teori asosiasi disebut juga teori sarbond. Sarbond singkatan dari Stimulus, Respons, dan Bond. Stimulus berarti rangsangan, respons berarti tanggapan, dan bond berarti dihubungkan. Rangsangan diciptakan untuk memunculkan tanggapan kemudian dihubungkan antara keduanya dan terjadilah asosiasi.

Teori asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Penyatupaduan bagian-bagian melahirkan konsep keseluruhan. Misalnya, sepeda. Konsep sepeda diberikan untuk kendaraan roda dua tanpa mesin bermula dari sekumpulan bagian-bagian yang dirangkai menjadi satu kesatuan komponen yang bersistem, menurut fungsi, dan peranannya masing-masing. Bagian-bagian yang membentuk konsep sepeda itu diantaranya adalah pedal, stang, lonceng, rem, ban luar dan dalam, tempat duduk, jari-jari, lampu dan rantai.

Dari aliran ilmu jiwa asosiasi ada dua teori yang sangat terkenal, yaitu teori konektionisme dari Thorndike dan teori Conditioning dari Ivan P. Pavlov.

a. Teori Konektionisme

Thorndike adalah orang yang mengemukakan teori konektionisme. Dari penelitiannya dia menyimpulkan respons lepas

dari kurungan itu lambat lain diasosiasikan dengan situasi stimulus dalam belajar coba-coba, triad and error. Inilah kesimpulan Thorndike terhadap perilaku binatang dalam kurungan.

Respons benar lambat laun "tertanam" atau diperkuat melalui percobaan yang berulang-ulang. Respons yang tidak benar diperlemah atau "tercabut". Gejala ini disebut "*sub-stitusi respons*". Teori itu juga dikenal dengan nama kondisioning instrumental, karena pemilihan suatu respons itu merupakan alat atau instrumen bagi memperoleh ganjaran.

Ada tiga hukum belajar yang utama dan ini diturunkannya dari hasil-hasil penelitiannya, ketiganya adalah hukum efek hukum, latihan, dan hukum kesiapan.

1. *Hukum efek*

Hukum ini menyebutkan bahwa keadaan memuaskan menyusul respons memperkuat pautan antara stimulus dan tingkah laku. Sedangkan keadaan yang menjengkelkan memperlemah pautan itu. Thorndike kemudian memperbaiki hukum efek itu. Sehingga hukuman tidak sama pengaruhnya dengan ganjaran dalam belajar.

2. *Hukum latihan*

Hukum ini menjelaskan keadaan seperti dikatakan pepatah "Latihan menjadi sempurna". Dengan kata lain pengalaman yang diulang-ulang akan memperbesar timbulnya respons (tanggapan) yang benar, akan tetapi pengulangan-pengulangan yang tidak disertai keadaan yang memuaskan tidak akan meningkatkan belajar.

3. *Hukum kesiapan*

Hukum ini melukiskan syarat-syarat yang menentukan keadaan yang disebut "memuaskan, atau menjengkelkan" itu. Secara singkat, pelaksanaan tindakan sebagai respons terhadap suatu impuls yang kuat menimbulkan kepuasan, sedangkan menghalang-halangi pelaksanaan tindakan atau memaksanya menimbulkan kejengkelan.

Jadi, menurut Thorndike, dasar dari belajar tidak lain adalah asosiasi antara kesan panca indra dengan impuls untuk bertindak. Asosiasi ini dinamakan *connecting*. Sama maknanya dengan belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respons ini akan terjadi suatu hubungan yang erat bila sering dilatih, berkata yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa atau otomatis.

Terhadap teori konektionisme ini ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya, yaitu :

a) Belajar menurut teori ini bersifat mekanistik

Apabila ada stimulus dengan sendirinya atau secara mekanis timbul respons. Kelemahannya adalah anak didik banyak yang hafal bahan pelajaran, tetapi mereka kurang mengerti cara pemakaiannya. Tidak jarang anak didik hafal sejumlah rumus matematika, rumus-rumus bahasa asing, rumus-rumus fisika, dalil-dalil tertentu tapi mereka kurang dapat menerapkannya, ilmu pengetahuan yang bersifat kaku. Untuk menjawab soal-soal ulangan objektif tes seperti benar-salah (*true-false*) atau *multiple choice*, ilmu pengetahuan yang bersifat mekanis (hafalan) akan lebih cocok dan mendukung untuk tes atau soal-soal tertentu.

b) Belajar bersifat *teacher centered* (terpusat pada guru)

Guru yang aktif dalam membelajarkan anak didik. Guru pemberi stimulus, guru yang melatih dan menentukan apa yang harus dikerjakan oleh anak didik.

c) Anak didik pasif

Anak didik kurang terdorong untuk berpikir dan juga ia tidak ikut menentukan bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Anak didik lebih mengharapkan stimulus dari guru. Bila tidak ada stimulus, anak didik tidak kreatif dan aktif untuk belajar mandiri. Kemiskinan kreatifitas anak didik inilah yang tidak sesuai dengan konsep belajar (*discovery-inquiry*).

d) Teori ini lebih mengutamakan materi

Materi cenderung dijejalkan sebanyak-banyaknya ke dalam otak anak didik (cara-cara pendidikan tradisional) dengan harapan anak didik banyak mempunyai pengetahuan. Pola belajar seperti ini cenderung menjadi intelektualistik.

b. Teori Conditioning

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang pasti merasakan sesuatu yang merangsang air liurnya untuk keluar. Misalnya, bagi para ibu yang sedang mengandung dan kebetulan mengidam ingin memakan buah-buahan yang asam-asam, ketika mereka melihat buah asam-asam tentu saja air liurnya keluar tanpa disadari, keluarnya tentu saja secara refleks. Atau katakan saja refleks bersyarat. Bagi para pengendara kendaraan bermotor tentu akan berhenti ketika dia melihat lampu lalu lintas menyala merah, dan bergerak setelah melihat lampu lalu lintas menyala hijau. Bagi para perenang dalam suatu perlombaan renang, mereka akan berhenti setelah mencapai finis. Di sekolah, bagi semua anak didik bunyi lonceng dalam frekuensi tertentu sebagai tanda masuk, istirahat, atau pulang, maka mereka akan menaatinya.

Beberapa contoh yang dikemukakan di atas bentuk-bentuk kelakuan yang nyata terlihat dalam kehidupan. Bentuk-bentuk kelakuan seperti itu terjadi karena adanya conditioning. Karena kondisinya diciptakan, maka sudah menjadi kebiasaan. Kondisi yang diciptakan itu merupakan syarat, memunculkan refleks bersyarat.

Teori ini bila diterapkan dalam kegiatan belajar juga banyak kelemahannya. Kelemahan-kelemahannya itu antara lain berikut ini:

1. Percobaan dalam laboratorium berbeda dengan keadaan sebenarnya.
2. Pribadi seseorang (cita-cita, kesanggupan, minat, emosi, dan sebagainya) dapat mempengaruhi hasil eksperimen
3. Respons mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tak dikenal. Dengan kata lain, tidak dapat diramalkan lebih dahulu, stimulus maka hak yang menarik perhatian seseorang.

4. Teori ini sangat sederhana dan tidak memuaskan untuk menjelaskan segala seluk-beluk belajar yang ternyata sangat kompleks.

Atkinson, dkk. (1997); & Gredler Margaret Bell, (1986) yang dikutip Hamzah B. Uno (2008:7-18) menambahkan beberapa teori belajar yang secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kelompok atau aliran meliputi (a) teori belajar behavioristik, (b) teori belajar kognitif, (c) teori belajar humanistik, dan (d) teori belajar sibernetik. Keempat aliran teori belajar tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, yakni aliran behavioristik menekankan pada “hasil” dari pada proses belajar. Aliran kognitif menekankan “proses” belajar. Aliran humanistik menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari. Aliran sibernetik menekankan pada “sistem informasi” yang dipelajari. Kajian tentang aliran tersebut akan diuraikan satu persatu.

1. Teori Belajar Behavioristik

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari tingkah interaksi antara stimulus dan respons. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Para ahli yang berkarya dalam aliran ini antara lain : Thorndike, (1911); Watson, (1963); Hull, (1943); dan Skinner, (1969).

a) Thorndike

Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana caranya mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran

adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah banyak memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai “aliran koneksionis” (*connectionism*).

Prosedur eksperimennya ialah membuat agar setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.

b) Watson

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang “bisa diamati” (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

Hanya dengan asumsi demikianlah, menurut Watson, dapat diramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa. Hanya dengan demikian pulalah psikologi dan ilmu belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris.

Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa hal itu penting.

Tiga pakar lain adalah Clark Hull, Edwin Guthrie, dan B.F. Skinner. Seperti kedua pakar terdahulu, ketiga orang yang terakhir ini juga menggunakan variabel Stimulus-Respons untuk menjalankan

teori-teori mereka. Namun meskipun ketiga pakar ini mendapat julukan yang sama, yaitu pendiri aliran tingkah laku (*neo behaviorist*), mereka berbeda satu sama lain dalam beberapa hal seperti diuraikan berikut ini.

c) Cark Hull

Cark Hull (1943) mengungkapkan konsep pokok teorinya yang sangat dipengaruhi oleh teori evolusinya Charles Darwin. Bagi Hull tingkah laku seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu, dalam teori Hull, kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Menurut Hull (1943, 1952), kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan (*drive*), seperti lapar, haus, tidur, kehilangan rasa nyeri, dan sebagainya. Stimulus hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis ini, meskipun respons mungkin bermacam-macam bentuknya.

Teori ini, terutama setelah Skinner memperkenalkan teorinya, ternyata tidak banyak dipakai dalam dunia praktis, meskipun sering digunakan dalam berbagai eksperimen dalam laboratorium.

d) Edwin Guthrie

Edwin Guthrie mengemukakan teori kontiguiti yang memandang bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus tertentu dan respons tertentu. Selanjutnya Edwin Guthrie berpendirian bahwa hubungan antara stimulus dengan respons merupakan faktor kritis dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan menjadi lebih langgeng. Selain itu, suatu proses akan lebih kuat (dan bahkan benjadi kebiasaan) apabila respons tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki kebiasaan merokok sulit ditinggalkan. Hal ini dapat terjadi karena perbuatan merokok tidak hanya berhubungan dengan satu macam stimulus (misalnya kenikmatan merokok saja), tetapi juga dengan stimulus lainnya seperti minum kopi, berkumpul dengan teman-teman, ingin tampak gagah, dan lain-lain.

Guthrie juga mengemukakan bahwa “hukuman” memegang peranan penting dalam proses belajar. Menurutnya suatu hukuman yang diberikan pada saat yang tepat, akan mampu mengubah kebiasaan seseorang. Sebagai contoh, seorang anak perempuan yang setiap kali pulang dari sekolah, selalu mencampakkan baju dan topinya dilantai. Kemudian ibunya menyuruh agar baju dan topi di pakai kembali oleh anaknya, lalu kembali keluar, dan masuk rumah kembali sambil menggantungkan topi dan bajunya di tempat gantungannya. Setelah melakukan hal itu, respon menggantung topi dan baju terasosiasi dengan stimulus memasuki rumah. Meskipun demikian, nantinya faktor hukuman ini tidak lagi dominan dalam teori-teori tingkah laku. Terutama setelah Skinner makin mempopulerkan ide tentang “penguatan” (*reinforcement*).

e) Skinner

Skinner (1989) yang datang kemudian merupakan penganut paham neo-behaviorist yang mengalihkan dari laboratorium ke praktik kelas. Skinner mempunyai pendapat lain lagi, yang ternyata mampu mengalahkan pamor teori-teori Hull dan Guthrie. Hal ini mungkin karena kemampuan Skinner dalam “menyederhanakan” kerumitan teorinya serta memperjelaskan konsep-konsep yang ada dalam teorinya tersebut. Menurut Skinner, deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku siswa.

Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut (lihat bel-Gredler, 1986). Skinner juga memperjelaskan tingkah laku hanya akan

membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit, sebab “alat” itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi. Misalnya, apabila dikatakan bahwa “seorang siswa berprestasi buruk sebab siswa ini mengalami frustrasi” akan menuntut perlu dijelaskan “apa itu frustrasi”. Penjelasan tentang frustrasi ini besar kemungkinan akan memerlukan penjelasan lain. Begitu seterusnya.

Dari semua pendukung teori tingkah laku, mungkin teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar. Beberapa program pembelajaran seperti *teaching machine*, *Mathetics*, atau program-program lain yang memakai konsep stimulus, respons, dan faktor penguat (*reinforcement*), adalah contoh-contoh program yang memanfaatkan teori Skinner.

2. Teori Belajar Kognitif

Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Teori ini sangat erat berhubungan dengan teori Sibernetik.

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pada masa-masa awal diperkenalkannya teori ini, para ahli mencoba memperjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respons tertentu (pengaruh aliran tingkah laku masih terlihat disini). Namun, lambat laun perhatian ini mulai bergeser. Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai oleh siswa.

Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan (Margaret Bell, 1991). Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, orang ini tidak “memahami” not-not balok yang terpampang di

partitur sebagai informasi yang saling lepas berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang secara utuh masuk ke pikiran dan perasaannya. Seperti juga ketika anda membaca tulisan ini, bukan alfabet-alfabet yang terpisah-pisah yang dapat diresap dan dikunyah dalam pikiran, tetapi adalah kata, kalimat, paragraf yang kesemuanya itu jadi satu, mengalir, menyerbu secara total bersamaan. Dalam praktik, teori ini antara lain terwujud dalam “tahap-tahap perkembangan” yang diusulkan oleh Jean Piaget, “belajar bermakna” nya Ausubel, dan “belajar penemuan secara bebas” (*free discovery learning*) oleh Jerome Bruner.

a) Piaget

Menurut Jean Piaget (1975) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan yakni (1) asimilasi, (2) akomodasi, dan (3) ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru. Ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Bagi seseorang yang sudah mengetahui prinsip-prinsip penjumlahan, jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, maka proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada dibenak siswa) dengan prinsip perkalian (sebagai informasi baru), inilah yang disebut proses asimilasi. Jika seseorang diberi sebuah soal perkalian, maka situasi ini disebut akomodasi, yang dalam hal ini berarti pemakaian (aplikasi) prinsip perkalian tersebut dalam situasi yang baru dan spesifik. Agar seseorang tersebut dapat terus berkembang dan menambah ilmunya, maka yang bersangkutan menjaga stabilitas mental dalam dirinya, diperlukan proses penyeimbangan. Proses inilah yang disebut ekuilibrasi proses penyeimbangan antara “dunia luar” dan “dunia dalam” tanpa proses ini, perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tak teratur (*disorganized*).

Dalam hal ini, dua orang yang mempunyai jumlah informasi yang sama di otaknya mungkin mempunyai kemampuan equilibrasi yang berbeda. Seseorang dengan kemampuan equilibrasi yang baik akan mampu “menata” berbagai informasi ini dalam urutan yang baik, jernih, dan logis. Sedangkan rekannya yang tidak memiliki kemampuan equilibrasi sebaik itu akan cenderung menyimpan semua informasi yang ada secara kurang teratur, karena itu orang ini juga cenderung mempunyai alur berfikir ruwet, tidak logis, berbelit-belit.

Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yang dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori-motor (ketika anak berumur 1,5 sampai 2 tahun), tahap Pra-operasional (2/3 sampai 7/8 tahun), tahap operasional konkret (7/8 sampai 12/14 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih).

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensori-motor tentu lain dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap kedua (pra-operasional) dan lain lagi yang dialami siswa lain yang telah sampai ke-tahap yang lebih tinggi (operasional konkret dan operasional formal). Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang semakin teratur (dan juga semakin abstrak) cara berfikirnya. Dalam kaitan ini seorang guru seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya ini, serta memberikan materi belajar dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut.

Guru yang mengajar tetapi tidak menghiraukan tahapan-tahapan ini akan cenderung menyulitkan para siswanya. Misalnya saja, mengadakan konsep abstrak tentang matematika kepada sekelompok siswa kelas dua SD, tanpa adanya usaha untuk “mengkonkretkan” konsep tersebut, tidak hanya akan percuma tetapi justru akan lebih membingungkan para siswa itu.

b) Ausubel

Menurut Ausubel (1968) siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengatur kemajuan (belajar)” (*advance organizers*) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (Degeng I Nyoman Sudana, 1989:115). Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Ausubel percaya bahwa “*advance organizers*” dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni:

1. Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa;
2. Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa “saat ini” dengan apa yang “akan” dipelajari siswa;
3. Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Oleh karena itu, pengetahuan guru terhadap isi mata pelajaran harus sangat baik. Hanya dengan demikian seseorang guru akan mampu menemukan informasi, yang menurut Ausubel “sangat abstrak, umum dan inklusif”, yang mewadahi apa yang akan diajarkan selain itu logika berfikir guru juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa memiliki logika berfikir yang baik, guru akan kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat, serta mengurutkan materi demi materi ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.

c) Bruner

Bruner (1960) mengusulkan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aliran (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) antara yang menjadi sumbernya. Dengan kata lain, siswa di bimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Untuk

memahami konsep kejujuran misalnya, siswa pertama-tama tidak menghafal definisi kata kejujuran tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran. Dari contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata “kejujuran”.

Lawan dari pendekatan ini disebut belajar “ekspositori” (belajar dengan cara menjelaskan) dalam hal ini, siswa disodori sebuah informasi umum dan diminta untuk menjelaskan informasi ini melalui contoh-contoh khusus dan konkret. Dalam contoh diatas, maka siswa pertama-tama diberi definisi tentang kejujuran dan dari definisi itulah siswa diminta untuk mencari contoh-contoh konkret yang dapat menggambarkan makna dan kata tersebut. Proses belajar ini jelas berjalan secara deduktif.

Di samping itu Brunner mengemukakan perlunya ada teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pendapat Brunner (1964) bahwa teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu bersifat preskriptif. Misalnya, teori belajar memprediksikan beberapa usia maksimum seorang anak untuk belajar penjumlahan, sedangkan teori pembelajaran menguraikan bagaimana cara-cara mengajarkan penjumlahan.

3. Teori Belajar Humanistik

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dari kecepatan teori belajar teori humanistik inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan.

Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya “isi” dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Wajar jika teori ini sangat bersifat elektik. Teori apapun dapat dia manfaatkan asal

tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya itu) dapat tercapai.

Dalam praktek, teori ini antara lain terwujud dalam pendekatan yang diusulkan oleh Ausubel (1968) yang disebut “belajar bermakna” atau *meaningful learning*. (sebagai catatan, teori Ausubel ini juga dimasukkan ke dalam aliran kognitif). Teori ini juga terwujud dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk taksonomi Bloom. Selain itu, empat pakar lain yang juga termasuk kedalam tubuh teori ini adalah Kolb, Honei dan Mumford, serta Habermas, yang masing-masing pendapatnya akan dibahas berikut ini.

a) Bloom dan Krathwohl

Dalam hal ini, Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, tercakup dalam tiga kawasan berikut.

1. Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu

- a. Pengetahuan (mengingat, menghafal);
- b. Pemahaman (menginterpretasikan);
- c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah);
- d. Analisis (menjabarkan suatu konsep);
- e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh);
- f. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya).

2. Psikomotor

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu

- a. Peniruan (menirukan gerak);
- b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak);
- c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar);

- d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar);
- e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

3. *Afektif*

Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu

- a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu);
- b. Merespon (aktif berpartisipasi);
- c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu);
- d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai);
- e. Pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Taksonomi Bloom ini, seperti yang telah kita ketahui, berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktis pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta dapat diukur. Dari beberapa taksonomi belajar, mungkin taksonomi Bloom inilah yang paling populer (setidaknya di Indonesia).

Selain itu, teori Bloom ini juga banyak dijadikan pedoman untuk membuat butir-butir soal ujian, bahkan orang-orang yang sering mengkritik taksonomi tersebut. Kritikan atas klasifikasi kemampuan yang dikemukakan belum ternyata diperbaiki oleh pakar pendidikan dengan mengadakan refisi pada aspek kognitif. Dalam klasifikasi taksonomi pada aspek kognitif belum mengemukakan enam tingkatan yang meliputi (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi melalui pakar pendidikan yang terjadi dari piter W. Airasian Kathleen A. Cruikshank, Richard E. Mayer, Paur E. Pitrich, James Rath, dan Merlin C. Wittrock dengan

editor Orin W. Andesen dan David R. Krathwolh dalam buku yang berjudul *A taxonomy for learning, teaching and Assesing* yang diterbitkan pada tahun 2001 mengadakan revisi aspek kemampuan kognitif tersebut dengan menilai dua dimensi, yakni (1) dimensi pengetahuan dan (2) dimensi proses kognitif.

Dalam dimensi pengetahuan didalamnya memuat objek ilmu yang disusun dari (1) pengetahuan fakta, (2) pengetahuan konsep, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan metakognitif, sedangkan dalam dimensi proses kognitif didalamnya memuat enam tingkatan yang meliputi (1) mengingat, (2) mengerti, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mencipta

b) Habermas

Ahli psikologi lain adalah Habermas yang dalam pandangannya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Dengan asumsi ini, Harbermas mengelompokkan tipe belajar menjadi tiga bagian, yaitu

1. Belajar teknis (*technical Learning*);
2. Belajar praktis (*Practical Learnung*);
3. Belajar emansipatoris (*Emancipatory Learning*).

Dalam belajar teknis, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan alam sekelilingnya. Mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu.

Dalam belajar praktis, siswa juga belajar berinteraksi, tetapi pada tahap ini yang lebih dipentingkan adalah interaksi antara dia dengan orang-orang disekelilingnya pada tahap ini, pemahaman siswa terhadap alam tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia. Akan tetapi, pemahaman terhadap alam itu justru relevan jika berkaitan dengan kepentingan manusia.

Sedangkan dalam belajar emansipatoris, siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi) kultural dari suatu lingkungan. Bagi

Harbermas, pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural ini dianggap tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural inilah yang dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi.

4. Teori Belajar Sibernetik

Teori belajar jenis ini mungkin yang paling baru dari semua teori belajar yang dikenal adalah teori sibernetik. Teori ini berkembang sejalan dengan berkembangnya ilmu informasi. Menurut teori ini belajar adalah pengolahan informasi.

Sekilas, teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Proses memang penting dalam teori sibernetik. Namun, yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses. Informasi inilah yang akan menentukan proses.

Asumsi lain dari teori sibernetik ini adalah bahwa tidak ada satu proses belajarpun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa. Oleh karena itu, sebuah informasi mungkin akan dipelajari oleh seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama itu mungkin akan dipelajari oleh siswa lain melalui proses belajar yang berbeda.

Dalam bentuknya yang lebih praktis, teori ini misalnya telah dikembangkan oleh Landa (dalam pendekatan yang disebut algoritmik dan heuristik), Pask dan Scott (dengan pembagian siswa tipe menyeluruh atau *wholist* dan tipe serial atau *serialist*), atau pendekatan-pendekatan lain yang beroorientasi pada pengolahan informasi

a) Landa

Landa merupakan salah seorang ahli psikologi yang beraliran sibernetik. Menurut Landa, ada dua macam proses berfikir. Pertama disebut proses berfikir *algoritmik*, yaitu proses berfikir linier, konvergen, lurus menuju kesatu target tertentu. Jenis kedua adalah cara berfikir *heuristik*, yakni cara berfikir divergen, menuju ke beberapa target sekaligus.

Proses belajar akan berjalan dengan baik jika apa yang hendak dipelajari itu atau masalah yang hendak dipecahkan (atau dalam istilah yang lebih teknis yaitu sistem informasi yang hendak dipelajari) diketahui ciri-cirinya. Satu hal lebih tepat apabila disajikan dalam urutan teratur, linier, skuensial, satu hal lain lebih tepat apabila disajikan dalam bentuk “terbuka” dan memberi keleluasaan siswa untuk berimajinasi dan berfikir. Misalnya, agar siswa mampu memahami sebuah rumus matematika, mungkin akan lebih efektif jika persentasi informasi tentang rumus ini disajikan secara algoritmik. Alasannya adalah, sebuah rumus matematika biasanya mengikuti urutan tahap demi tahap yang sudah teratur dan mengarah kesatu target tertentu. Namun, untuk memahami satu konsep yang luas dan banyak memiliki interpretasi (misalnya konsep “burung”). Maka akan lebih baik jika proses berfikir siswa diimbangi ke-arah yang “menyebar” (heuristik), dengan harapan pemahaman mereka terhadap konsep itu tidak tunggal, monoton, dogmatis dan linier.

b) Pask dan Scott

Ahli lain yang beraliran sibermetik adalah Pask dan Scott. Pendekatan serialis yang diusulkan Pask dan Scott sama dengan pendekatan algoritmik. Namun, cara befikir menyeluruh tidak sama dengan heuristik. Cara berfikir menyeluruh adalah berfikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi ibarat melihat lukisan, bukan detail-detail yang kita amati lebih dahulu, tetapi seluruh lukisan itu sekaligus, baru sesudah itu ke bagian-bagian yang lebih kecil.

Pendekatan yang berorientasi pada pengelolaan informasi menekankan beberapa hal seperti ingatan jangka pendek, ingatan jangka panjang, dan sebagainya, yang berhubungan dengan apa yang terjadi dalam otak kita dalam proses pengolahan informasi. Kita lihat pengaruh aliran Neurobiologi sangat terasa disini. Namun, menurut teori sibermetik ini, agar proses belajar berjalan seoptimal mungkin, bukan hanya cara kerja otak kita yang perlu dipahami, tetapi juga lingkungan yang mempengaruhi mekanisme itupun perlu diketahui.

BAB 14

KEPRIBADIAN MERUPAKAN KUALITAS PERILAKU SOSIAL INDIVIDU

A. Konsep Kepribadian

Kepribadian adalah kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik (Abin Syamsudin Makmum, 1996).

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataan sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian itu dapat dan mungkin terjadi. Perubahan itu terjadi pada umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari pada faktor fisik. Di samping itu, perubahan ini lebih sering dialami oleh anak-anak dari pada orang dewasa.

Psikolog Amerika mengistilahkan kepribadian (*personality*) sebagai ekspresi sifat dasar manusia yang menjadikan seseorang. Totalitas ekspresi ini merupakan cermin eksternal dari struktur internal (dalam diri) (Rollo May, 1997:3). Senada dengan istilah *personality* yang dikemukakan Rollo May ini, Jalaludin (2001:173) mengemukakan beberapa teori kepribadian dan memberikan sebuah kesimpulan bahwa *personality* didefinisikan kepribadian apabila dihubungkan dengan tingkah laku seseorang secara lahiriyah maupun batiniah.

Sedangkan Erich Noman sebagaimana dikutip Hanna Djumhana Bastaman (1997 : 103), menggambarkan kepribadian sebagai keseluruhan kualitas kejiwaan baik diwarisi dari orang tua dan leluhur maupun yang diperoleh dari pengalaman hidup. Aspek kepribadian yang diturunkan dari orang tua dan leluhur antara lain: kecerdasan, bakat dan temperamen sedangkan aspek kepribadian yang diperoleh dari pengalaman hidup adalah pengetahuan, keterampilan dan karakter.

Dengan demikian secara sederhana kepribadian dapat dipahami sebagai tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia berada. Tingkah laku ini merupakan gambaran kualitas diri manusia secara eksternal (luar) dan berasal dari unsur internal (dalam diri). Kualitas diri manusia ini diperoleh dari keturunan dan juga pengalaman hidup.

Konsep kepribadian tidak akan lepas dari konsep tentang manusia. Para ahli psikologi pada umumnya berpandangan bahwa kondisi ragawi, kualitas kejiwaan dan situasi lingkungan merupakan penentu-penentu utama perilaku dan corak kepribadian manusia (Hanna Djumhana, 1997 : 49). Dalam dunia psikologi sebagai ilmu yang menelaah manusia, banyak aliran yang membahas kepribadian manusia antara lain: Psikoanalisis, Psikologi Perilaku dan Psikologi Humanistik yang masing-masing aliran menelaah manusia dalam sudut pandang yang berbeda.

Dalam psikoanalisis, memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi masa lalu, alam tak sadar dan dorongan-dorongan biologis yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Adapun Psikologi Perilaku memandang kepribadian manusia dipengaruhi oleh upaya rekayasa dan kondisi luar, dalam aliran ini menganggap manusia adalah netral dan nilai baik buruk perilaku manusia terpengaruh oleh situasi dan perlakuan yang dialami manusia.

Berbeda dengan Psikoanalisis dan Psikologi Perilaku, dalam Psikologi Humanistik memandang manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif. Aliran ini memandang perilaku manusia merupakan produk kebebasan pikiran, perasaan dan kemauan manusia dan hal ini adalah penentu tingkah laku manusia.

Telaah psikologi Barat sebagian besar memandang manusia sebagai satu-satunya penentu segala apa yang ada dan terjadi pada manusia, menganggap manusia satu-satunya yang dapat menentukan nilai baik dan buruk sesuai dengan keinginannya. Berkaitan dengan perilaku manusia, perubahan tingkah laku manusia ditentukan oleh

manusia dan hasil interaksi dengan lingkungannya baik keluarga (hereditas) maupun pengalaman hidupnya.

Psikologi Barat menafikan satu dimensi yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi manusia yakni Tuhan, oleh karena itu para pakar Psikologi Muslim mencoba memberikan corak baru dalam dunia psikologi dengan menempatkan dimensi *ruh* secara proporsional dan menjadi satu-satunya sumber yang dapat memberikan kualitas kejiwaan pada manusia sehingga kehidupan manusia akan bermakna (*the meaning of life*).

Walaupun dalam Psikologi Barat dikenal adanya *Spiritual Quontient* atau kecerdasan spiritual yang dianggap dapat menentukan nilai dan makna hidup akan tetapi tetap menempatkan manusia sebagai sumber yang dapat memaknai hidup dengan potensi akal atau rasionya. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa SQ adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan ini untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Melalui SQ seseorang dapat memahami siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu bagi dirinya dan bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dunianya dan orang lain dan makna-makna mereka. Dengan kata lain SQ akan menjadikan seseorang hidup di dunia ini penuh makna dan dalam SQ ini agama bukan jaminan untuk mendapatkan SQ bahkan orang atheis juga bisa memiliki SQ yang tinggi, (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2000 : 4).

Oleh karena itu para Psikolog Muslim mencoba membangun Psikologi Islam dengan menganalisis pemikiran-pemikiran Barat berkaitan dengan telaah manusia melalui kacamata Al-qur'an dan Hadist Nabi. Dalam Islam jiwa manusia dikenal dengan istilah *nafs* dan dalam Al-qur'an istilah ini memiliki makna yang beragam sehingga akan memunculkan term yang beragam pula.

Achmad Mubarak (2003:151-152) menjelaskan bahwa aktualisasi diri seseorang dalam kehidupannya akan mengantarkannya pada suatu tingkatan bukan saja kualitas sosial melainkan juga kualitas

jiwa yang berjalan dalam system nafsani. *Nafs* diibaratkan sebagai ruangan yang sangat luas dalam alam ruhani manusia. Dari dalam *nafs* itulah manusia digerakkan untuk menangkap fenomena yang dijumpai, menganalisisnya dan mengambil putusan.

Kerja *nafs* dilakukan melalui jaringan *qalb* yang bekerja untuk memahami, mengolah, menampung realitas sekelilingnya dan memutuskan sesuatu. Kemudian *aql* yang memiliki kapasitas untuk berpikir, memecahkan masalah dan membedakan mana yang baik dari yang buruk dan *basirah* yang bekerja mengoreksi penyimpangan yang dilakukan oleh *qalb* dan *aql*. Akan tetapi kesemuanya ini baru berfungsi manakala ruh berada dalam jasad. Jadi ruh sangat berpengaruh pada potensi dan kualitas seseorang.

Hal senada berkaitan dengan ruh sebagai dimensi khas pada jiwa manusia dijelaskan pula oleh Hanna Djumhana Bastaman (1997:91-97), beliau menjelaskan kedudukan ruh dalam kepribadian manusia. Dalam tulisannya beliau tidak appriori untuk menafikan pandangan-pandangan psikologi yang sudah ada berkaitan dengan kepribadian manusia ataupun mencampur adukannya. Penulis mencoba mensinkronkannya dengan wawasan Islam tentang manusia. Menurut penulis struktur kepribadian manusia tidak hanya fisik dan psikis tetapi ada ruh yang dimensi, sifat dan fungsinya serta dayanya berlainan dengan fungsi-fungsi psikis yang sejauh ini telah dikenal seperti akal, perasaan, fantasi, naluri, kesadaran dan ketidaksadaran.

Pandangan lain tentang kepribadian manusia dalam perspektif Psikologi Islami, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzkar (2002 :58-59) memberikan penjelasan tentang kepribadian dalam Psikologi Islami sebagai "*integrasi system kalbu, akal dan nafsu yang menimbulkan tingkah laku*". Ketiganya ini merupakan sub-sistem nafs manusia disamping jasad dan ruh sebagaimana penjelasan Achmad Mubarak (2003 : 151 - 152).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketiga substansi nafsani manusia tersebut memiliki tiga daya yakni: (1) Kalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek supra kesadaran yang memiliki daya emosi (rasa). (2) Akal (*fitrah*

insaniyah) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta). (3) Nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek pra sadar atau bawah sadar manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen ini berintegrasi untuk mewujudkan tingkah laku manusia.

Masih dalam bukunya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzkar (2002:58–59) dijelaskan lebih lanjut bahwa kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi komponen-komponen nafs dan kalbu. Dalam interaksi ini kalbu memiliki posisi dominan karena sifatnya sebagai pengendali kepribadian. Prinsip kerjanya selalu cenderung kepada fitrah asal manusia yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa.

Berkaitan dengan fitrah manusia, Baharuddin (2004 : 391–392) menjadikan fitrah manusia dan ruh sebagai dimensi penting dalam menentukan esensi serta eksistensi manusia. Dalam tulisan Baharuddin ini dijelaskan lebih lanjut bahwa menurut Psikologi Islami manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam (*nature*), manusia (sosial) dan Tuhan. Ketiga hal ini turut andil dalam membentuk tingkah laku manusia. Menurut pandangan Psikologi Islami tingkah laku manusia bukanlah hanya sebatas keinginan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya seperti halnya Psikologi Humanisme akan tetapi tingkah laku manusia itu juga merupakan aktualisasi dari rangkaian keinginan alam, manusia dan Tuhan.

Dinamika tingkah laku menurut Psikologi Islami dalam tulisan Baharuddin ini adalah seberapa besar dominasi keinginan yang akan diaktualisasikan. Jika keinginan alam (*nature*) yang dominan maka akan muncul tingkah laku alamiah seperti makan, minum, berhubungan seksual. Jika dominasi keinginan kemanusiaan maka akan muncul tingkah laku aktualisasi diri sedangkan apabila dominasi keinginan Tuhan maka akan meluruskan akal, mengendalikan nafsu-nafsu yang rendah dan akan senantiasa memunculkan perilaku seorang hamba dan khalifah di muka bumi.

Adanya ruh dalam kepribadian manusia akan menampilkan sosok diri manusia sebagai *khalifah fil ardl*i dengan sikap keteladanan

yang memberikan pengaruh dan inspirasi serta imajinasi kreatif bagi manusia. Pandangan manusia terhadap ciptaan Allah yang lain adalah sempurna sehingga akan muncul rasa tanggungjawab terhadap alam semesta sebagai refleksi rasa cinta kepada Allah SWT.

B. Kepribadian Merupakan Ciri Khas Individu

Secara etimologi istilah *personality* atau kepribadian memiliki akar kata dari kata latin "*sonare*" yang kemudian berkembang menjadi kata persona yang berarti "topeng", yang biasa dipakai oleh pemain sandiwara yang memerankan karakter-karakter tertentu yang telah ditentukan (bukan memerankan sifat aslinya) (Akyas Azhari, 2004:164). Selanjutnya menurut beberapa psikolog (dalam Agus Sujanto, dkk, 2006:12) mengemukakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikotrophisis yang kompleks dari individu sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. Sementara itu Allport (dalam Elizabet, th B. Hurlock: 1978:237) berpendapat bahwa kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungannya.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1989:78) bahwa kepribadian adalah sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dikarenakan hal tersebut merupakan ciri khas pada diri seseorang dan harus berhadapan langsung dengan sifat individu (seseorang). Sementara itu banyak sekali psikolog yang mempunyai perbedaan pendapat tentang pengertian kepribadian, diantaranya, yaitu :

1. Menurut Morton Prince

Kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecenderungan, selera dan instrik yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat dalam diri seseorang.

2. Menurut Warren dan Carmichael

Kepribadian adalah keseluruhan organisasi yang terdapat pada diri manusia pada setiap tingkat perkembangannya.

3. Menurut E.Y. Kempt

Kepribadian adalah integrasi dari pendidikan sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan cara khas pada individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari uraian diatas maka pengertian kepribadian itu dapat diartikan dalam arti yang lebih sederhana bahwa "Kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain", atau juga "kepribadian itu merupakan sifat yang khas yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya".

Kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behaisonal (perbuatan nyata), aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap, (Muhibbin Syah, 2005: 205).

Meskipun kita lihat adanya perbedaan-perbedaan dalam mengemukakan atau mendefinisikan kepribadian seperti telah diuraikan diatas, namun kita dapat melihat adanya persamaan-persamaan atau penyesuaian pendapat satu sama lain. Diantaranya ialah bahwa "kepribadian itu sifatnya dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa mengalami perubahan. Kepribadian juga sifatnya unik artinya kepribadian seseorang sifatnya khas meskipun ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain.

Kepribadian juga bisa dikatakan bahwa kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks. Kepribadian terdiri dari bermacam-macam aspek baik aspek fisik maupun psikis. Adapun aspek-aspek kepribadian tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ngalm Purwanto (2006: 165), diantaranya adalah :

1. *Sifat-sifat kepribadian*, yaitu sifat-sifat yang ada pada individu seperti : penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, berani dan lain-lain merupakan sifat pada seseorang untuk menilai

situasi dengan cara tertentu dan bertindak sesuai dengan penilaiannya.

2. *Intelegensia* (kecerdasan) merupakan aspek yang penting karena hal ini bisa digunakan untuk berfikir dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan secara tepat.
3. *Kesehatan*, kesehatan jasmaniah atau bagaimana kondisi fisik sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang.
4. *Bentuk tubuh*, bentuk tubuh seseorang berhubungan erat dengan penampilannya, meskipun dua orang yang berbentuk tubuh sama berbeda dalam penampilannya. Namun demikian, bentuk tubuh merupakan faktor yang penting dalam kepribadian seseorang.
5. *Sikapnya terhadap orang lain*, merupakan faktor yang menentukan kepribadiannya.
6. *Keterampilan (skill)*, keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu sangat mempengaruhi bagaimana cara orang itu beraksi terhadap situasi tertentu.

Sedangkan menurut Klages yang dikutip Sumadi Suryabrata (2007:96) mengemukakan ada 3 aspek kepribadian itu, yaitu :

1. Materi kepribadian

Materi kepribadian/bahan kepribadian merupakan aspek yang berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan beserta keistimewaan-keistimewaannya yang mana merupakan modal pertama yang disediakan oleh kodrat untuk dipergunakan dan dikembangkan oleh manusia. Misalnya: ingatan dan daya mengenal (mengenang) kembali.

2. Struktur kepribadian

Struktur ini merupakan pelengkap dari istilah materi bila materi dipandang sebagai isi, bahan, maka dipandang sebagai sifat-sifat bentuknya/formalnya. Sifat struktur kepribadian tersebut, yaitu : temperamen, perasaan dan daya ekspresi.

3. Kualitas kepribadian

Antara kemauan dan perasaan terjadikan perlawanan atau kebalikan yang sedalam-dalamnya. Perlawanan (antagonisme) inilah yang menjadi dasar dari pada sistem dorongan Klages. Adapun yang biasa dikenal sebagai dorongan-dorongan, yaitu:

- a. Penguasaan diri
- b. Nafsu rohaniah
- c. Hawa nafsu

Ramayulis (2002:107) mengemukakan bahwa secara garis besar pembagian tipe kepribadian manusia ditinjau dari berbagai aspek antara lain:

a. *Aspek Biologis*

Aspek biologis yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentk tubuh.

b. *Aspek Sosiologis*

Pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang.

c. *Aspek Psikologis*

Prof. Heyman mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur :

1. Emosional (Sifat yang didominasi oleh emosi yang positif), seperti: kurang respek terhadap korang lain, tegas, ingin menguasai, pemurung dan suka berlebih-lebihan.
2. Aktivitas (dikuasai oleh aktivitas gerakan), sifat yang nampak: lincah, praktis, ulet dan periang.
3. Fungsi sekunder (proses pengiring), yaitu sifat yang didominasi oleh kerentanan perasaan, seperti: hemat, tekun, tenang dan dapat dipercaya.

Maksud dari uraian diatas, agar kita dapat mengenal macam-macam aspek-aspek yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Karakteristik kepribadian adalah ciri-ciri perilaku psikofisik atau

rohani jasmani yang kompleks dari individu, sehingga tampak dalam tingkah laku yang khas.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Dalam uraian yang telah dikatakan bahwa kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi dalam perkembangannya itu makin bertambah ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Selama perkembangannya, kehidupan individu-individu itu tidak statis, melainkan dinamis.

Dan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian menurut M. Ngalim Purwanto (2006:160) itu dapat dibagi sebagai berikut : faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan. Untuk mengetahui lebih rinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian dibawah ini penulis uraikan sebagai berikut :

1. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering pula disebut faktor fisiologi (keadaan fisik), baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir (M. Ngalim Purwanto, 2006:160).

Elizabeth B. Hurlock (1978: 249), menyatakan bahwa ciri-ciri fisik atau bentuk itu mempengaruhi kepribadian seseorang baik langsung maupun tidak langsung. *Secara langsung*, tubuh menentukan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan anak. *Secara tidak langsung*, ia menentukan bagaimana anak merasa tenang akan tubuhnya. Ini sebaliknya dipengaruhi oleh perasaan orang yang berarti dalam hidup seseorang terhadap mereka.

Di dalam kehidupan sehari-hari sering juga dapat kita lihat adanya orang-orang yang hidup dalam bakatnya, yang telah dibawa sejak lahir yang memang sukar sekali dihilangkan dengan pengaruh apapun, itulah sebabnya kepribadian seseorang itu dikatakan dipengaruhi oleh faktor intern (biologis).

2. Faktor Sosial (Masyarakat)

Yang dimaksud sosial adalah manusia-manusia lain di sektor individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, lingkungan dan sebagainya, yang berlaku dalam masyarakat itu.

Sejak manusia dilahirkan seseorang telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya, pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kepribadian seseorang (anak kecil) adalah sangat mendalam dan menentukan pribadi seseorang selanjutnya.

Dimana keluarga disini merupakan suatu kelompok yang terkecil dalam tiap masyarakat dimana anak untuk pertama kalinya mendapat latihan-latihan untuk hidup bermasyarakat. Disitulah anak belajar berfikap, berfikir, dan bergaul dengan sesamanya (Koestoe Partowisastro: 1983:67-69), maka dari itu kepribadian seseorang itu dipengaruhi juga oleh lingkungannya.

3. Faktor Kebudayaan

Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat kita juga tahu bahwa kebudayaan tiap daerah/negara itu berbeda-beda sehingga ada istilah kepribadian orang Cina, orang Jepang dan orang Indonesia dan lain sebagainya atau istilah lainnya yaitu kepribadian orang timur dan kepribadian orang barat.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana individu itu dibesarkan. Menurut Ngalim Purwanto (2006: 164) ada beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain lain adalah :

a) Nilai-nilai (*Values*)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan itu

yang mana merupakan kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan itu, untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

b) Adat dan tradisi.

c) Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya. Karena keterampilan dan kecakapan seseorang merupakan bagian dari kebudayaan.

d) Bahasa

Bahasa merupakan faktor yang menentukan ciri khas dari suatu kebudayaan. Bahasa juga erat hubungannya dengan manusia yang memiliki bahasa itu, karena dengan bahasa kita dapat cerminan tentang kepribadian seseorang dan bahasa itu dapat membentuk kepribadian seseorang.

Dari uraian diatas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kepribadian seseorang itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor biologis, masyarakat atau lingkungan dan kebudayaan yang mana diantara ketiga faktor tersebut yang paling dominan adalah faktor biologis (faktor pembawaan sejak lahir).

D. Teori-teori Kepribadian

1. *Type Theory*

Tokohnya adalah Galen, Ernest Krestchmer, William Sheldon. Galen mendasarkan penemuannya pada doktrin Hippocrates bahwa tubuh manusia dibentuk dari darah, zat empedu kuning, zat empedu hitam, zat lender yang berkaitan dengan empat tipe temperamen manusia berikut :

- a. Sanguine dengan kekuatan pengaruh zat darah, dicirikan dengan orang yang aktif, giat dan atletis
- b. Choleric dengan kekuatan pengaruh zat empedu kuning dicirikan dengan temperamen suka marah-marah

- c. Melankolik dengan kekuatan pengaruh zat empedu hitam dicirikan dengan mudah depresi dan sedih
- d. Phegmatic dengan kekuatan pengaruh cairan lender dicirikan dengan cepat lelah dan malas

Ernest Krescmer mengemukakan kepribadian juga didasarkan pada bentuk tubuh, antara lain dikatakan bahwa orang yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus dan atletis diasosiasikan dengan orang yang suka menarik diri, kurang bergaul. Adapun orang yang pendek, gemuk adalah orang yang memiliki emosi yang kurang stabil.

2. *Trait Theory*

Tokohnya Gordon Allport dan R.B Cattell. Mereka mendefinisikan watak sebagai susunan neuripsic yang mempunyai kemampuan memberikan banyak rangsangan pada fungsi yang sederhana dan mengarahkan bentuk dan pengungkapan mereka. R.B Cattell mengklasifikasikan sifat berdasarkan empat pasang tipe, yaitu sebagai berikut :

- a. *Common versus unique*, artinya terdapat sifat-sifat umum yang dimiliki oleh semua orang dan orang yang memiliki sifat khusus dan tidak dimiliki oleh orang lain
- b. *Surface versus source*, artinya suatu sifat ada yang dengan mudah dapat dilihat dan ada yang harus dilakukan penelitian lebih jauh baru dapat kelihatan.
- c. *Constitutional versus environmental mold*, yaitu sifat yang tergantung pada bawaan dan yang tergantung pada lingkungan.
- d. *Dynamic versus ability and temperament, dynamic*, artinya sifat yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dan sifat yang menentukan kemampuan untuk mencapai tujuan yang temperamen adalah aspek-aspek emosional yang mengarahkan kepada aktivitas.

3. *Psychoanalysis Theory*

Tokohnya adalah Sigmund Freud yang mengatakan bahwa kepribadian manusia adalah pertarungan antara id, ego dan super ego. Id adalah bagian kepribadian manusia yang mengendalikan dorongan biologis seperti dorongan sex dan sifat agresif, id bertindak atas

prinsip-prinsip kesenangan semata, sehingga seringkali disebut tabiat hewani manusia. Super ego adalah hati nurani yang bertindak atas prinsip moral. Super ego merupakan internalisasi dari norma sosial dan kultural masyarakatnya, id dan super ego sering kali bertentangan dan ketiganya berada dalam alam bawah sadar manusia. Ego merupakan kepribadian yang menjembatani antar keinginan id dan aturan yang ditentukan oleh super ego. Baik id, ego dan super ego, ketiganya berada dalam alam bawah sadar manusia. Jadi dalam teori psikoanalisis manusia merupakan interaksi antara komponen biologis (id), psikologis (ego) dan sosial (super ego) atau menurut Jalaludin Rahmat disebut unsur animal, rasional dan moral.

4. *Phenomenology theory*

Tokohnya adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Teori ini lebih menekankan pada masalah persepsi, pengertian, perasaan dan pengertian akan diri sendiri. Teori ini melihat manusia sebagai pribadi unik dan sangat individual sifatnya, artinya kepribadian seseorang dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, dalam hal ini orang tua dan orang-orang yang menjadi panutannya (Djaali, 2008: 4-7).

E. Tipe Gaya Kepribadian

Tipe-tipe gaya kepribadian seseorang menurut Syarkawi (2008:13-16) adalah sebagai berikut :

1. *Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri*

Seseorang dengan gaya kepribadian yang menyesuaikan diri adalah orang yang memandang hidup ini sebagai perayaan dan setiap harinya sebagai pesta yang berpindah-pindah. Orang tersebut sadar tentang penyesuaian diri dengan orang lain, komunikatif dan bertanggung jawab, ramah santun dan memperhatikan orang lain, jarang sangat agresif dan jarang kompetitif secara destruktif. Kepribadian ini suka pada yang modern peka terhadap apa yang terjadi hari ini dan suka menaruh perhatian banyak pada banyak hal.

2. *Kepribadian yang berambisi*

Adalah orang yang memang benar-benar penuh ambisi terhadap semua hal. Dia menyambut baik tantangan dan kompetisi dengan senang hati dan sengaja. Cenderung bersifat hati-hati apabila bergerak dan menyadari tujuan ke arah cita-cita yang ditetapkannya bagi dirinya sendiri.

3. *Kepribadian yang mempengaruhi*

Seseorang yang terorganisasi dan berpengetahuan cukup yang memancarkan kepercayaan, dedikasi, dan berdikari. kepribadian ini mendekati setiap tugas dalam hidup dengan cara yang seksama, menyeluruh, sistematis dan efisien.

4. *Kepribadian yang berprestasi*

Adalah orang yang menghendaki bermain dengan baik, jika mungkin untuk mempesonakan yang lain agar mendapat sambutan baik, kasih sayang, dan tepuk tangan orang lain dalam hal ini berarti menerima kehormatan. Kepribadian ini memandang hidup dengan selera kuat untuk melakukan segala hal yang menarik bagi dirinya.

5. *Kepribadian yang idealis*

Adalah orang yang melihat hidup ini dengan dua cara, yakni hidup sebagaimana nyata adanya dan hidup sebagaimana seharusnya menurut kepercayaannya. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral akan melengkapi cara berfikir kelompok tipe ini dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan ideal yang dikehendakinya.

6. *Kepribadian yang sabar*

Adalah orang yang memang benar sabar (hampir tidak pernah putus asa), ramah tamah dan rendah hati. Jarang sekali tinggi hati atau kasar, dia menghargai kepercayaan, kebenaran, dan selalu penuh harapan.

7. *Kepribadian yang mendahului*

Adalah orang yang menjunjung tinggi kualitas dan mengerti kualitas. Kepribadian yang mendahului ini yakni bahwa dia adalah seseorang manusia yang mempunyai syarat yang cukup dan akan berhasil dalam melaksanakan tugas apapun yang diterimanya.

8. *Kepribadian yang perseptif*

Adalah orang yang cepat tanggap terhadap rasa sakit dan kekurangan bukan hanya yang dialaminya sendiri melainkan yang dialami orang lain, sekalipun orang itu asing baginya. kepribadian ini biasanya adalah orang yang bersahaja, jujur, menyenangkan, ramah tamah, setia dan adil, seorang teman sejati yang persahabatannya tahan lama.

9. *Kepribadian yang peka*

Adalah orang yang suka termenung, berintrospeksi dan sangat peka terhadap suasana jiwa dan sifat-sifat sendiri, perasaan dan pikirannya. Dan sangat peka terhadap suasana jiwa dan sifat orang lain, dan pada waktu yang sama dia bersifat ingin tahu dan sangat tajam mengamati segala yang terjadi di sekitarnya.

10. *Kepribadian yang berketetapan*

Adalah orang yang menekankan pada tiga hal sebagai landasan dari gaya kepribadiannya, yaitu kebenaran, tanggung jawab dan kehormatan. Dalam segala hal dia berusaha untuk melakukan segala hal yang benar, bertanggung jawab dengan demikian dia pantas mendapat kehormatan dari sekitarnya.

11. *Kepribadian yang ulet*

Adalah orang yang memandang hidup sebagai perjalanan. Setiap hari dia melangkah maju di atas jalan hidup ini dengan harapan besar maupun mewujudkan harapan dan cita-cita sambil menguatkan keyakinan.

12. *Kepribadian yang hati-hati*

Adalah orang yang terorganisasi, teliti, berhati-hai, tuntas dan sena tiasa melaksanakan tugas secara sosial dalam pekerjaan sebagai warga Negara atau yang ada hubungannya dengan masalah-masalah keuangan. Dia menghendaki agar melakukan segala sesuatu tepat waktu, tepat prosedur, tepat proses, tepat sasaran tepat hasil dengan predikat baik.

BAB 15

APLIKASI BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN DI SEKOLAH

A. Konsep Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Pendekatan perkembangan dalam bimbingan merupakan pendekatan yang tepat digunakan di sekolah karena pendekatan ini lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan peserta didik. Kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan-perkembangan peserta didik. Konselor yang menggunakan pendekatan perkembangan melakukan identifikasi keterampilan dan pengalaman yang diperlukan siswa agar berhasil di sekolah dan dalam kehidupannya.

Dalam pelaksanaan bimbingan perkembangan, guru dapat melibatkan tim kerja atau berbagai pihak yang terkait terutama orang tua siswa, sehingga akan lebih efektif ketimbang bekerja sendiri. Bimbingan perkembangan dirancang secara sistem terbuka, dengan demikian penyempurnaan dan modifikasi dapat dilakukan setiap saat sepanjang diperlukan. Bimbingan perkembangan mengintegrasikan berbagai pendekatan, dan orientasinya multibudaya, sehingga tidak mencabut klien dari akar budayanya. Tidak fanatik menolak suatu teori, melainkan meramu apa yang terbaik dari masing-masing terapi dan yang lebih penting lagi mengkaji bagaimana masing-masing terapi bermanfaat bagi klien atau keluarga.

Muro dan Kottman (1995:5) menjelaskan bahwa model bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan, yaitu pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar mereka dapat memahami dirinya, lingkungan dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri, serta bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja yang akan dimasuki kelak. Visi

bimbingan perkembangannya bersifat *edukatif, pengembangan, dan outreach*.

Edukatif, titik berat layanan bimbingan perkembangan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik, walaupun layanan tersebut juga tidak diabaikan. *Pengembangan*, titik sentral sasaran bimbingan perkembangan adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian individu dengan strategi atau upaya pokoknya memberikan kemudahan perkembangan melalui perekayasa lingkungan perkembangan. *Outreach*, target populasi layanan bimbingan perkembangan tidak terbatas pada individu yang bermasalah, tetapi semua individu berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupan. Teknik bimbingan yang digunakan meliputi teknik pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial dan konseling.

Konseling perkembangan secara esensial menurut Blocher (1971:7) membantu individu untuk memiliki kesadaran secara penuh tentang diri dan berbagai cara merespon terhadap lingkungan yang mempengaruhi. Penghargaan terhadap kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan potensi, merupakan filosofi dasar dan bertujuan mendorong individu untuk menjadi manusia yang berperilaku efektif.

Menurut Muro dan Kottman (1995:50), bimbingan dan konseling perkembangan adalah program bimbingan yang didasarkan atas beberapa prinsip. Bimbingan dan konseling dibutuhkan oleh semua anak dalam proses perkembangan, terfokus pada bagaimana anak belajar dan pada proses mendorong perkembangan, konselor dan guru berperan membantu siswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan lainnya adalah memperoleh pengalaman perasaan yang positif dari interaksi dengan teman sebaya, guru, keluarga dan orang dewasa lainnya.

Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan dan konseling perkembangan. Program ini dikembangkan dari kebutuhan khusus anak sebagai identifikasi awal. Mempedulikan penerimaan, pemahaman dan peningkatan atau

pengayaan diri anak, dirancang secara berkesinambungan serta fleksibel sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dari bimbingan.

Bimbingan dan konseling perkembangan mengakui perkembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif, sehingga konselor dituntut untuk memahami proses perkembangan anak. Menuntut pelayanan yang dilakukan oleh konselor yang terdidik atau konselor profesional, peduli dengan penerapan psikologi, memiliki kerangka kerja serta teori psikologi anak, psikologi perkembangan dan belajar.

Sedangkan prinsip-prinsip program bimbingan dan konseling perkembangan menurut Muro dan Kottman (1995: 50-53) adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh siswa

Dalam program perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling diasumsikan diperlukan oleh seluruh siswa, termasuk di dalamnya siswa yang memiliki kesulitan. Seluruh siswa ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggungjawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam pemahaman lingkungan, dan belajar membuat keputusan. Setiap siswa memerlukan dalam mempelajari cara memecahkan masalah dan memerlukan rasa dicintai dan dihargai, memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuannya, dan memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan pada dirinya.

2. Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada pembelajaran siswa.

Di sebuah lembaga atau sekolah sangat memerlukan tenaga-tenaga yang spesialis. Spesialis untuk membantu siswa membaca, memainkan instrument musik, dan membantu perkembangan fisik. Konselor dapat dipandang sebagai spesialis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam mempelajari dan memahami dunia dalam

diri anak. Konselor juga bekerja sebagai pengembang dan perancang kurikulum dalam pengembangan kognitif, afektif dan perkembangan serta pertumbuhan fisik. Kurikulum yang dikembangkan konselor menitikberatkan pada pembelajaran manusia dan pemanusiaan peserta didik. Secara operasional, konselor merupakan anggota tim yang terdiri atas orang tua, guru, pengelola, dan spesialis lainnya. Tugas mereka membantu anak untuk belajar. Siswa yang memiliki kesulitan di dalam belajarnya hendaknya tetap belajar, dan siswa yang lambat belajar hendaknya dibantu untuk belajar sebanyak mungkin. Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling perkembangan adalah membantu siswa untuk belajar baik di kelas maupun di luar kelas.

3. *Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan perkembangan*

Pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada siswa ketimbang pada pelajaran. Oleh karena itu konselor dan guru harus bekerjasama membantu menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa. Konselor membantu guru dan menelusuri permasalahan-permasalahan siswa.

4. *Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan bagian penting dalam bimbingan perkembangan*

Seluruh program bimbingan yang matang. Sama halnya dengan kurikulum sekolah yang biasa seperti matematika, IPA dan IPS, layanan dasar bimbingan perkembangan berisi tujuan dan sasaran untuk membantu siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Kurikulum menekankan pada aspek kognitif, efektif dan pertumbuhan yang normal. Materi program berupa kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan self-esteem, motivasi berprestasi, kemampuan pemecahan masalah, perumusan tujuan, perencanaan, efektivitas, hubungan antar pribadi, keterampilan berkomunikasi, keefektifan lintas budaya, dan perilaku bertanggungjawab.

5. *Program bimbingan perkembangan peduli dengan penerimaan diri, pemahaman diri dan pengayaan diri (self-enhancemen)*

Kegiatan dalam bimbingan perkembangan dirancang untuk membantu siswa peduli dan mengetahui lebih banyak tentang dirinya, menerima dirinya, serta memahami kekuatan pada dirinya.

6. *Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada proses mendorong perkembangan (encouragement)*

Metode *encouragement* difokuskan dan diarahkan untuk: (a) Menempatkan nilai pada diri anak sebagaimana dirinya sendiri, (b) Percaya pada dirinya, (c) Percaya akan kemampuan diri anak membangun penghargaan akan dirinya, (d) Pengakuan untuk bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh, (e) Memanfaatkan kelompok untuk mempermudah dan meningkatkan perkembangan anak, (f) Memadukan kelompok sehingga anak merasa memiliki tempat dalam kelompok, (g) Membantu pengembangan keterampilan secara berurutan dan secara psikologis memungkinkan untuk sukses, (h) Mengakui dan memfokuskan pada kekuatan dan asset anak, dan (i) Memanfaatkan minat anak sebagai energi dalam pengajaran.

7. *Bimbingan perkembangan mengakui pengembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif*

Konselor perkembangan mengakui perkembangan anak sebagai suatu proses “menjadi”, sehingga pertumbuhan fisik dan psikologis anak memiliki berbagai kemungkinan sebelum mencapai masa dewasa.

8. *Bimbingan perkembangan sebagai-team oriented-menuntut pelayanan dari konselor profesional*

Keberhasilan program bimbingan perkembangan memerlukan upaya bersama seluruh staf di sekolah. Untuk memperoleh keefektifan maksimum dari program, sekolah hendaknya memiliki akses terhadap pengetahuan dan keterampilan konselor yang terlatih antara lain dalam konseling individual, konseling kelompok, pengukuran dan perkembangan anak.

9. *Bimbingan perkembangan peduli dengan identifikasi awal akan kebutuhan khusus anak*

Konselor bekerja sama dengan guru untuk menemukan kebutuhan siswa yang jika tidak terpenuhi akan menjadi kendala dalam kehidupan siswa selanjutnya. Melakukan pendekatan dengan siswa baik secara kelompok maupun individual. Menjalin hubungan erat dengan orangtua merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan identifikasi kebutuhan siswa.

10. Bimbingan perkembangan peduli dengan penerapan psikologi

Konselor perkembangan tidak sekedar peduli pada *assessment* kemampuan anak untuk belajar, melainkan pada bagian anak menggunakan kemampuannya.

11. Bimbingan perkembangan memiliki kerangka dasar dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori pembelajaran

Dalam implementasi bimbingan perkembangan mengaplikasikan prinsip-prinsip dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan dari teori-teori belajar.

12. Bimbingan perkembangan mempunyai sifat mengikuti urutan dan lentur

Lentur dalam arti program hendaknya disesuaikan dengan perbedaan individual. Berurutan berarti bahwa program bimbingan dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Bertolak dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan adalah upaya pemberian bantuan yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan.

Model bimbingan perkembangan memungkinkan konselor untuk memfokuskan tidak sekedar terhadap gangguan emosional klien, melainkan lebih mengupayakan pencapaian tujuan dalam kaitan penguasaan tugas-tugas perkembangan, menjembatani tugas-tugas yang muncul pada saat tertentu, dan meningkatkan sumberdaya dan kompetensi dalam memberikan bantuan terhadap pola perkembangan yang optimal dari klien (Blocher, 1987:79).

Menurut Myrick (Muro dan Kottman, 1995:49): *“developmental guidance and counseling are based on the premise that human nature moves individuals sequentially and positively to ward self-enhancement”*. Pendekatan ini juga memiliki asumsi bahwa potensi individu juga merupakan aset yang berharga bagi kemanusiaan. Dorongan dari dalam ini memerlukan kesepakatan dengan kekuatan dalam lingkungan. Pengembangan kemanusiaan merupakan interaksi individual dimana ia berpijak dengan peraturan, perundangan, dan nilai-nilai yang saling melengkapi.

Menurut Brocher (1974:5) asumsi dasar bimbingan perkembangan, yaitu perkembangan individu akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungan. Asumsi ini membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan di sekolah:

1. Perkembangan adalah tujuan bimbingan; oleh karena itu para petugas di sekolah perlu memiliki suatu kerangka berfikir konseptual untuk memahami perkembangan siswa sebagai dasar perumusan isi dan tujuan bimbingan.
2. Interaksi yang sehat merupakan suatu iklim perkembangan yang harus dikembangkan oleh petugas bimbingan. Oleh karena itu petugas harus menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk pengembangan interaksi yang sehat sebagai pendukung sistem peluncuran bimbingan di sekolah (Sunaryo Kartadinata, 1996:10).

Perkembangan perilaku yang efektif dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan dalam setiap tahapan perkembangan. Oleh karena itu untuk memahami karakteristik siswa di sekolah sebagai dasar untuk pengembangan program bimbingan di sekolah difokuskan pada pencapaian tugas – tugas perkembangannya. Mengkaji tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang penting dan menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan mutu layanan bimbingan.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling dilihat dari Tugas-Tugas Perkembangan Anak

Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan anak di sekolah sangat berguna bagi pendidik. Havighurst (1961:5) mengajukan dua alasan pentingnya pemahaman terhadap konsep tugas-tugas perkembangan bagi pendidik, yaitu:

First, it helps in discovering and stating the purposes of education in school. Education may be conceived as the effort of the society , through the school, to help the individual achieve certain of this developmental tasks.

The second use of concept is in the timing of educational efforts. When the body is ripe, and society requires, and the self is ready to achieve a certain tasks, the teachable moment has come.

Mengacu pada dua alasan Havighurst tersebut, dalam kacamata bimbingan, pemahaman tugas-tugas perkembangan anak sangat berguna bagi pengembangan program bimbingan dan konseling, karena sangat membantu dalam; (1) Menemukan dan menentukan tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah , (2) Menentukan kapan waktu upaya bimbingan dapat dilakukan.

Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari premise bahwa *positif regard* dan respek terhadap martabat manusia merupakan aspek yang amat penting dalam masyarakat. Konselor memiliki tugas untuk mengembangkan potensi dan keunikan individu secara optimal dalam perubahan masyarakat yang global. Dalam program bimbingan yang komprehensif siswa diharapkan memperoleh keterampilan yang penting dalam memberikan kontribusi terhadap masyarakat yang memiliki aneka budaya.

Dalam konteks bimbingan perkembangan, maka perkembangan perilaku yang efektif sebagai tujuan pelaksanaan bimbingan dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan. Memahami karakteristik siswa di sekolah sebagai dasar untuk pengembangan program bimbingan yang difokuskan kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa. Mengkaji tugas-tugas perkembangan merupakan

hal yang penting dan menjadi dasar perkembangan dan peningkatan mutu layanan bimbingan. Secara konseptual, tugas-tugas pengembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika saat berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (Havighurst, 1961:2).

Mengingat bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, maju, tangguh cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggungjawab, dan produktif secara sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan berorientasi pada masa depan.

Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (UUSPN, dan PP No.28 Tahun 2003). Pengembangan kehidupan siswa sebagai pribadi, sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (a) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan, (b) membiasakan untuk berperilaku yang baik, (c) memberi pengetahuan dan keterampilan dasar, (d) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, (e) memberikan kemampuan untuk belajar, dan membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri. Pengembangan sebagai anggota masyarakat mencakup:

(a) memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat, (b) menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam lingkungan hidup, dan (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk lebih banyak berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan sebagai warga negara mencakup upaya untuk: (a) mengembangkan perhatian dan pengetahuan hak dan kewajiban sebagai warga negara RI, (b) menanamkan rasa ikut bertanggungjawab terhadap kemajuan bangsa dan negara, (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan sebagai umat manusia mencakup upaya untuk: (a) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, (b) meningkatkan kesadaran tentang HAM, (c) memberikan pengertian tentang ketertiban dunia, (d) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antar bangsa, dan (e) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai kurikulum.

Bertolak dari rumusan Tujuan Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Dasar, dirumuskan seperangkat tugas-tugas perkembangan yang seyogianya dicapai oleh anak-anak, terutama anak sekolah dasar. Secara operasional tugas-tugas perkembangan anak di sekolah dasar adalah pencapaian perilaku yang seyogianya ditampilkan anak sekolah dasar yang meliputi: sikap dan kebiasaan dalam berimtaq (iman dan taqwa), pengembangan kata hati-moral dan nilai-nilai, pengembangan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung (calistung), pengembangan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari, belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya, belajar menjadi pribadi yang mandiri, mempelajari keterampilan fisik sederhana, membina hidup sehat, belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, pengembangan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

Secara khusus layanan bimbingan di sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, pendidikan dan

karier sesuai dengan tuntutan lingkungan (Depdikbud, 1994). Dalam aspek perkembangan pribadi sosial, layanan bimbingan membantu siswa agar:

- 1) Memiliki pemahaman diri
- 2) Mengembangkan sikap positif
- 3) Membuat pilihan kegiatan secara sehat
- 4) Mampu menghargai orang lain
- 5) Memiliki rasa tanggungjawab
- 6) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi
- 7) Dapat menyelesaikan masalah, dan dapat membuat keputusan secara baik.

Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- 1) Melaksanakan cara-cara belajar yang benar;
- 2) Menetapkan tujuan dan rencana pendidikan;
- 3) Mencapai prestasi belajar secara optimal dan sesuai bakat dan kemampuannya; dan
- 4) Memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian.

Dalam aspek perkembangan karier, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- 1) Mengenali macam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan;
- 2) Menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan;
- 3) Mengeksplorasi arah pekerjaan; dan
- 4) Menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat jenis pekerjaan.

C. Fungsi dan Peran Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Selain tugas

utama mengajar, guru juga mempunyai fungsi dalam melaksanakan program bimbingan di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Bahkan Muro dan Kottman (1995:69) menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan: *"Without teacher involvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept"*. Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasehat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerja sama dengan orangtua untuk keberhasilan siswa.

Secara umum, Rochman Natawidjaja (1987:54-55) mengidentifikasi peran bimbingan seorang guru sebagai penyesuaian internasional dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri, (2) Sikap yang positif yang wajar terhadap siswa, (3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan, (4) Pemahaman siswa secara empatik, (5) Penghargaan terhadap martabat siswa secara individu, (6) Penampilan diri secara asli, (*genuine*) di depan siswa, (7) Kekongkritan dalam menyatakan diri, (8) Penerimaan siswa secara apa adanya, (9) Perlakuan terhadap siswa secara terbuka, (10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan siswa untuk menyadari perasaannya itu, (11) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, (12) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus. Manakala ditelusuri, nampak bahwa peran-peran tersebut berakar dari konsep Carl Rogers (Joyce dan Weil, 1996:18-19) tentang Non-directive Counseling yang yang dikembangkan menjadi Non-directive Teaching.

Bertolak dari tugas dan peranan guru, Rochman Natawidjaja (1987:78-80) merekomendasikan fenomena perilaku guru dalam bimbingan dalam rangka proses pembelajaran, yaitu: (1) Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa, (2) Memberikan

pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, (3) Mempelajari dan menelaah siswa untuk menentukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya, (4) Memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang study yang diajarkannya, (5) Menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan, (6) Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, (7) Melakukan pelayanan rujukan referral, (8) Melaksanakan bimbingan kelompok di kelas, (9) Memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya, (10) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan siswa, (11) Menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, (12) Membimbing siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik, (13) Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, (14) Melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan, (15) Menyiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam konferensi kasus, (16) Bekerja sama dengan tenaga pendidikan lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa, (17) Memahami, melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar. Rumpun mengajar terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang lebih membantu individu dalam mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk rumpun ini adalah model pengajaran Non-Direktif, dan Pemerdayaan Harga Diri. Model mengajar untuk mengembangkan kebersamaan adalah Belajar Kelompok, sedangkan model mengajar untuk memecahkan masalah sosial adalah model Bermain Peran (Joyce dan Weil,1996).

D. Struktur Program Bimbingan Perkembangan

Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif terdiri atas empat komponen, (1) Layanan dasar bimbingan, (2) Layanan Responsif, (3) Sistem Perencanaan Individual, (4) Pendukung Sistem (Muro dan Kottman, 1995, Sara Champan, dkk., 1993,)

1) Layanan Dasar Bimbingan (*guidance curriculum*)

Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Komponen ini merupakan landasan bagi program bimbingan perkembangan. Contoh materi program bimbingan materi program di sekolah mencakup :

- a. *Self-esteem* (harga diri);
- b. Motivasi berprestasi;
- c. Keterampilan pengambilan keputusan merumuskan tujuan dan membuat perencanaan;
- d. Keterampilan pemecahan masalah;
- e. Keefektifan dalam hubungan antar pribadi;
- f. Keterampilan berkomunikasi;
- g. Keefektifan dalam memahami lintas budaya;
- h. Perilaku yang bertanggung jawab.

Layanan dasar bimbingan perkembangan memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi siswa. Materi kurikulum diajarkan dengan unit fokus pada hasil (*outcome-focused*) dan mengajarkan yang berorientasi tujuan (*objektif-based lesson*) bagi siswa dalam kelompok kecil atau kelas untuk menggunakan material dan sumber-sumber lainnya, dan memerlukan strategi penilaian. Pengajaran dalam layanan dasar bimbingan diawali sejak pengalaman pertama siswa masuk sekolah, dengan materi yang diselaraskan dengan usia dan tahapan perkembangan siswa.

2) Layanan Responsif (*Responsive Services*)

Tujuan kelompok layanan responsif adalah mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial pribadi, karier, dan/atau masalah pengembangan pendidikan. Sekalipun layanan ini merespon kepedulian siswa, beberapa topik telah diidentifikasi sebagai topik yang memiliki prioritas dan/atau relevan dalam adegan sekolah. Topik yang menjadi prioritas di Texas pada tahun 1990-an adalah: kesuksesan akademik; masalah bunuh diri pada kalangan remaja dan anak; kenakalan anak; masalah putus sekolah; penyalahgunaan obat; kehamilan pada usia sekolah.

Topik-topik lainnya yang relevan dengan masalah di sekolah seperti: kehadiran; sikap dan perilaku terhadap sekolah; hubungan dengan teman sebaya; keterampilan studi; penyesuaian di sekolah baru; isu-isu yang muncul selama atau setelah intervensi terhadap kejadian-kejadian traumatik.

Sedangkan topik-topik yang berkaitan dengan masalah pribadi adalah: ketidakpastian menentukan karir; pilihan lanjutan sekolah; kematian anggota keluarga atau teman; masalah perceraian; masalah keluarga, dan masalah seksual.

Layanan responsif bersifat preventif dan remedial. Preventif dengan memberikan intervensi terhadap siswa agar mereka terhindar dari pilihan yang tidak sehat atau tidak memadai atau membawa anak agar mampu menentukan pilihan pada situasi tertentu. Remedial dengan memberikan intervensi terhadap siswa yang telah memiliki pilihan yang salah atau mereka tidak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang muncul dari pilihannya.

Prioritas pemberian layanan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Program bimbingan yang komprehensif mencakup pula pemberian layanan bagi siswa yang memiliki karakteristik tertentu seperti siswa berbakat, program pendidikan khusus, program pendidikan jabatan, anak yang berpindah-pindah.

Teknik pemberian layanan berupa konsultasi individual atau kelompok siswa dalam kelompok kecil, mengamati siswa untuk mengidentifikasi masalah, konsultasi dengan guru dan orangtua, bersama guru dan orangtua membuat program rujukan untuk program atau spesialis lain, melakukan koordinasi dengan ahli lain, dan melakukan pengawasan terhadap kemajuan siswa. Jika memungkinkan melaksanakan pelatihan dan pengawasan oleh fasilitator sebaya. Terkadang konselor melaksanakan layanan bimbingan untuk merespon tuntutan guru berkenaan dengan penyelesaian masalah kelompok anak tertentu seperti masalah persaingan atau stres dikalangan siswa berbakat.

3) Sistem Perencanaan Individual

Tujuan sistem perencanaan individual adalah membimbing siswa untuk merencanakan, memonitor, mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Konselor dapat menggunakan berbagai nara sumber staf, informasi dan kegiatan, serta memfokuskan nara sumber untuk seluruh siswa dan membantu siswa secara individual untuk mengembangkan dan mengimplementasikan perencanaan pribadi. Melalui sistem perencanaan individual, siswa dapat:

- a. Mempersiapkan pendidikan, karir, tujuan sosial pribadi yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja dan masyarakatnya.
- b. Merumuskan rencana untuk mencapai tujuan jangka pendek, jangka menengah dan tujuan jangka panjang.
- c. Menganalisis apa kekuatan dan kelemahan pada dirinya dalam rangka pencapaian tujuan.
- d. Mengukur tingkat pencapaian dirinya.
- e. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Guru hendaknya memberikan prioritas terhadap pemberian bantuan bagi siswa, dan mengimplementasikan perencanaan individual dengan fokus siswa, perencanaan pendidikan dan karir.

Contoh materi program diantaranya: penafsiran hasil tes yang standar, aktifitas pengembangan karir (umpamanya kegiatan hari karir), strategi mengatasi transisi melanjutkan sekolah, pra-pendaftaran kursus, membantu siswa dalam melaksanakan riset dan memperoleh uang bagi siswa sekolah menengah atau pelatihan.

Konselor melakukan bimbingan kelompok dan/atau melakukan konsultasi dengan penasehat akademik, dan orangtua. Mereka bertanggungjawab dalam menjaga keakuratan dan kebermaknaan interpretasi hasil test dan informasi hasil penaksiran lainnya baik bagi siswa, guru, maupun orangtua siswa. Konselor melakukan koordinasi dan konsultasi dengan pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam memberikan informasi pendidikan dan karir, serta prosedur dimana guru memberikan rekomendasi penempatan. Mereka memberikan rujukan dan konsultasi berkenaan dengan prosedur pemberian rujukan bagi siswa-siswa yang membutuhkan program-program tertentu, seperti siswa berbakat, siswa yang memiliki dwi-bahasa, siswa yang kritis, pendidikan khusus, pendidikan jabatan, dan pendidikan pengganti.

4) Pendukung Sistem (*System Support*)

Komponen pendukung sistem lebih diarahkan pada pemberian layanan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi siswa layanan mencakup:

- a. Konsultasi dengan guru-guru;
- b. Dukungan bagi program pendidikan orangtua dan upaya-upaya masyarakat yang berhubungan;
- c. Partisipasi dalam kegiatan yang ada di sekolah dalam rangka peningkatan perencanaan tujuan;
- d. Implementasi dan program standarisasi instrumen tes;
- e. Kerja sama dalam melaksanakan riset yang relevan;
- f. Memberikan masukan terhadap pembuat keputusan dalam kurikulum pengajaran, berdasarkan perspektif siswa.

Kegiatan manajemen diperlukan untuk menjamin program bimbingan yang bermutu. Materi program dalam manajemen antara lain: a) Pengembangan dan manajemen program bimbingan; b) Pengembangan staf bimbingan; c) Pemanfaatan sumber daya masyarakat, dan d) Pengembangan penulisan kebijakan, prosedur dan pedoman pelaksanaan bimbingan.

E. Evaluasi Program Bimbingan Perkembangan

Evaluasi lebih diarahkan kepada evaluasi proses yang dilakukan dalam setiap langkah guna memperoleh umpan balik bagi perbaikan kegiatan-kegiatan lanjutan. Troter (Muro dan Kottman, 1995:61) merekomendasikan pelaksanaan evaluasi *context-level* untuk menggambarkan praktek yang tengah berlangsung, karakteristik siswa, *inventory human*, keuangan, material, perlengkapan dan sumber-sumber politis yang ada dalam pelaksanaan program, dan kebutuhan pemakai. Melalui rancangan evaluasi ini, dengan menggambarkan hakekat dan frekuensi melalui kontak dengan klien, uraian tugas, survey siswa dan konsumen, wawancara terpilih dengan anggota kelompok pemakai, dan penggunaan prosedur analisis waktu dan tugas.

Assessment terhadap pemakai program termasuk didalamnya fakta tentang rasio guru-siswa dan orang tua, tingkat pencapaian prestasi belajar, status sosio-ekonomi, komposisi etnik, gambaran kehadiran dan putus sekolah, dan banyaknya siswa yang memiliki kelainan. Kebutuhan pemakai dapat dilakukan dengan pengumpulan data dari panitia pengarah, penggunaan konsultan, melakukan forum pembuka dengan masyarakat, melaksanakan wawancara berstruktur dengan pemakai, penggunaan laporan, *criterion-referenced surveys*, dan studi tindak lanjut.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling adalah: 1) Merumuskan pertanyaan; 2) Menetapkan sasaran evaluasi; 3) Mengkaji tingkat keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan kriteria yang telah ditentukan; 4) Pelaksanaan evaluasi; 5) Pengambilan kesimpulan; 6) Melakukan

pertimbangan kontekstual; 7) Merumuskan rekomendasi, dan Melaksanakan tindak lanjut.

Evaluasi proses dalam program bimbingan perkembangan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam aktivitas bimbingan, baik konselor, siswa, guru, maupun orangtua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abu Ahmadi, 2007. *Psikologi Sosial Cetakan 3/ Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2004, *Sosiologi Pendidikan (Cetakan ke II)*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Agoes Dariyo, 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Agus Sujanto, 2006, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Bumi Aksara
- , 1996, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Akyas Azhari, 2003, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Achmad Juntika Nurihsan, 2006, *Bimbingan & Konseling dalam berbagai latar kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Andi Mappiare, 1996, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bruce Joyce dan Mars Weil, 1986, *Models of Teaching*, New Jersey: Princeto-Hall.
- Bimo Walgito, 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.
- Champbell, Linda dkk. 2002. *Multiple Intelligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press.
- Dinkmeyer, Don & Muro James J. 1978, *Group Counseling*, Itasca Illionis: F.E Peacock Publishers. Inc.
- Donal H. Blocher, 1987, *The Profesional Counselor*, New York: MacMillan Publishing Company.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan (terjemahan)*, Mizan, Jakarta.
- Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Elizabeth B. Hurlock, 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- E. Usman Effendi & Juhaya S. Praja, 1984, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa.
- Gardner, H. 2000. *"Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences"* (Edisi Indonesia). Jakarta: Gramedia.
- Goleman, Daniel. 2007. *Sosial Intellegence (Edisi Indonesia)*. Jakarta: Gramedia.
- Hamzah B. Uno, 2008, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari Nawawi, 1998, *Metode Penelitian bidang sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Havighurst, Robert J., 1961, *Human Development and Education*, New York: Longmans Green and Co.
- Jalaluddin Rakhmat, 2003, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- J. P. Chaplin, 2006. *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah: Kartini Kartono)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lwin, M dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan (Edisi Indonesia)*. Yogyakarta, Indeks.
- Muro, J. Jam and Kottman, Tery. 1995. *Guidance and counseling in The Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Masdudi, 2010, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, Cirebon: At-Tarbiyah Press.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moh. Surya, 2003, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Nana Syaodih Sumadinata. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert A. Baron dan Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial (Edisi ke-10, Jilid 1): Alih bahasa: Ratna Djuwita, dkk*. Jakarta: Erlangga.

- Rochman Natawidjaja, 1988, *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung: Abardin.
- Ramayulis, 2002, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sumadi Suryabrata, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 1990, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rhineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Psikologi belajar*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1989, *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 2012. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soesilowindradini. 2000, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudarsono. 2004, *Kenakalan Remaja (Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf L.N, & A. Juntika Nurihsan, 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf LN, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Steve Heyes, Malcom Hardy, 1985, *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarwan Danim, 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjiningsih, 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Keluarga, tentang Ikhtwal Keluarga Remaja dan Anak*, Rineka Cipta, Jakarta.
- , 2000, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Grafindo Persada, Jakarta.
- Toto Tasmara, 2001, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Wasty Soemanto, 2003, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- W.S. Winkel, 1994. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Zakiah Daradjat, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 1999. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Zulkifli, L, 2003 *Psikologi Perkembangan* (Cet. Keempat), Bandung: Rosda Karya

PROFIL PENULIS

Masduki, dilahirkan di Kuningan, 26 Pebruari 1971, lulus Pendidikan Guru Agama (PGAN) Talaga Majalengka tahun 1989. berikutnya penulis melanjutkan ke jenjang Pendidikan Tinggi IAIN SGD Bandung Jurusan Tarbiyah (PAI) lulus tahun 1993. Pada tahun 2003 penulis menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di UPI Bandung Program Bimbingan dan Konseling. Sejak tahun 1997 penulis menjadi pengajar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sampai sekarang. Penulis mengampu mata kuliah Bimbingan dan Konseling, Psikologi, Landasan Pendidikan Islam serta mata kuliah yang serumpun.

Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain: *Pengembangan SDM bermutu: ekspektasi pendidikan dan implikasi bimbingannya* (Jurnal Al-Tarbiyah edisi XVI tahun 2003); *Kekerasan terhadap perempuan suatu tinjauan psikologis* (Jurnal Equalita, vol. 4 no. 3 Juli 2004); *Wanita dalam hukum kewarisan Islam* (Jurnal Mahkamah, vol. 3 no. 3 Desember 2005); *Implementasi pendidikan Agama Islam di sekolah* (Jurnal Inspirasi, vol. 4 no. 2, 2006); *Profesionalisasi bimbingan dan konseling: mencari jati diri dan status profesi* (Jurnal Al-Tarbiyah Edisi XIX Januari 2006); *Konseling kelompok sebagai suatu refleksi pelayanan bimbingan di sekolah* (Jurnal Inspirasi, 2007); *Pemikiran konseptual bimbingan karir di SMK* (Jurnal Al-Tarbiyah, vol. XXI No. 1 Juni 2008); *Status profesi bimbingan dan konseling* (Jurnal Dafo, Edisi 10 vol. VI, 2008); *Teologi lingkungan perspektif ekologis* (Buletin PPSALH, Edisi 4, Desember 2008); *Potret lingkungan kampus STAIN Cirebon* (Jurnal Dafo, Edisi 11 vol. VII, 2009); *Kepribadian Konselor Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jurnal Lektur, Vol. 16 Desember 2010); *Implementasi Kepribadian Konselor dalam Pendidikan* (Jurnal Lektur, Vol.17 Juni 2011); *Implementasi BK dalam Proses Perkembangan Perilaku Siswa* (Jurnal Edueksos, Vol. 1 Juni 2012). Sedangkan buku yang telah dipublikasikan; *Studi Masyarakat Indonesia: kajian konseptual realitas sosial* (ISBN: 978-602-8628-01-3, September 2009); *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah* (ISBN: 978-602-8628-02-0, September 2010); *Landasan Pendidikan Islam Kajian Proses Pembelajaran* (ISBN: 978-602-1091-10-4, Desember,2014).